

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksud atau tujuan. Dalam komunikasi tak lepas dari komunikasi lisan dan tulisan. Untuk mengetahui komunikasi secara lisan dan tulisan tak luput dari proses keterampilan bahasa yang dimiliki yaitu membaca, mendengar, menulis maupun berbicara.

Bila membaca tentang mendengar dan menyimak, maka timbullah pertanyaan apakah mendengar dan menyimak itu sama? Atau mendengar dan menyimak itu berbeda? Mendengar adalah memahami proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur tanpa memikirkan secara dalam maknanya. Sedangkan menyimak memahami secara kritis maksud yang terkandung dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Hal ini pun dipaparkan oleh Linse, *Hearing is different from listening. Hearing refers to the actual perception and processing of sound*¹. Dapat diartikan bahwa mendengarkan berbeda dengan menyimak, mendengar adalah proses yang hanya memahami proses dan persepsi awal dari bunyi suara. Hal ini dapat menjadi bahan perhatian bahwa selama ini hal yang sering dilakukan dalam proses komunikasi yaitu lebih mendengar dan menyimak.

¹ Caroline. T. Linse, *Practical English Language Teaching* (NY: Mc.Graw-Hill Companies, 2005),h. 22.

Tanpa disadari dalam keseharian, kegiatan menyimak menjadi kegiatan yang mendominasi dalam komunikasi tetapi terkadang pula menjadi hal yang mudah sehingga seseorang melupakan kegiatan tersebut. Mungkin kegiatan menyimak menjadi kegiatan yang sudah biasa dalam kehidupan sehari-hari, apalagi menyimak bahasa Indonesia dengan isi simakan baik berita maupun laporan perjalanan bahkan menyimak wawancara. Akan tetapi, bila hal tersebut diujikan dalam kelas menjadi kegiatan yang sulit dan tidaklah mudah, padahal menggunakan bahasa yang sudah sering mereka dengar yaitu bahasa Indonesia.

Secara alami bahasa bersifat lisan dan terwujud dalam kegiatan berbicara dan memahami pembicaraan itu. Hal yang sangat jelas terlihat dalam komunikasi, kegiatan berbahasa secara lisan akan jauh lebih banyak daripada tulis. Kenyataan itu dapat diartikan bahwa kemampuan berbahasa secara lisan lebih fungsional dan terbiasa mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari daripada tulis. Oleh karena itu, tes keterampilan berbahasa secara lisan dalam kaitan ini adalah dibutuhkannya keterampilan menyimak, perlu diberi perhatian secara memadai, karena dalam komunikasi menyimak adalah hal yang sangat penting untuk memahami maksud dari mitra tutur.

Dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah khususnya bahasa Indonesia pengajaran dan tes menyimak kurang dapat perhatian tidak seperti tes keterampilan berbahasa yang lain. Belum tentu semua pengajar bahasa

secara khusus mengajarkan dan sekaligus menguji keterampilan menyimak siswa dalam waktu tertentu, walaupun sebenarnya keterampilan itu sangat diperlukan untuk mengikuti pelajaran berbagai mata pelajaran karena menyimak adalah dasar dari kegiatan berbahasa. Hal ini mungkin disebabkan para pengajar bahasa terutama bahasa Indonesia beranggapan bahwa dengan sendirinya siswa telah baik kemampuannya memahami bahasa lisan, atau karena menyusun atau mempersiapkan tes keterampilan menyimak memang tidak semudah dan sesederhana seperti halnya tes-tes keterampilan bahasa yang lain. Dapat disimpulkan bahwa tes keterampilan menyimak memerlukan persiapan yang baik dan tepat. Faktor-faktor itulah yang diperhatikan di lapangan kadang-kadang pengajar bahasa Indonesia pun tidak terlalu menegaskan keterampilan menyimak terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia kepada siswa, karena pengajar merasa menyimak bahasa Indonesia sudah menjadi hal yang biasa. Namun demikian, latihan menyimak pun menjadi hal yang penting dilatih agar siswa nantinya menjadi terbiasa memahami secara kritis apa yang mereka dengar.

Berdasarkan pendapat Rivers dan Temperley dalam Nurhidayati yang memaparkan bahwa waktu yang diperkirakan dalam kegiatan komunikasi manusia dewasa adalah 45% digunakan untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis². Dengan demikian,

² Nurhidayati, "Artikel Penelitian Jenis dan Sebab Kesulitan yang Dihadapi oleh Mahasiswa dalam Menyimak Teks Bahasa Arab," www.sastra.um.ac.id (diakses 27 Desember 2013).

dapat dikatakan bahwa menyimak mendominasi kegiatan berbahasa yang lain. Hal yang sangat berbeda signifikan bila dalam kegiatan komunikasi sehari-hari menyimak mencapai 45% tetapi ketika diujikan menjadi sangat rendah pencapaiannya. Terbukti dari pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas X SMA Negeri 4 Cibinong yang menekankan kepada keterampilan menyimak di setiap awal pembelajaran di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dari 42 siswa hanya 11 siswa (11%) memiliki simakkan yang baik dari soal yang diberikan untuk mengisi 5 soal pilihan ganda dan uraian singkat dari menyimak wacana berita mengenai “Pagelaran Budaya Indonesia di Amerika” dengan menggunakan ADIKSIMBA (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana) dapat dijawab dengan akurat, sedangkan 31 siswa (88%) tidak dapat menjawab pilihan ganda yang diberikan dari wacana yang disimak siswa secara akurat dan tepat, kesalahan yang dilakukan siswa adalah tidak akuratnya menjawab contoh ketika ditanyakan “siapa salah satu peserta pagelaran asal Indonesia yang mengikuti ajang promosi budaya di Amerika?” jawaban yang tepat adalah Dina tetapi siswa banyak yang menjawab nina ataupun Ina.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut siswa kelas X yang baru diterapkan menyimak dalam pembelajaran mengalami kesulitan. Kesulitan siswa dalam menyimak dapat dirangkum, yaitu :

1. Fonologi, siswa kurang tepat dalam membedakan bunyi bahasa seperti D dan N.

2. Kurang konsentrasi dalam menentukan tempat apabila disebutkan nama-nama tempat lebih dari satu, seperti Chicago dan Washington dalam waktu bersamaan dan kegiatan yang dilakukan pun sama. Sehingga dapat diketahui kemampuan mengingat materi simakan siswa masih kurang.
3. Kurang memahami pertanyaan dalam simakan, seharusnya jawaban tepat adalah negara Amerika Serikat tetapi dituliskan Benua Amerika saja. Dapat dikatakan siswa masih kurang dalam memahami dan menganalisis materi simakan dengan baik.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kesulitan yang dialami siswa dalam menyimak wacana bahasa Indonesia di antaranya adalah 1) materi simakan yang diberikan terlalu sulit dipahami karena ketidakpahaman akan istilah yang terdapat dalam wacana, 2) suara pembicara yang tidak jelas, 3) tidak selalu dilakukan latihan dalam menyimak, dan teknik yang sebelumnya digunakan dalam menyimak yaitu teknik dikte, dan wacana yang diberikan kepada siswa dibacakan langsung oleh pengajar, sehingga tidak adanya konsistensi kecepatan dalam membacakan wacana.

Dengan penggunaan teknik dikte yang biasa dilakukan oleh pengajar ternyata tidak membantu untuk meningkatkan keterampilan menyimak secara signifikan, selain itu siswa masih mengalami kesulitan dalam menyimak wacana bahasa Indonesia terutama menyimak secara intensif maupun

ekstensif yaitu menyimak dengan memahami wacana simakan yang didengarkan oleh siswa melalui bunyi-bunyi suara.

Tidak hanya teknik saja yang masih konvensional tetapi kesulitan siswa dalam menyimak pun yang disebabkan karena siswa tidak dilatih dalam menyimak yaitu memahami secara kritis wacana yang didengarkan karena menyimak wacana bahasa Indonesia dianggap tidak terlalu sulit dan hal yang sudah biasa dilakukan di dalam kelas sebelum kegiatan inti dimulai.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena di atas, peneliti mencoba untuk menggunakan teknik menyimak *dictogloss* yaitu teknik simakan yang diperkenalkan Ruth Wajnryb, teknik yang variatif karena menggabungkan dua teknik menyimak yaitu mengidentifikasi kata kunci dan mendengarkan untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa sehingga mampu dengan kritis memahami simakan dan tidak hanya sekedar mendengar tanpa dikritisi³. Penggunaan prosedur teknik *dictogloss* ini menggunakan teknik identifikasi kata kunci yang nantinya dapat dijadikan rekonstruksi ke dalam tulisan yang dapat terlihat tingkat konsentrasi menyimak siswa selain itu teknik identifikasi ini dapat membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan dari hasil simakan. Sedangkan teknik dikte di dalamnya, guru membacakan wacana atau teks dengan tema menarik untuk disimak oleh siswa. Dikte tersebut pun, dapat menggunakan audio rekaman untuk menjaga konsistensi kecepatan dalam membacakan teks simakan. Teknik yang variatif tersebut

³ Ruth Wajnryb, *Grammar Dictation* (New York: Oxford University Press, 1995), h.5.

digunakan di SMA kelas X dalam meningkatkan keterampilan menyimak wacana bahasa Indonesia berupa wacana berita yang sifatnya menarik karena tema yang berbeda-beda dan tidak membosankan saat disimak oleh siswa.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka fokus penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 4 Cibinong kelas X melalui teknik *dictogloss*. Untuk melihat peningkatan keterampilan menyimak siswa, penelitian ini difokuskan dengan subfokus sebagai berikut:

1. Proses peningkatan keterampilan menyimak wacana bahasa Indonesia melalui teknik *dictogloss*.
2. Hasil penggunaan teknik *dictogloss* terhadap peningkatan keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa.

C. Rumusan Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang, fokus penelitian dan subfokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses peningkatan keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa melalui teknik *dictogloss*?

2. Apakah penggunaan teknik *dictogloss* dapat meningkatkan hasil keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian tindakan ini pada utamanya adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan proses belajar mengajar. Secara terinci peneliti akan mengemukakan kegunaan hasil penelitian terbagi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang masalah dan pentingnya pembelajaran menyimak dalam proses pembelajaran terutama menyimak wacana bahasa Indonesia yang jarang dilakukan oleh para pengajar. Selain itu, menambah referensi penggunaan teknik yang variatif dalam menyimak dalam pembelajaran yang nantinya dapat dikaitkan atau diintegrasikan dengan keterampilan bahasa yang lainnya.

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, di antaranya:

Bagi siswa, dengan menggunakan teknik *dictogloss* siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran, meningkatkan efektivitas belajar dan tingkat konsentrasi serta kekritisannya siswa dalam menyimak wacana yang diberikan.

Bagi guru, melalui teknik *dictogloss* dalam pembelajaran menyimak akan membantu proses pembelajaran lebih variatif terutama menyimak wacana bahasa Indonesia. Selain itu, dengan menggunakan teknik ini, pengajar dapat melihat kekritisannya dan konsentrasi serta pemahaman siswa dalam menyimak wacana, karena teknik ini menggabungkan dua teknik menyimak yaitu identifikasi kata kunci dan dikte.

Bagi sekolah, dengan teknik ini sekolah memiliki salah satu teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan mutu sekolah.

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Penelitian Tindakan

L.R. Gay memberikan penjelasan penelitian tindakan adalah penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, konselor sekolah, atau *stickholder* lainnya dalam lingkungan belajar mengajar dan juga melibatkan pengumpulan informasi tentang tata cara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar⁴. Berdasarkan pendapat Gay, maka penelitian ini dapat dilakukan oleh pengajar untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penelitian tindakan adalah penelitian yang tidak hanya mengarah kepada penelitian sifatnya kualitatif maupun kuantitatif, tetapi penelitian tindakan merupakan penelitian yang merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif karena penelitian tindakan mengumpulkan data lalu hasil dari data yang dianalisis dapat disajikan secara data kuantitatif, seperti yang dipaparkan oleh Emzir penelitian tindakan adalah suatu penelitian informal, kualitatif, informatif, subjektif, interpretif, reflektif dan merupakan suatu model penelitian pengalaman, dimana semua individu dilibatkan dalam studi sebagai peserta yang mengetahui dan menyokong⁵. Jenis penelitian tindakan pun terbagi menjadi beberapa karakteristik yaitu; tradisional

⁴ L.R. Gay, Geoffrey E. Mills, Peter W. Airasian, *Educational Research, Competencies for Analysis and Applications Tenth Edition* (USA : Pearson Education, Inc 2011), h. 486.

⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*(Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), h. 233.

(cenderung ke arah konserfatif), Kontekstural yang merupakan hubungan antar organisasi, radikal yaitu penelitian yang diprakarsai oleh paham materialisme dialektika, dan bidang pendidikan merupakan pendidik profesional harus dapat memecahkan masalah masyarakat.⁶

Penelitian tindakan dilakukan untuk melihat pemecahan solusi pengajaran agar dapat meningkatkan pembelajaran. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh Setyosari, penelitian tindakan biasa disebut juga sebagai *Learning by doing research* yaitu dalam penelitian ini ada sekelompok orang bekerja sama melakukan identifikasi sebuah masalah, melakukan sesuatu untuk mencari pemecahannya, mengadakan pengamatan bagaimana usaha tersebut dapat berhasil, mencoba melakukan kembali⁷. Penelitian tindakan bertujuan untuk membawa bantuan kepada para guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran, maka dibutuhkan desain-desain dalam melakukan perbaikan dan membuat program-program berupa langkah. Proses itu pun dijelaskan oleh Nazir, metode penelitian tindakan adalah suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama antara peneliti dan *decision maker* tentang variabel-variabel yang dapat dimanipulasikan dan dapat segera digunakan untuk menentukan kebijakan dan pembangunan⁸. Dari pemaparan tersebut peneliti dan *decision maker* bila

⁶ *Ibid*,h.246-248.

⁷ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*(Jakarta: Kencana, 2012), h.49.

⁸ Moh. Nazir, *Metode Peneliitian*(Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), h. 79.

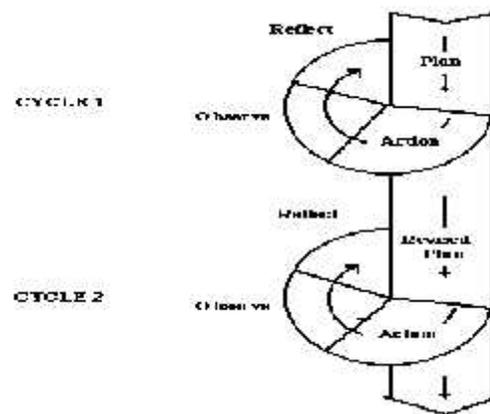
dilakukan di dalam pembelajaran, maka peneliti dibantu oleh kolabolator yang merupakan rekan yang membantu memberikan penilaian dalam penelitian, agar penelitian dapat lebih objektif.

Berdasarkan pemaparan para ahli maka dapat dijelaskan bahwa penelitian tindakan adalah salah satu proses penelitian dengan menggabungkan dua penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kedua penelitian tersebut terlihat jelas dari bentuk penelitan tindakan atau *action research*, penelitian ini terbagi menjadi tindakan (*action*) dan penelitian (*research*) untuk data yang didapatkan lebih akurat maka penelitan ini menggunakan triangulasi data yang didapat dari kolaborator.

1. Model-Model Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan adalah penelitian yang digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik dan efektif. Namun demikian, proses tersebut membutuhkan tahapan maupun rencana yang tepat dan terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan model penelitian yang mampu mendeskripsikan proses penelitian tindakan yang baik, seperti model penelitian tindakan yang dikenalkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dalam Hopkins, berikut⁹

⁹ David Hopkins A, *Teacher's Guide Classroom Research* (Buchingham Philadelphia: Open University Press,2002), h. 46.

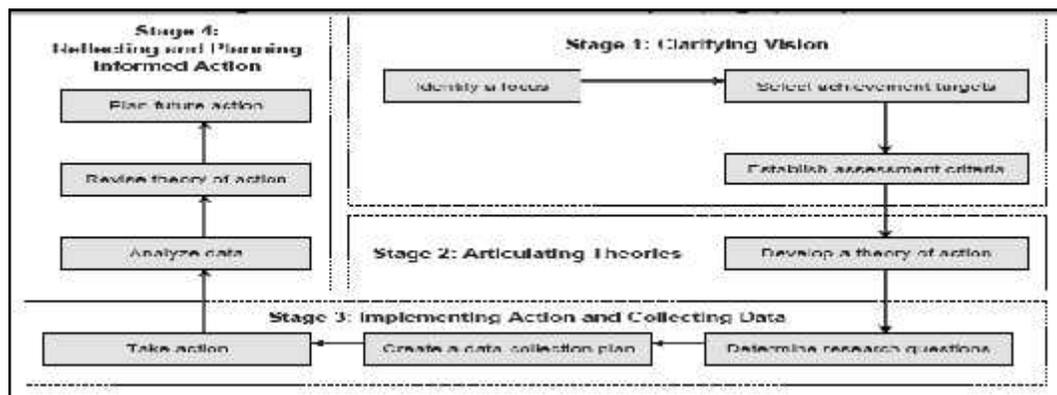


Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Taggart

Model ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc.Taggart. Terlihat dari desain di atas, mereka menggunakan empat komponen dalam proses penelitian tindakan yaitu 1) perencanaan (*Plan*) peneliti menentukan tujuan pembelajaran, pengaplikasian kurikulum, penggunaan strategi dan teknik yang tepat dalam proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan atau tindakan (*Action*), berisikan hal-hal yang dilakukan dalam proses peningkatan pembelajaran dengan mengaplikasikan teknik, strategi, dan media yang telah ditentukan, 3) Observasi (*Observation*), mengamati apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran, bagaimana pendapat para siswa mengenai penerapan teknik yang dilakukan, dan kesulitan apa yang dihadapi, 4) Refleksi (*Reflect*), berisikan strategi perbaikan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Setiap komponen itu dilakukan di tiap tahapan atau siklus. Minimal penelitian tindakan dilakukan sebanyak dua siklus, apabila masih belum terlihat perubahannya maka dapat dilakukan siklus berikutnya dengan melakukan

empat komponen utamanya. Kelebihan dalam model penelitian ini adalah terlihat jelas langkah-langkah yang dilakukan di setiap tahapannya dan mudah diaplikasikan di dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, bila menggunakan model penelitian ini perlu pengamatan yang teliti agar dapat terlihat perubahan di setiap siklusnya dan perlu perencanaan yang benar.

Namun demikian, tidak hanya model penelitian Kemmis dan Taggart yang menggambarkan proses penelitian tindakan di dalam pembelajaran, akan tetapi ada pula peneliti lain yang memaparkan bentuk lain dari proses penelitian tindakan, seperti di bawah ini:



Gambar 2. Model Penelitian Tindakan Richard Sagor

Berdasarkan gambar di atas, dapat terlihat bahwa tahapan penelitian tindakan Richard Sagor terdiri dari empat tahapan di setiap tahapannya terdiri dari tiga tindakan, dipaparkan seperti berikut¹⁰;

¹⁰ Richard Sagor, "Article Richard's Sagor Model Action Research," [www.resources.curriculum.org/LSA/files/LSA action research. janob.pdf](http://www.resources.curriculum.org/LSA/files/LSA%20action%20research.%20janob.pdf), (diakses 26 Desember 2013).

Langkah 1. Perumusan Masalah (*clarifying Vision*) dalam langkah ini hal yang harus dilakukan adalah menentukan fokus, memilih target pencapaian, dan menetapkan kriteria penilaian.

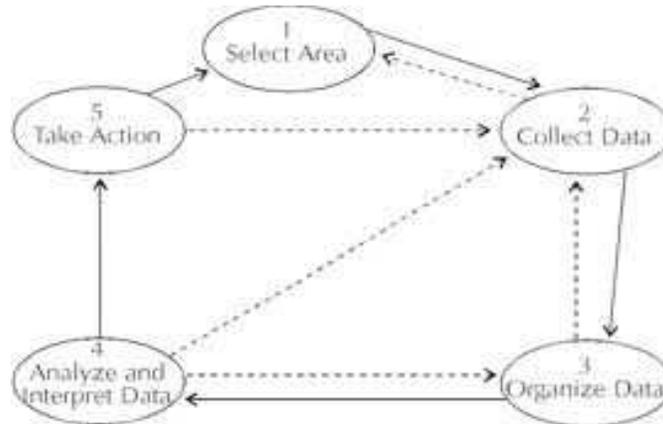
Langkah 2. Mengartikulasikan teori (*articulating theory*), peneliti membangun teori tindakan penelitian.

Langkah 3. Implementasi Tindakan dan Mengumpulkan Data (*Implementing Action and Collecting Data*), dalam langkah ini hal yang harus dilakukan adalah menentukan pertanyaan penelitian, membuat dan merencanakan pengumpulan data, setelah itu melakukan tindakan.

Langkah 4. Refleksi dan Merencanakan Tindakan Berdasarkan Hasil (*Reflecting and Planning Informed action*), hal yang dilakukan adalah analisis data, merevisi teori tindakan dan merencanakan tindakan selanjutnya.

Kelebihan model penelitian tindakan yang dipaparkan Sagor terlihat sistematis dari fokus permasalahan hingga kajian teori tindakan sebelum dilakukan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, nampak akan terlalu sulit apabila dilakukan di dalam proses pembelajaran, karena penelitian langsung di lapangan kurang terlihat dalam tahapan-tahapan yang dipaparkan oleh Sagor. Serta tidak terlihat siklus proses aplikasi dari pengajar kepada siswa. Karakteristik model penelitian yang dipaparkan Sagor menekankan pada penentuan masalah penelitian tindakan.

Sedangkan model penelitian tindakan berbeda pun digambarkan oleh Emily Calhoun, sebagai berikut¹¹:

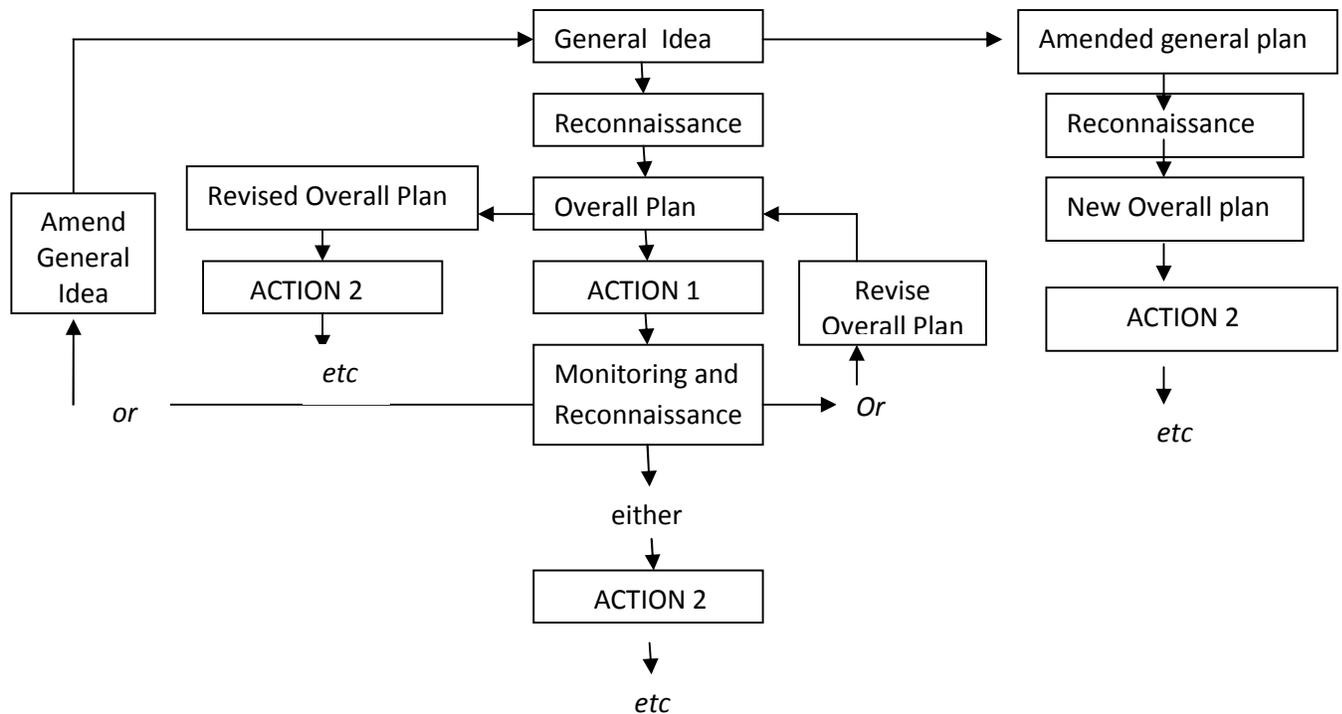


Gambar 3. Model Penelitian Tindakan Emily Calhoun

Dalam model penelitian tindakan di atas, dapat terlihat bahwa tidak terdapat siklus-siklus, akan tetapi terlihat secara langsung tahapan-tahapan penelitian tindakan, yaitu: 1) Menentukan daerah penelitian atau masalah yang menarik, 2) pengumpulan data, 3) penyusunan data, 4) analisis dan interpretasi data, dan 5) pelaksanaan tindakan. Dari tahapan yang dipaparkan oleh Calhoun cenderung pada keefesiensian penelitian. Karena terlihat dari garis panah putus-putus yang dimaksudkan bahwa tahapan dari pengumpulan data dapat dipahami sebagai langkah tindakan dan observasi, sedangkan langkah analisis dan interpretasi data sudah mencakup langkah refleksi dan perencanaan penelitian selanjutnya.

¹¹ Craig A. Mertler, *Action Research Improving Schools and Empowering Educators Forth Edition* (USA: Sage Publication Inc, 2014), h. 17.

Ebbut pun memaparkan model penelitian tindakan dengan mengembangkan model penelitian tindakan sebelumnya yang pernah dilakukan Kemmis dan Lewin, yaitu dengan tindakan sebagai berikut¹²:



Gambar 4. Model Penelitian Tindakan Dave Ebbut

Dari gambar di atas terlihat, Ebbut membagi menjadi dua tindakan, yakni pada tindakan pertama, peneliti menentukan ide umum penelitian, kemudian pemeriksaan yang dipaparkan secara jelas dalam perencanaan keseluruhan, setelah itu barulah melakukan tindakan pertama yang diikuti pemantauan dan pemeriksaan kembali. Apabila dalam tahap pertama masih mengalami kekurangan, maka akan diadakan perbaikan dari ide umum penelitian yaitu kembali pada langkah awal sebelum melakukan tindakan

¹² Hopkins, *Op.cit*, h. 48.

kedua. Akan tetapi, model penelitian ini terlihat sulit diaplikasikan karena terlalu banyak pilihan alur tindakan untuk melakukan tindakan kedua tergantung kesalahan yang dilakukan di saat mengaplikasikan tindakan pertama.

Berdasarkan model penelitian yang dipaparkan seperti model penelitian Kemmis dan Taggart, Sagor, Calhoun, dan Ebbut, maka peneliti akan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Model tersebut memiliki kelebihan di antaranya mudah diterapkan dan tersusun secara sistematis di setiap siklusnya, selain itu setiap siklusnya terdapat tahapan yang memudahkan peneliti melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Setiap siklus dari model Kemmis dan Taggart terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) Perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Tahap-tahap tersebut dilakukan minimal dua kali, apabila belum mendapatkan hasil yang diinginkan maka peneliti dapat mengembangkan maupun melanjutkannya pada siklus ketiga.

B. Konsep Model Tindakan

1. Keterampilan Menyimak

Dalam keterampilan menyimak yang merupakan suatu dasar kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari keterampilan menyimak, yaitu: a) Hakikat Menyimak, b) pembelajaran keterampilan menyimak, c) prinsip keterampilan menyimak, d) tahapan-tahapan dalam pembelajaran keterampilan menyimak,

e) Jenis-jenis pembelajaran keterampilan menyimak, f) media menyimak, g) pengukuran, dan h) penilaian dalam menyimak.

a) Hakikat Menyimak

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang pada awal kehidupan manusia, kemudian barulah keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan menyimak ini bersifat reseptif (pemahaman), tetapi termasuk pada kebahasaan yang aktif dan hasilnya dapat dilakukan secara lisan atau tulisan. Menyimak pun bukan hanya sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa satu arah, pandangan ini pun dipaparkan oleh Brown:

*One Facet-the first step of listening comprehension is the psychomotor process of receiving sound waves through the ear and transmitting nerve impulses to the brain.*¹³

Pernyataan di atas dimaksudkan bahwa salah satu langkah pertama dalam menyimak adalah proses psikomotor menerima suara gelombang melalui telinga dan transmisi impuls saraf ke otak. Dari pendapat tersebut pun dapat disimpulkan bahwa menyimak itu adalah proses mendengarkan bunyi bahasa kemudian dirangsang otak sehingga penyimak mampu membedakan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya sehingga dari apa yang didengarkannya dapat menangkap pesan atau gagasan di dalam simakan.

¹³ H. Douglas Brown, *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy* (NY:Pearson Education, 2007), h. 301.

Menyimak merupakan kegiatan yang reseptif karena mendengarkan atau menyimak merupakan proses menangkap pesan atau gagasan yang disajikan melalui ujaran. Seperti yang diungkapkan oleh Patricia yaitu *Listening is an active process of hearing and comprehending what is said*¹⁴, dapat diartikan bahwa menyimak adalah proses aktif dari mendengar dan memahami yang diucapkan seseorang. Komunikasi tidak akan dapat berlangsung dengan lancar tanpa keterampilan menyimak. Hal tersebut didukung oleh Duzer, menyimak merupakan kegiatan yang sangat menentukan dalam berkomunikasi. Menyimak merupakan salah satu proses di dalam belajar bahasa karena dengan menyimaklah seseorang dapat berinteraksi dengan lawan bicaranya¹⁵.

Dapat dikatakan bahwa seseorang dapat memahami apa yang dibicarakan mitra tutur, menuliskan hal dipahami salah satunya keterampilan menyimak yang baik. Seseorang mampu menangkap informasi dengan baik dari apa yang mereka simak sehingga dapat diungkapkan kembali dalam beberapa bentuk keterampilan bahasa yaitu membaca, menulis dan berbicara.

¹⁴ Hamaguchi dan Patricia Mc.Aleer, *Childhood speech, language, and listening problems: What Every Parent Should Know*(US : John Willey & Sons inc, 2001), h. 10.

¹⁵ Carol Van Duzer, diunduh dari jurnal "*Improving ESL Learner Listening Skills : At the work place and beyond,*" http://www.cal.org/caela/esl_resources/digests/LISTENQA.html 1997. center for applied linguistic project in adult immigrant education (PAIE).1997, (diakses 17 November 2013).

Terkadang menyimak menjadi sesuatu kegiatan yang dianggap mudah dan tidak begitu diperhatikan dalam pembelajaran, namun bila dilakukan tes ternyata hasilnya tidak memuaskan karena siswa merasa kesulitan menyimak struktur bahasa dalam wacana yang kompleks seperti yang diungkap oleh Miller. Menurut Miller, Salah satu alasan kurangnya kemampuan dalam menyimak siswa terutama menyimak dengan menggunakan struktur kalimat yang benar karena siswa tidak memiliki kesempatan yang cepat untuk menyimak bahan simakan. Tujuan dari menyimak bukanlah menyimak bahan simakan melainkan belajar menerjemahkan dan membaca buku literatur yang berkaitan¹⁶. Tidak hanya karena struktur kalimat yang kompleks dalam bahan simakan tetapi menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan konsentrasi memahami makna komunikasi yang disampaikan secara non verbal. Kegiatan menyimak menjadi kendala bagi pengajar untuk dilakukan di dalam proses pembelajaran, karena menyimak memiliki level yang berbeda sehingga bisa dikatakan sulit.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan menyimak adalah kegiatan memahami struktur bahasa yang kompleks terdiri dari berbagai macam bunyi-bunyi bahasa dan ditransmisi ke dalam otak. Kemudian dengan konsentrasi memahami bunyi-bunyi bahasa untuk mendapatkan informasi utuh dari bahan simakan. Selain itu, menyimak pun

¹⁶ John Flowerdew and Lindsay Miller, *Second Language Listening* (NY: Cambridge University Press, 2005), h.4.

merupakan kegiatan berbahasa yang sangat diperlukan dalam membangun komunikasi dengan lawan bicara.

b) Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Menyimak suatu proses tidak hanya mendengar suara saja tetapi memahami dan memaknai apa yang didengarkannya. Oleh karena itu dalam pembelajaran, kegiatan menyimak menjadi suatu hal yang diperlukan. Seperti yang ditegaskan oleh Brown;

In classrooms, students always do more listening than speaking. Listening competence is universally “larger” than speaking competence¹⁷.

Berdasarkan pernyataan di atas, siswa selalu lebih banyak menyimak daripada berbicara di dalam kelas. Keterampilan menyimak lebih universal daripada keterampilan berbicara

Bila menyimak lebih universal daripada keterampilan berbahasa lainnya, hal tersebut karena menyimak adalah keterampilan yang mendasari keterampilan berbahasa yang lainnya dalam pembelajaran. Karena dengan kegiatan menyimak siswa dapat diaplikasikan ke dalam keterampilan menulis, berbicara hingga membaca. Pernyataan ini pun dipaparkan oleh Linse berikut;

Listening as a foundation for other skill. By Listening, children are preparing to replicate the sounds, when they speak...by developing

¹⁷ H.Douglas Brown, *Op.Cit*, h. 299.

*good listening skills, children able to match the sounds with the correspondence symbols when they decode words.*¹⁸

Dapat diartikan pemaparan Linse bahwa menyimak mendasari semua keterampilan berbahasa lain, dari hasil menyimak anak-anak dapat mengungkapkan bunyi bahasa yang mereka dengar ketika mereka berbicara dengan ditingkatkan keterampilan menyimak secara baik, maka anak-anak dapat mencocokkan bunyi suara yang mereka simak ke dalam simbol berupa tulisan.

Berdasarkan paparan Linse tersebut, maka untuk melihat tingkat kemampuan menyimak siswa dengan mengkombinasikan keterampilan berbahasa yang lainnya. Sehingga dari hasil menyimak dapat diaplikasikan ke dalam keterampilan berbahasa yang ingin dicapai.

Dalam pembelajaran menyimak pun tak semata-mata para pengajar memberikan simakan tanpa persiapan materi simakan maupun media yang sesuai. Tidak hanya itu saja, dalam proses pembelajaran menyimak pun pengajar perlu mengetahui berbagai jenis media yang sesuai dengan tipe belajar siswa, seperti yang dipaparkan oleh Linse;

As a teacher of young learners, you need to be familiar with the three main learning channels which are auditory, tactile, and visual. Auditory learners are better able to learn material when it is presented in an auditory format such as listening to someone read a story a loud. Visual learners often recall visual images or pictures easily. Tactile

¹⁸ Linse, *Op.Cit*,h.25.

*learners are better able to remember information language and content.*¹⁹

Pernyataan di atas dimaksudkan sebagai pengajar bagi siswa awal bahasa pasti sudah mengenal tiga hal penting tipe pembelajaran yaitu auditori, *tactile*, dan visual. Siswa auditori, dalam menyimak lebih ditekankan kepada menyimak seseorang yang senang membaca dengan suara lantang. Siswa yang visual akan lebih mudah mengingat simakan dibantu dengan gambar atau foto, sedangkan siswa yang *tactile* akan lebih mudah mengingat simakan berupa informasi, bahasa dan isi.

Dari paparan di atas, maka dalam pembelajaran menyimak pengajar perlu memperhatikan karakter menyimak yang dimiliki siswa yaitu siswa. Berikut dijelaskan kembali dalam tabel oleh Linse:

No	Tipe Menyimak	Contoh Media Simakan
1.	Auditori	Lagu, puisi, pembacaan cerita ataupun suara-suara alam seperti hujan, maupun kereta.
2.	Visual	Gambar seperti sketsa ataupun foto
3.	<i>Tactile</i>	Objek yang nyata seperti boneka tangan atau mainan.

Tabel 1. Tipe-Tipe Menyimak Siswa

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka pembelajaran keterampilan menyimak menuntut pengajar menyiapkan segala macam persiapan secara baik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Karena menyimak bukanlah hanya mendengarkan bunyi suara, tetapi pembelajaran

¹⁹*ibid*, h. 26.

menyimak adalah proses siswa memahami wacana yang mereka simak, oleh karena itu pengajar pun harus memperhatikan bahan simakan yang dapat disesuaikan dengan kondisi atau karakter belajar siswa.

c) Prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan menyimak

Perlu diperhatikan bagi pengajar bahasa apabila akan melakukan kegiatan menyimak yaitu prinsip-prinsip dalam pembelajaran. Hal ini sangat bertujuan untuk membantu pengajar dalam mengembangkan teknik menyimak yang sesuai dengan kondisi siswa dalam proses pembelajaran, seperti yang dipaparkan oleh Brown berikut beberapa prinsip dalam pengajaran keterampilan menyimak²⁰:

1. Fokuskan pada keterampilan menyimak yang merupakan keterampilan yang terintegrasi.

Dalam prinsip ini, meskipun dalam kurikulum empat keterampilan bahasa saling terintegrasi tetapi pada dasarnya keterampilan bahasa tersebut memiliki fokus masing-masing salah satunya menyimak. Sehingga diperlukan fokus dan persiapan yang perlu diperhatikan sebelum menyimak.

²⁰ Brown, *Op.Cit*, h. 310-312.

2. Gunakan teknik menyimak yang dapat memotivasi penyimak.
Perlu diperhatikan sebelum menyimak yaitu latar belakang penyimak (siswa), karena latar belakang mereka tidaklah sama dalam pembelajaran sehingga dibutuhkan teknik menyimak yang tepat untuk digunakan agar siswa termotivasi dalam menyimak.
3. Memanfaatkan bahasa yang jelas dan sesuai konteks.
Penggunaan bahasa yang otentik dan sesuai konteks dalam hal ini adalah dapat diaplikasikan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga dapat menyimak dapat diterapkan secara baik oleh siswa dalam komunikasi.
4. Hati-hati dalam menentukan bentuk respon penyimak.
Dalam menyimak pengajar tidak bisa langsung menilai bahwa semua siswa sudah mampu memahami apa yang mereka simak. Mungkin dapat terlihat siswa tersebut fokus akan tetapi belum tentu mereka paham. Oleh karena itu, perlu menggunakan teknik penilaian yang tepat untuk mengetahui siswa paham atau tidak dengan materi yang mereka simak.
5. Mendorong pengembangan strategi menyimak yang tepat
Terkadang siswa bahasa seperti siswa tidak peduli dengan bagaimana cara menyimak yang tepat. Oleh karena itu, pengajar memiliki kewajiban mengembangkan dan melengkapi mereka

dengan strategi menyimak yang berbeda dengan menyimak di kelas seperti biasa yang mereka lakukan.

6. Masukkan tipe bawah-atas dan atas-bawah dalam menyimak.

Tipe menyimak ini perlu digunakan pengajar dalam melakukan latihan menyimak pada siswa karena tipe bawah-atas (*bottom-up*) adalah teknik dengan tipikal yang fokus pada bunyi suara, kata-kata, intonasi, struktur gramatikal, dan komponen lainnya dari bahasa lisan. Kemudian dilengkapi dengan tipe atas-bawah (*Top-Down*) yaitu teknik yang difokuskan pada pembentukan skemata dengan pemahaman global serta interpretasi pada teks.

d) Tahapan-tahapan dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Sebelum melakukan kegiatan menyimak, pengajar memerlukan persiapan seperti yang sudah dipaparkan oleh beberapa ahli bahwa menyimak bukan hanya sekedar keterampilan berbahasa saja tetapi keterampilan ini memerlukan persiapan yang baik agar dapat diaplikasikan secara baik oleh penyimak dalam komunikasi. Berikut beberapa tahapan dalam menyimak yang dipaparkan oleh Penny Ur ²¹;

1. Bahan Simakan

Sebelum melakukan simakan, hendaknya tentukan secara tepat bahan atau wacana yang cocok untuk disimak. Serta gunakan rekaman

²¹Penny Ur, *Teaching Listening Comprehension* (UK: Cambridge University Press, 1999), h. 22-31.

dalam menyimak agar kecepatan dalam simakan tetap stabil sehingga siswa dapat dengan konsentrasi dalam menyimak.

2. Tugas dalam simakan

Keterampilan menyimak sangatlah efektif bila disertakan dengan tugas-tugas yang disesuaikan dengan simakan. Oleh karena itu, perlu ditentukan tugas yang tepat setelah siswa menyimak. Tugas-tugas tersebut haruslah; 1) ada tujuan di dalamnya, yang sedang dipelajari siswa, 2) memotivasi siswa dalam mengerjakannya, 3) sukses dalam hal ini berkaitan dengan tugas yang memotivasi apabila siswa termotivasi dalam mengerjakannya dan mendapatkan nilai yang baik maka tugas simakan dapat dikatakan berhasil merangsang siswa dalam menyimak, 4) dalam menyiapkan tugas simakan tidak usah terlalu rumit akan tetapi sederhana dan memungkinkan dalam mengerjakannya, 5) memberikan tanggapan atau respon dari siswa dalam mengerjakan tugas simakan.

3. Bahan simakan visual

Visual dalam simakan yang dimaksud adalah materi atau wacana simakan haruslah kontekstual artinya disesuaikan dengan kondisi siswa dan pembelajaran, selain itu materi visual memiliki fungsi untuk pembelajaran dan memotivasi siswa untuk fokus terhadap materi simakan berupa visual.

Sedangkan Richard mengungkapkan tiga tahapan format atau tahapan standar sebelum melakukan pengajaran menyimak di dalam kelas sebagai berikut²²;

1. Pra-Menyimak (*Pre listening*)

Kegiatan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu mengkritik kata-kata dalam wacana simakan (*critical words*) hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkatan kosakata yang dipahami oleh siswa, sehingga mereka mampu memahami wacana simakan yang akan mereka simak. Sedangkan bagian kedua adalah kegiatan sebelum menyimak (*pre-listening activities*) sebelum menyimak, siswa akan diberikan pemahaman awal (*brainstroming*) agar dapat merespon dengan baik saat menyimak, kemudian membahas mengenai berbagai macam kosakata yang mungkin sulit dipahami siswa ketika menyimak serta melakukan diskusi mengenai topik dalam wacana simakan teks sehingga membantu siswa memahami maksud wacana ketika disimak.

2. Menyimak (*Listening*)

Setelah persiapan menyimak selesai, maka mulai melakukan kegiatan menyimak. Keterampilan ini terbagi menjadi dua jenis yaitu menyimak ekstensif, menyimak wacana atau teks simakan sesuai dengan konteks di dalam kelas, sedangkan menyimak intensif lebih cenderung

²² Jack.C.Richards dan Willy A. Renandya, *Methodology in Language Teaching:An Anthology of Current Practice* (UK : Cambridge University Press, 2002), h. 242-245.

kepada kemampuan siswa dalam menyimak, karena dibutuhkan pemahaman yang baik dalam menyimak.

3. Post-Menyimak (*Post-Listening*)

Tahapan terakhir dalam menyimak adalah merefleksi kegiatan menyimak yang dilakukan, baik menganalisis kembali bahasa yang digunakan dalam wacana simakan dan membahas pertanyaan-pertanyaan serta jawaban yang terdapat dalam wacana simakan, setelah itu menganalisis kesulitan yang dialami siswa saat menyimak.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang dipaparkan oleh para ahli, maka perlu diperhatikan bagi pengajar dalam melakukan pembelajaran keterampilan menyimak terutama memperhatikan tahapan atau langkah sebelum melakukan pembelajaran menyimak berupa persiapan dan saat akan melaksanakan proses pembelajaran menyimak, yaitu penentuan topik simakan yang harus berkaitan dengan pemahaman siswa, tugas dalam simakan yang harus didasari tujuan pembelajaran bagi siswa, memotivasi dan tidak begitu merumitkan, media yang digunakan dapat berupa audio, maupun audio visual sehingga dapat membantu siswa dalam menyimak. Selain tahapan persiapan sebelum menyimak, perlu diperhatikan tahapan saat melakukan menyimak, yaitu pra-menyimak, siswa diberikan pemahaman awal agar dapat merespon dengan baik saat menyimak. Menyimak, setelah pemahaman awal dilakukan maka mulai melakukan kegiatan menyimak yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, dan post-menyimak

merupakan tahapan terakhir menyimak adalah merefleksi kegiatan menyimak yang dilakukan, baik menganalisis kembali bahasa yang digunakan dalam wacana simakan dan membahas pertanyaan-pertanyaan serta jawaban yang terkait dengan simakan.

e) Jenis-jenis keterampilan menyimak

Dalam pembelajaran keterampilan menyimak terdapat jenis-jenisnya berdasarkan tujuan dan kondisi di dalam proses pembelajaran. Jenis-jenis keterampilan menyimak di dalam kelas menurut Brown terbagi menjadi enam jenis, yaitu;²³

1. Reaktif

Keterampilan menyimak ini hanya difokuskan pada pengucapan setiap siswa, dengan cara melakukan permainan di dalam kelas kemudian siswa diberikan beberapa bahan simakan berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan pengajar, kemudian diulang kembali dengan pengucapan yang jelas.

2. Intensif

Jenis keterampilan menyimak ini difokuskan pada komponen fonemik, kata, intonasi, dan penanda wacana. Hal ini disebabkan, karena menyimak intensif adalah menyimak yang membutuhkan konsentrasi dan pemahaman yang baik dalam memahami simakan yang

²³ Brown, *Op.Cit*, h. 308-310.

diperdengarkan. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam menyimak intensif, ialah:

- a. Siswa mendengarkan perintah yang harus dilakukan saat menyimak.
- b. Pengajar melakukan pengulangan kata atau kalimat beberapa kali untuk mengingatkan siswa akan materi simakan yang disimak.
- c. Pengajar meminta siswa mendengarkan kalimat dari wacana simakan kemudian memahami elemen yang terdapat dalam simakan, seperti; intonasi, penekanan, struktur gramatikal, dll.

3. Responsif

Dalam kegiatan menyimak ini, siswa diminta merespon cepat simakan yang mereka dengar seperti ketika pengajar mengajukan pertanyaan atau memerintah, maka siswa yang menyimak diminta merespon hal tersebut baik berupa menjawab pertanyaan yang diajukan ataupun melakukan hal yang diperintahkan.

4. Selektif

Kegiatan menyimak selektif lebih difokuskan agar siswa menjawab pertanyaan yang disimak sesuai hal yang diminta atau fokus pada simakan yang telah ditentukan.

5. Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah keterampilan menyimak yang berbeda dengan menyimak intensif, apabila menyimak intensif dibutuhkan

konsetrasi dan pemahaman yang baik untuk memahami bunyi suara yang didengarkan baik secara fonemik maupun gramatikal, maka menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak yang dapat atau sering dilakukan sehari-hari seperti menyimak penjelasan pengajar saat di depan kelas atau mendengarkan percakapan yang kemudian dipahami secara baik oleh siswa.

6. Interaktif

Terakhir, menyimak interaktif adalah menyimak yang berintegrasi dengan keterampilan berbicara. Keterampilan menyimak ini sangat dibutuhkan ketika diskusi,debat atau bermain drama, siswa harus menyimak dengan baik sehingga dapat mengungkapkan kembali secara lisan sehingga terlihat interaksi dalam komunikasi.

Menurut Penny Ur, kegiatan menyimak di dalam kelas dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

***Listening texts, Informal talk.** Most listening texts should be based on discourse that is either genuine improvised, spontaneous speech, or at least a fair imitation of it. A typical written text that is read aloud as a basis for classroom listening activity will provide the learners with no practice in understanding the most common form of spoken discourse. **Listening tasks Expectations.** Learners should have in advance some idea about the kind of text they are going to hear.²⁴*

Berdasarkan pernyataan di atas, maka terbagi dua jenis yaitu; 1) *Listening text* dan 2) *Listening Taks*. Menyimak teks adalah siswa menyimak suatu teks

²⁴ Penny Ur, *A course in Language Teaching* (NY: Cambridge University Press, 1999), h. 41-42.

untuk mengetahui isi dari simakan saja namun tidak dituntut untuk menyimak dengan detail. Sedangkan menyimak latihan adalah kegiatan menyimak yang menuntut siswa konsentrasi dengan simakan.

Berdasarkan jenis-jenis menyimak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis menyimak memiliki berbagai macam bentuk ditentukan berdasarkan tujuan yang dicapai dalam kegiatan menyimak di dalam proses pembelajaran. Jenis-jenis keterampilan menyimak yang biasa dipraktikkan di dalam proses pembelajaran terdiri dari: 1) menyimak reaktif, siswa lebih memahami bunyi bahasa yang disampaikan secara berulang oleh pengajar dan diucap ulang oleh siswa sehingga bunyi bahasa yang didengar dapat diingat dengan baik, 2) menyimak intensif adalah proses menyimak bunyi suara yang lebih menekankan pada unsur kebahasaan seperti pengucapan bunyi suara yang didengar, tata bahasa dalam wacana simakan, 3) menyimak responsif, siswa diminta merespon cepat simakan yang mereka dengar seperti ketika pengajar mengajukan pertanyaan, 4) menyimak selektif, siswa lebih difokuskan agar siswa menjawab pertanyaan yang disimak sesuai dengan hal yang sudah ditentukan, 5) menyimak ekstensif adalah proses menyimak bunyi bahasa yang membentuk pengetahuan dan pemahaman siswa dari keseluruhan wacana yang mereka simak secara baik dan akurat, 6) menyimak interaktif adalah menyimak yang berintegrasi dengan keterampilan berbicara, keterampilan ini dibutuhkan dalam proses diskusi ataupun debat. Adapula jenis menyimak yang didasari tugas dalam kelas

yaitu *listening text* yang tujuannya untuk mengetahui isi dari simakan, dan *listening task* siswa diminta untuk berkonsentrasi menyimak berkaitan dengan latihan yang diberikan.

f) Media Pembelajaran Menyimak

Dalam proses pembelajaran, pengajar terbantu dengan penggunaan media yang kreatif untuk mempermudah ataupun meningkat proses pembelajaran. Pengertian media menurut Miarso, adalah bentuk jamak dari medium secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Sedangkan Olson dalam Miarso mendefinisikan medium sebagai teknologi untuk menyajikan, merekam, membagi dan mendistribusikan simbol dengan melalui tangsan organ indra tertentu disertai penstrukturan informasi²⁵. Berdasarkan pengertian media di atas maka dapat dikatakan bahwa media digunakan untuk perantara materi yang sulit dijangkau tetapi tetap dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, media pembelajaran dapat digunakan untuk berbagai macam tipe pembelajaran yaitu audio, visual dan audiovisual yang dapat disesuaikan dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, membaca, menulis, berbicara.

Dipaparkan oleh Miarso kegunaan media dalam pembelajaran menyimak, yaitu²⁶:

1. Media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi kepada otak.

²⁵ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2005), h. 457.

²⁶ *Ibid*, h. 459.

2. Media dapat melampaui batas ruang kelas.
3. Bunyi-bunyi yang amat halus ataupun suara dosen ceramah dihadapan ratusan mahasiswa, yang tak mungkin ditangkap dengan jelas oleh telinga biasa menjadi jelas didengar berkat media.
4. Media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar. Pemasangan gambar-gambar di papan temple, pemutaran film, mendengarkan rekaman atau radio merupakan rangsangan yang membangkitkan keinginan untuk belajar.

Diperjelas kembali oleh Miarso, Media audio hanya menyalurkan dalam bentuk bunyi. Bahan audio yang paling umum dipakai dalam mengajar adalah rekaman. Ada dua media audio yang disalurkan melalui telekomunikasi yang sedikit banyak digunakan dalam pendidikan, yaitu radio dan telepon²⁷.

Menurut Sanjaya, media pembelajaran berdasarkan sifatnya, media dibagi ke dalam²⁸:

- a. Media auditif yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman saja.
- b. Media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara.

²⁷ *Ibid*, h. 463.

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2007), h. 170.

- c. Media audiovisual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat.

Burhan memaparkan media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak yaitu media rekaman. Penggunaan media rekaman untuk pelaksanaan tes komprehensi menyimak mempunyai beberapa keuntungan dan kelemahan, yaitu²⁹:

- a. Menjamin tinggi tingkat kepercayaan tes
- b. Memungkinkan kita untuk membandingkan prestasi antara kelas yang satu dengan yang lain walaupun selang waktu cukup lama
- c. Jika tes memiliki tingkat kesahihan dan keterpercayaan yang memadai dapat dipergunakan berkali-kali
- d. Guru dapat mengontrol pelaksanaan tes dengan lebih baik

Namun demikian, media rekaman yang dipergunakan selain memudahkan pengajar dalam memperdengarkan simakan kepada siswa secara konsisten, tetapi terdapat kelemahan yaitu lebih ke arah yang bersifat teknis. Apabila listrik dan jangkauan alat lainnya tidak memadai maka media rekaman tidak dapat digunakan. Selain itu, keterbatasan sumber simakan terutama simakan dalam bahasa Indonesia.

Pembelajaran menyimak tidak hanya perlu memperhatikan media pembelajaran dan pola belajar siswa, maka perlu pula diseimbangkan dengan jenis suara atau percakapan untuk bahan simakan agar mudah

²⁹ Burhan, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), h. 231.

disimak oleh siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Brown, tipe simakan dapat berupa dialog maupun monolog.

*In monologues, when one speaker uses spoken language for any length of time as in speeches, lectures, reading, news broadcast, and the like, the hearer must process long stretches of speech without interruption-the stream of speech will monologues differ considerably in their discourse structures.*³⁰

Monolog merupakan proses komunikasi satu arah yaitu hanya satu pembicara yang berbicara dalam jangka waktu tertentu atau bersifat interaksional dapat berupa pidato, membaca sastra, membaca berita. Selama proses mendengar tidak ada interupsi.

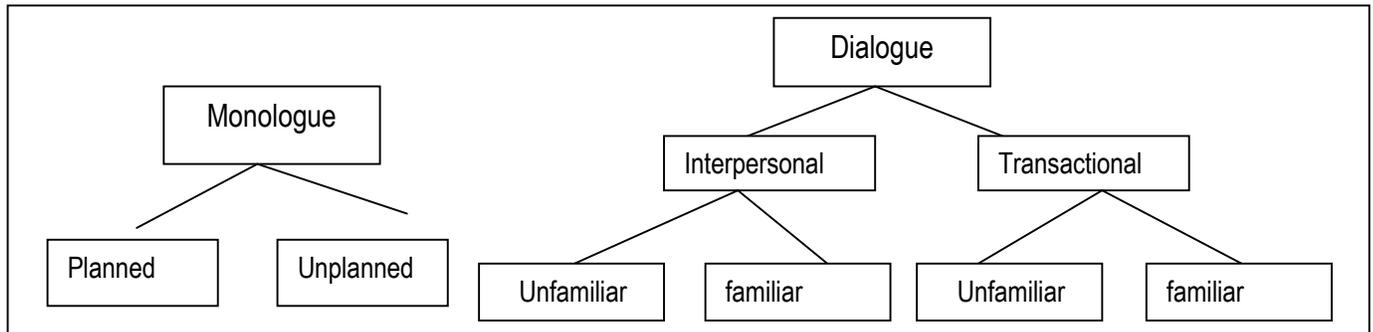
Dialogue involve two or more speakers and can be subdivide into those exchanges that promote social relationship (interpersonal) and those for which the case participants may have a good or factual information (transactional).

Dialog meliputi dua atau lebih pembicara yang biasanya menyajikan percakapan bersifat interpersonal atau saling memberikan informasi yang faktual sifatnya transaksional (satu arah).

Bahan simakan merupakan bunyi bahasa yang nantinya menjadi suatu informasi yang disimak secara kritis oleh siswa atau penyimak memang tak lepas dari isi simakan tersebut. Oleh karena itu jenis suara yang didengarkan pun menjadi pengaruh bagi konsentrasi daya simak siswa, berikut tabel jenis suara simakan yang diperkenalkan oleh Brown, di mana setiap jenis bahan simakan monolog ada yang terencana adapula yang tidak terencana,

³⁰ H.Douglas Brown, *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy* (NY: Pearson Education, 2007), h.303.

sedangkan dialog terbagi dua yaitu interpersonal dan transaksional yang terbagi lagi menjadi diketahui dan tidak diketahui.



Gambar 5. Types Of Spoken

Berdasarkan paparan beberapa ahli, maka pembelajaran menyimak merupakan proses pengasahan keterampilan menyimak peserta di dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih kritis memahami simakan yang mereka dengar. Selain itu, dalam pembelajaran menyimak tidaklah mudah karena diperlukan persiapan yang baik dalam melakukan pembelajaran dimulai dari persiapan pengajar dalam mempersiapkan bahan simakan, media simakan, kemudian siswa sebagai penyimak harus lebih konsentrasi selain itu perencanaan atau tahapan-tahapan yang jelas dalam proses menyimak sehingga diperoleh hasil simakan yang baik dari siswa.

g) Pengukuran Keterampilan Menyimak

Hasil dari proses pembelajaran menyimak dapat diukur. Pengukuran dapat dilakukan melalui aspek-aspek yang terlibat dalam keterampilan menyimak, yaitu siswa dapat memahami secara kritis dan tingkat konsentrasi

siswa, aspek ini termasuk ke dalam aspek kualitatif. Dalam memahami dan konsentrasi simakan, pengajar dapat menyediakan pertanyaan tentang simakan yang didengarkan.

Pengukuran keterampilan menyimak tidak lepas dari tiga ranah dalam taksonomi bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Menurut Flowerdew dan Miller, penyimak harus memiliki jenis pengetahuan pendukung dalam menciptakan proses menyimak yang efektif, yaitu fonologi atau sistem bunyi. Sintaksis atau susunan struktur kata-kata yang diletakkan bersama, semantik atau mengerti kata, pengetahuan proposional dan pragmatis yaitu mengenai arti ucapan-ucapan terutama situasi dan pengetahuan kinesik yang disampaikan oleh gerakan wajah dan tubuh dari pembicara. Berikut dijelaskan kembali kelima pengetahuan tersebut³¹:

1.) Pengetahuan Fonologi

Pengetahuan fonologi diperlukan dalam proses memahami suara pada kegiatan menyimak. Untuk dapat lebih mudah dalam memahami harus menguasai satuan komponen suara, dengan dimulai fonem yaitu satuan terkecil dari suara yang dapat membedakan dua kata.

2.) Pengetahuan Sintaksis

Bahasa adalah sistem generatif yang menggunakan suatu aturan kombinasi untuk menciptakan jumlah kalimat yang tidak terbatas. Arti kalimat tidak dapat dikurangi dengan jumlah makna dari kata-kata

³¹ John Flowerdew dan Lindsay Miller, *Op.Cit*, h. 30.

yang membentuk dan peran sintaksis untuk membangun hubungan antara kata-kata dari kalimat dan membawa makna hubungan dalam kalimat.

3.) Pengetahuan Semantik

Pengetahuan semantik adalah pengetahuan tentang arti dari kata-kata dan makna dari hubungan antara kata-kata dalam kalimat. Hal ini juga mengacu pada hubungan antara makna kalimat yang membentuk wacana.

4.) Pengetahuan Pragmatis

Pragmatik berkaitan dengan arti dan penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Unit analisis dalam pragmatik bukan kalimat, tapi ucapan, yang dapat didefinisikan sebagai realisasi linguistik spesifik proposisi dalam suatu situasi tertentu.

5.) Pengetahuan Kinesik

Pengetahuan kinesik adalah pengetahuan tentang arti alat komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak posisi tubuh. Arti Kinesik menambahkan dukungan dalam memaknai apa yang orang katakan.

Dalam pengukuran menyimak selain pengetahuan yang harus dimiliki. Pun diperlukan tingkat menyimak siswa, baik tingkat pemula hingga ahli (*beginning-advanced level*) sehingga dapat ditentukan indikator pencapaian

yang harus dilalui penyimak yaitu siswa dari tipe menyimak *bottom-up* dan *top-down*, seperti yang dijelaskan oleh Peterson dalam Brown³²;

1. Beginning Level

Dalam level pemula siswa diperkenalkan dua macam latihan yaitu *bottom-up* berupa membedakan intonasi dalam kalimat yang disimak, membedakan fonem dengan mendengarkan beberapa kosakata yang hampir serupa, menyeleksi tentang morfologi dalam simakan, dan mendengarkan secara jelas keseluruhan kalimat yang disimak serta mengisi kata-kata yang kosong dari teks rumpang. Sedangkan tipe *top-down* dapat berupa mendengarkan deskripsi tentang gambar, dan penyimak mulai memilih gambar yang sesuai dengan simakan, mendengarkan dialog dan menentukan jawaban berdasarkan dialog yang disimak, dan mendengarkan simakan kemudian menjawab pertanyaan berdasarkan topik simakan.

2. Intermediate Level

Pada level intermediate (menengah), tipe *bottom-up* siswa diberikan latihan yaitu mendengarkan kata-kata yang ditekankan dalam kalimat contoh : “*up*”, “*a*”, “*of*”, menentukan silabel (suku kata) dan mendengarkan 2 atau 3 suku kata dan tandai tekanannya sehingga dapat memprediksi suku kata yang tepat terkait simakan, mengenali

³² Brown, *Op.Cit*, h. 313-316.

kata-kata yang terkait dalam simakan dengan cara mendengarkan serangkaian kalimat terutama pada konsonan dan vokal yang kemudian dihubungkan dengan kata-kata, selain itu dapat pula diberi latihan mengenali kata-kata dengan mengurangi suku kata yaitu dengan cara membaca daftar kata bersuku dalam item pilihan dan prediksi dengan materi simakan yang didengarkan. Sedangkan tugas berdasarkan tipe *top-down* dapat berupa menganalisis struktur dalam kalimat simakan dengan cara ketika diberikan simakan siswa mulai mencatat kata kunci yang mereka dengar dari kata kunci tersebut siswa bisa menganalisis strukturnya, mengidentifikasi kesesuaian topik dan pertanyaan dalam materi simakan, dan menemukan ide pokok yang berkaitan dengan materi simakan, serta membuat kesimpulan dari materi simakan dengan cara mendengarkan serangkaian materi simakan dan mulai mengaitkan pertanyaan yang diberikan dalam bentuk kata tanya bagaimana, apa, kenapa, dan bisa pula berupa tempat, situasi, maupun waktu.

3. *Advanced Level*

Dalam advanced level (tingkat ahli), diberikan beberapa tugas yang semakin tinggi tingkat kesulitannya baik pada tipe *bottom-up* maupun *top-down*. Pada tipe *bottom-up* latihan yang diberikan berupa; menggunakan fitur stress (penekanan) kalimat dan volume suara untuk mengidentifikasi informasi penting untuk dicatat, mulai menggunakan

tingkat kalimat yang disesuaikan dengan kemampuan salah satunya pemilihan kosakata dalam materi simakan, memperhatikan penanda unsur leksikal dan suprasegmental dalam simakan, dan mengidentifikasi secara spesifik poin dalam informasi. Sedangkan tipe *top-down*, latihan yang dapat diberikan adalah menggunakan kalimat penjelas atau pembuka (introduction) di dalam simakan, yaitu dengan cara mendengarkan kalimat pembuka, kemudian membaca nomor topik dalam lembar jawaban lalu dipilih yang cocok untuk didiskusikan, selain itu pun bisa menggunakan transkripsi materi simakan untuk memprediksi bagian isi berikutnya, caranya adalah membaca materi simakan, kemudian hentikan membaca dan mulai memprediksi kalimat selanjutnya yang akan didengarkan. Latihan yang terakhir dapat dilakukan adalah menemukan ide pokok di dalam materi simakan yang kompleks.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan fonologi, sintaksis, semantik, dan kinesik diperlukan bagi pengetahuan siswa dalam menyimak bunyi-bunyi bahasa, sehingga membuat penyimak sebagai siswa bahasa dapat terampil dalam menyimak. Selain itu, lima pengetahuan tersebut dapat dikaitkan dengan tingkat kognitif keterampilan menyimak para siswa dalam proses pengukuran keterampilan menyimak dan dapat ditentukan level penyimaknya baik tingkat pemula

hingga tingkat mahir, sehingga pengajar dapat mengukur dengan baik tipe menyimak yang tepat beserta latihan sesuai dengan kemampuan siswa.

h) Penilaian Keterampilan Menyimak

Dalam membuat tes penilaian yang berkaitan dengan keterampilan menyimak tidak hanya pengetahuan siswa saja, akan tetapi harus mengetahui aspek-aspek yang harus ada dalam bentuk tes keterampilan menyimak seperti dipaparkan oleh Nurgiyantoro, yaitu³³ :

- 1.) Tingkat kesulitan menyimak; tingkat kesulitan wacana terutama ditinjau dari faktor kosakata dan struktur yang dipergunakan. Jika kosakata yang dipergunakan sulit, bermakna ganda dan abstrak, jarang dipergunakan, ditambah lagi struktur kalimatnya juga kompleks, wacana tersebut termasuk wacana yang tinggi tingkat kesulitannya, dan sebaliknya.
- 2.) Isi dan cakupan wacana; disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa atau yang sesuai dengan bidang yang dipelajari. Wacana yang akan diteskan hendaknya yang berisi hal-hal yang bersifat netral sehingga sangat dimungkinkan adanya kesamaan pandangan terhadap isi masalah itu.
- 3.) Jenis-jenis wacana; wacana yang akan diambil untuk tes menyimak dapat yang berbentuk dialog atau bukan dialog, yang terpenting

³³ Burhan, *Op.Cit*, h. 232-236.

adalah dari segi validitas tes itu terpenuhi. Artinya. Tes itu benar-benar mampu mengungkap kemampuan menangkap dan memahami bahasa lisan. Contohnya: pertanyaan dan pernyataan singkat, dialog, dan ceramah.

Nurgiyantoro menerangkan kembali penyusunan tes kemampuan menyimak pun hendaknya menyangkut aspek kognitif yang dibuat secara berjenjang agar dapat diukur, jika dimungkinkan mulai dari tingkat ingatan sampai tingkat evaluasi, seperti berikut³⁴:

1.) Tes menyimak tingkat ingatan (C1)

Tes menyimak tingkat ingatan hanya menuntut siswa untuk mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat di dalam wacana yang telah dipendengarkan sebelumnya. Fakta itu mungkin berupa nama, peristiwa, angka, tanggal, tahun, dan sebagainya. Bentuk tes yang dipergunakan dapat tes bentuk objektif isian singkat ataupun bentuk pilihan ganda.

2.) Tes menyimak tingkat pemahaman (C2)

Tingkat pemahaman menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang diperdengarkan. Kemampuan pemahaman yang dimaksud mungkin terhadap isi wacana, hubungan antar-ide, antarfaktor, antarkejadian, hubungan sebab akibat, dan sebagainya.

3.) Tes menyimak tingkat aplikasi (C3)

³⁴ *Ibid*, h. 237-242.

Butir-butir tes menyimak yang dapat dikategorikan tingkat aplikasi adalah butir tes yang terdiri dari pernyataan (diperdengarkan) dan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban yang terdapat di dalam lembar tugas. Kepada siswa diperdengarkan sebuah wacana (kalimat) satu kali, dan tugas siswa adalah memilih di antara beberapa gambar yang disesuaikan sesuai wacana.

4.) Tes menyimak tingkat analisis (C4)

Tes menyimak tingkat analisis pada hakikatnya juga merupakan tes untuk memahami informasi dalam wacana yang ditekankan. Akan tetapi, untuk dapat memahami informasi atau lebih tepatnya memilih alternatif jawaban yang tepat itu, siswa dituntut untuk melakukan kerja analisis. Analisis yang dilakukan berupa analisis detail-detail informasi, mempertimbangkan bentuk dan aspek kebahasaan tertentu, menemukan hubungan situasional, dan lain-lain.

Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan di dalam tes dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan menyimak dan siswa pun dapat memahami dan mengkritik wacana yang disimak. Brown memberikan beberapa bentuk tugas keterampilan menyimak dalam proses pembelajaran, yaitu³⁵;

1 . Tugas menyimak intensif

Bedakan pasang fonemik (gras - kaca , cuti - hidup)

Bedakan pasang morfologi (miss- terjawab)

³⁵ *ibid*, h. 318-319.

Bedakan pola stres (aku bisa pergi , aku tidak bisa pergi)

Pengakuan parafrase (aku datang dari Taiwan , aku Taiwan)

Pengulangan (mengulangi kata)

2 . Tugas menyimak responsif

Pertanyaan (apa waktu itu ? - Beberapa pilihan)

Pertanyaan (respon apa waktu itu ? - Terbuka)

Urutan wacana sederhana (Hello. Cuaca bagus . Uji Tangguh)

3 . Tugas menyimak selektif

Penggemar cloze (mengisi kekosongan)

Mentransfer informasi verbal (memberikan MC respon verbal)

- Cued Picture informasi transfer (memilih gambar)

Penyelesaian Bagan (mengisi grid)

Kalimat pengulangan (ulangi kalimat stimulus)

4 . Tugas menyimak ekstensif

Dikte (mendengarkan biasanya 3 kali dan menulis paragraf)

Dialog (mendengar pertanyaan pemahaman dialog - MC)

Dialog (mendengar tanggapan dialog - terbuka)

Kuliah (membuat catatan , meringkas . Daftar poin utama, dll)

Tugas interpretatif (mendengar puisi - menafsirkan makna)

Tugas-tugas yang diberikan dalam tes kemampuan menyimak yang dipaparkan oleh Brown. Serupa dengan Arikunto terdapat banyak tes yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. salah satunya tes pilihan

ganda (*Multiple Choice Test*), tes pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan³⁶. Adapun penilaian menyimak yang sifatnya objektif berbentuk pilihan ganda yang dipaparkan oleh Brown, di antaranya latihan menyimak berbentuk stimulus-respon berisikan monolog ataupun dialog kemudian siswa diminta untuk menanggapi satu set pertanyaan yang diberikan secara berjenjang, adapun jenis soalnya berbentuk dialog dan pilihan ganda tingkat pemahaman (*dialogue and multiple-choice comprehension items*), dan dialog dan pertanyaan yang berkaitan dengan informasi mendetail dalam materi simakan (*Dialogue and authentic questions on details*)³⁷. Dari beberapa bentuk pilihan ganda, maka dapat divariasikan dalam latihan siswa, sehingga siswa tertarik dalam latihan menyimak.

Berbagai macam jenis tugas keterampilan menyimak di dalam kelas dapat disesuaikan dengan proses pembelajaran yang ingin dicapai dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, berikut beberapa jenis latihan yang dapat digunakan untuk penilaian keterampilan menyimak siswa yang dijelaskan oleh Penny Ur³⁸;

³⁶ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 168.

³⁷ Brown, *Op.Cit*, h. 132-135.

³⁸ Penny ur, *Op.Cit*, h. 51-94.

1. Menyimak dan tanpa respon

Dalam latihan menyimak ini, siswa hanya menyimak tanpa memberikan respon dari materi yang disimak, hanya mengerjakan pertanyaan yang diberikan, berikut beberapa jenis latihan;

- a. Ikuti teks yang tertulis
- b. Menyimak teks yang dipahami
- c. Menyimak secara visual

2. Menyimak dan memberi respon sederhana

Menyimak dengan memberikan respon ialah setelah siswa menyimak bahan simakan, maka siswa diminta memberikan respon berupa memberikan komentar dalam bentuk tulis, menggambar, bahkan mengklasifikasikan kata-kata yang mereka simak, berikut beberapa bentuk latihan dengan jenis simakan memberi respon;

- a. Memberikan komentar dari instruksi yang diberikan
- b. Menggambarkan objek yang didiktekan
- c. Mengklasifikasikan setiap kata yang dibacakan ke dalam kategori yang sesuai
- d. Benar- Salah, menentukan apakah kalimat yang didiktekan benar atau salah
- e. Mendeteksi kesalahan dalam gambar atau wacana yang dibacakan
- f. Menentukan definisi
- g. Mengisi wacana rumpang yang dibacakan

Dari beberapa jenis tugas dalam menyimak yang dipaparkan para ahli, maka pengajar dapat menentukan tugas menyimak yang disesuaikan dengan kondisi siswa, dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan menyimak dalam proses pembelajaran. Selain itu, jenis-jenis tugas dalam menyimak sangat berguna untuk melakukan proses pengukuran keterampilan menyimak yang dimiliki siswa, sehingga dapat terlihat kesulitan dalam menyimak maupun tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas dari hasil simak.

Selain tingkat kognitif masuk dalam penilaian menyimak, dalam penilaian keterampilan menyimak terdapat beberapa skor penilaian yang perlu diperhatikan, salah satunya penilaian catatan atau identifikasi kata kunci sebagai catatan bantuan agar dapat memahami tes keterampilan menyimak. Penilaian otentik pun dibutuhkan, sehingga dapat terlihat keterampilan menyimak siswa. Berikut tabel skor jawaban apabila menggunakan penilaian uraian menyimak beserta komponen penilaian yang harus diperhatikan menurut Brown³⁹:

No	Komponen	Deskripsi	Rentang Nilai
1.	Representasi Visual	Jawaban yang ditulis jelas, dan dapat dibaca	0-15
2.	Akurasi	Jawaban yang dituliskan sudah sesuai dengan Informasi yang disimak dan dibutuhkan atau tidak.	0-10

³⁹ H. Douglas Brown, *Language Assessment Principles and Classroom Practices* (NY: Pearson Education, 2004), h.136.

3.	Simbol dan Singkatan	Simbol yang digunakan dapat menghemat waktu menulis catatan penting dalam simakan, menghindari penulisan setiap kata yang sama dari simakan.	0-5
----	----------------------	--	-----

Tabel 2. Scoring system for lecture notes

Penilaian menyimak tidak hanya saja berpatokan pada penilaian uraian yang melihat secara subjektif seperti yang dipaparkan di dalam tabel penilaian, akan tetapi penilaian bersifat objektif tetap dapat digunakan berupa tes pilihan ganda ataupun tes benar-salah untuk menilai tingkat menyimak siswa. Penilaian tersebut pun dipaparkan oleh Arikunto, tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif, hal tersebut dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai. Dalam penggunaan tes objektif jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes uraian (esai), kadang-kadang untuk tes yang berlangsung selama 60 menit dapat diberikan 30-40 butir item soal⁴⁰. Maka, terlihat bahwa bila melakukan proses evaluasi menyimak tak lepas dari penilaian dan pengukuran komponen bahasa yaitu bunyi bahasa dari simakan, struktur bahasa bahan simakan, kosakata dan kelancaran berbahasa. Karena empat komponen itu masuk di dalam proses pembelajaran menyimak. Empat komponen tersebut menjadi tolok ukur siswa dalam memahami simakan yang didengarkan, serta bentuk penilaian baik secara subjektif maupun objektif dapat menjadi bukti otentik hasil tingkat menyimak siswa terhadap materi

⁴⁰ Arikunto, *Op.Cit*, h. 164.

simakan baik secara ingatan, memahami, ataupun analisis yang didalamnya mencakup pengetahuan fonetik, sintaksis, semantik, pragmatis, dan kinesik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penilaian dalam tes menyimak sangatlah dibutuhkan untuk mengukur hasil pencapaian siswa serta mengetahui tingkat kemampuan siswa yang nantinya dapat digolongkan terampil atau tidak saat menyimak. Penilaian bersifat objektif dan subjektif yang didasari empat komponen menyimak dapat digunakan sebagai bukti otentik hasil siswa.

3. Hakikat Teknik *Dictogloss*

Dalam meningkatkan proses pembelajaran, maka pengajar harus memperhatikan metode, pendekatan hingga teknik pembelajaran yang tepat sebagai cara atau proses aplikasi rencana pembelajaran. Menurut Sanjaya, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode⁴¹. Sedangkan menurut Hamruni, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, pendekatan dapat merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih umum, dan teknik adalah cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan dapat berjalan

⁴¹ Sanjaya, *Op.Cit*, h. 125.

dengan efektif dan efisien⁴². Dari perbedaan sudut pandang tersebut, maka hal yang langsung diterapkan atau teknis di dalam proses pembelajaran ialah kegunaan dari teknik sedangkan metode dan pendekatan adalah rancangan awal untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Teknik pembelajaran yang tepat akan membawa suasana proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Karena teknik adalah alat yang digunakan untuk mengaplikasikan metode rancangan pengajar, dipaparkan lebih jelas oleh Gerlach dan Ely dalam Hamzah bahwa teknik pembelajaran adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai⁴³.

Dari pengertian di atas, maka *dictogloss* dapat diklasifikasikan ke dalam teknik karena termasuk ke dalam cara untuk mengaplikasikan prosedur agar lebih efektif. *Dictogloss* merupakan salah satu teknik atau prosedur dalam pengajaran bahasa. Teknik ini dikembangkan oleh Ruth Wajnryb, nama *dictogloss* diambil dari teknik menyimak konvensional yaitu *dictation*. Seperti yang dipaparkan oleh Wajnryb;

Dictogloss is a task-based procedure designed to help language learning students towards a better understanding of how grammar works on a text basis. It is designed to expose where their language learner shortcomings (and needs) are) so that teaching can be directed

⁴² Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta : Insan Madani, 2012), h. 5-8.

⁴³ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 2.

*more precisely towards these areas. In this sense it is eminently learner-needs based.*⁴⁴

Dictogloss adalah teknik yang dirancang untuk membantu siswa dalam belajar bahasa sehingga membentuk pemahaman simakan yang baik. Selain itu, teknik ini dirancang untuk mengetahui kekurangan dan kebutuhan siswa, sehingga pengajaran dapat difokuskan ke materi atau pembahasan yang lebih penting bagi mereka. Oleh karena itu, teknik berbasis kebutuhan siswa. Pandangan yang sama dipaparkan oleh Kondo, Sano, dan Tashiro yang telah meneliti dengan menggunakan *dictogloss*, berikut:

*While dictation requires learners to replicate a dictated text word for word, dictogloss encourages to use their own linguistic and grammatical knowledge to produce a parallel text. In other words, learners can make use of different linguistic forms from the original text as far as the reproduced text is grammatical and has the same contents as the original ones*⁴⁵.

Apabila dikte membutuhkan siswa untuk meniru kata demi kata dari teks yang didiktekan, sedangkan *dictogloss* memotivasi siswa untuk menggunakan pengetahuan linguistik dan gramatikal untuk menghasilkan pemahaman teks sendiri dari teks yang disimak. Dengan kata lain, siswa dapat menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang berbeda dari teks asli sejauh teks direproduksi dalam tata bahasa dan masih sesuai dengan isi teks yang didiktekan.

⁴⁴ Ruth Wajnryb, *op.cit*, h. 16.

⁴⁵ Makuto Kondo, Ryo Sano dkk, artikel berjudul "Development of a Dictogloss System Oriented for Focus on Form", <http://isl.nie.edu.sg/icce2012/wp-content/uploads/2012/12/C1.pdf>. (diakses 20 November 2013).

Namun demikian, teknik dictogloss berbeda dengan teknik *dictation* dalam prosedur. Menurut Wajnryb, dictogloss adalah teknik yang menggabungkan dua teknik yaitu identifikasi kata kunci dan dikte, seperti yang dipaparkannya berikut:

*in dictogloss, a short text is read at normal speed to a class of learners who jot down familiar words as they listen. at the end of dictation stage, most learners have only a small number of isolated words (or fragments) which together make up a very inconhesive, 'battered text'. in small groups, the students then pool their resource to reconstruct their version of the original text. In the final stage the various versions that the students have procedured are subjected to close analysis and comparison.*⁴⁶

Berdasarkan pertanyaan di atas, pembelajaran menyimak dengan teknik *dictogloss*, siswa melakukan kegiatan yaitu mencatat kata-kata yang biasa mereka dengar dari teks yang dibacakan kemudian dari kata-kata yang mereka catat dikembangkan dan dibandingkan kembali sesuai dengan pemahaman dari simakan yang mereka dengar.

a. Hal yang diperhatikan dalam proses *Dictogloss*

Dari pemaparan pengertian dictogloss yang berbasis pada kebutuhan siswa yaitu siswa dalam menyimak, maka diperlukan tahapan yang harus diperhatikan pengajar agar proses simakan dapat berjalan dengan baik dan memudahkan siswa dalam pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh wajnryb terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh pengajar, yaitu topik simakan, bahasa dalam wacana, persiapan, pemanasan,

⁴⁶ Ruth, *Op.Cit*,h.5.

pengenalan kosakata dalam teks, teks, dan catatan. Tahapan tersebut dipaparkan kembali secara jelas berikut⁴⁷:

1. Topik (*topics*) harus sesuai dengan materi, tema dan menarik untuk disimak.
2. Bahasa (*language points*) yang digunakan haruslah jelas dan terstruktur sesuai dengan tata bahasa.
3. Persiapan (*preparation*), dalam tahap ini pengajar harus mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan menyimak secara baik sebelum masuk ke dalam kelas.
4. Pemanasan (*warm-up*), tahapan ini pengajar memberitahukan kepada siswa mengenai topik simakan, sehingga mereka dapat memprediksi isi dari wacana yang akan disimaknya.
5. Pengenalan kosakata dalam teks (*pre-text vocabulary*), sebelum siswa menyimak wacana yang terdiri dari rangkaian kosakata maka pengajar memperkenalkan beberapa kosakata yang dinilai cukup sulit dipahami siswa.
6. Teks (*text*), ketika sudah dimulai proses menyimak maka siswa hanya diperkenankan untuk memahami teks melalui menyimak dan pengajar tidak memberitahu sebelumnya mengenai isi dari wacana simakan.

⁴⁷ *Ibid*, h. 20-22.

7. Catatan (*notes*), saat menyimak siswa diperkenankan membuat catatan kecil atau identifikasi kata kunci, untuk memudahkan mereka merekonstruksi teks yang mereka simak sesuai dengan versi mereka.

Dengan persiapan yang baik maka penggunaan teknik dictogloss dalam keterampilan menyimak siswa akan berjalan dengan baik dan berhasil dalam membantu siswa memahami wacana dalam simakan.

b. Tahapan-tahapan dalam *Dictogloss*

Adanya variasi dalam teknik menyimak salah satunya *dictogloss* yang telah diperkenalkan oleh Wajjnryb, memiliki pola yang berbeda yaitu ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Empat tahapan dari *dictogloss*, yaitu⁴⁸:

1. Persiapan (*Preparation*)
 - a. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh pengajar adalah memastikan siswa mengetahui kisi-kisi teks yang akan diperdengarkan sebagai pemanasan. Pemilihan topik dalam simakan menjadi hal yang utama karena dapat membuat para peserta tertarik selama menyimak teks yang disimaknya.
 - b. Sudah mengidentifikasi kata sulit yang mungkin menjadi kesulitan siswa dalam menyimak.

⁴⁸*ibid*, h. 7-9.

2. Dikte (*Dictation*)

Proses standar dalam dictogloss adalah dikte. Di mana siswa (siswa) akan diperdengarkan simakan selama dua kali. Pertama kali didengarkan siswa tidak boleh mencatat apapun hanya menyimak secara saksama detail dari teks yang disimaknya. Barulah kedua kali didengarkan, siswa boleh mencatat identifikasi kata kunci yang nantinya mampu membantu siswa dalam merekonstruksi ke dalam teks yang merupakan hasil simakan siswa. Kecepatan dalam memperdengarkan teks simakan adalah normal tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama.

3. Rekonstruksi (*Reconstruction*)

Setelah didiktekan selesai, maka siswa membentuk grup kecil dan bekerja sama dalam menyusun kembali dari hasil catatan kecil (identifikasi kata kunci) yang mereka tulis menjadi teks yang baru kembali. Dalam proses rekonstruksi, pengajar terus mengarahkan siswa tetapi tidak membantu dalam membuat teks dari catatan kecil yang mereka tulis.

4. Analisis dan Koreksi (*Analysis and Correction*)

Prosedur terakhir dari teknik dictogloss adalah analisis dan koreksi dari hasil rekonstruksi yang mereka lakukan berdasarkan hasil dikte dan mencatat kata-kata penting atau identifikasi kunci. Untuk

menganalisis dan mengoreksi hasil rekonstruksi siswa dengan berbagai macam teknik yang disesuaikan.

Tahapan-tahapan tersebut pun membutuhkan perkiraan atau estimasi waktu yang baik, agar dapat dilaksanakan di dalam kelas sesuai, ada beberapa aturan yang harus diketahui pengajar dalam menggunakan teknik dictogloss dalam kelas, yaitu⁴⁹:

1. Waktu yang dapat digunakan dalam teknik dictogloss adalah
 - a. Preparation (persiapan) 20 menit
 - b. Dictation (dikte) 5 menit
 - c. Reconstruction (rekonstruksi) 30 menit
 - d. Analysis, Correction, discussion (analisis, koreksi, diskusi) 30-45 menit
2. Seleksi Teks, harus disesuaikan dengan tingkatan, tema, dan bahasa
3. Variasi dan konsolidasi, dimaksudnya kepada kegiatan individu yang merekonstruksi kembali tata bahasa dalam teks.
4. Materi yang otentik, dapat dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari sehingga dapat diaplikasikan mereka dalam berkomunikasi.

Berdasarkan tahapan-tahapan dictogloss yang diperkenalkan oleh Wajnryb, maka dapat diketahui bahwa teknik *dictogloss* dapat divariasikan dengan teknik pembelajaran yang baru dan keterampilan lainnya seperti keterampilan menyimak, menulis, maupun berbicara.

⁴⁹*ibid*, h. 22.

c. Variasi Pengembangan *Dictogloss*

Apabila *Dictogloss* yang diperkenalkan oleh Wajnryb dapat digunakan untuk variasi dalam menyimak dengan menggabungkan dua teknik yaitu dikte dan identifikasi kata kunci di secarik kertas lembar. Jacobs pun memberikan berbagi macam variasi dalam penggunaan dictogloss pada proses pembelajaran, seperti berikut⁵⁰:

A. *Dictogloss Negotiation*

Variasi dictogloss ini, setiap siswa berdiskusi tentang teks yang mereka simak atau teks yang telah dibacakan oleh siswa. Kemudian didiskusikan secara berpasangan.

B. *Student-Controlled Dictation*

Dalam variasi dictogloss ini, siswa yang mengatur proses dikte apabila mereka tidak memahami teks. Siswa dapat sesekali meminta berhenti di tengah simakan dan mengulangi simakan sebelumnya bila tertinggal ataupun tidak jelas. Pada teknik ini, siswa sangat diberikan kemudahan dan kelulasaan dalam memilih topik simakan dan proses dikte.

C. *Student-Student Dictogloss*

Pada pengembangan teknik dikte ini, siswalah yang berperan semuanya. Siswa di dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok,

⁵⁰ George Jacobs, "*Combining Dictogloss Cooperative Learning to Promote Language Teaching.*" www.georgejacobs.net/Articles/CL_and_Reading_Aloud.html, (diakses 20 November 2013).

kemudian diberikan tugas, sebagian kelompok yang membacakan teks dan kelompok lainnya menyimak secara bergantian. Di saat teks yang dibacakan oleh siswa lainnya atau dikte maka mereka yang menyimak menuliskan kata-kata kunci yang penting dalam simakan.

D. *Dictogloss Summaries*

Variasi teknik ini siswa akan didiktekan teks yang kemudian membuat ringkasan dengan mencatat poin-poin penting dari teks. Untuk menuliskan poin-poin penting dalam bentuk bagan-bagan, sketsa ataupun peta konsep yang nantinya dapat direkonstruksi dengan baik kembali.

E. *Scramble Sentence Dictogloss*

Scramble sentence adalah teknik yang paling populer atau biasa digunakan dalam mengajar. Teknik ini digunakan agar siswa lebih fokus kepada teks yang benar saat didiktekan. Tahapan pertama yang dilakukan dalam teknik adalah guru membuat puzzle kata atau kata-kata yang telah diacak seperti *puzzle* sebelum didiktekan pada siswa. Setelah itu tahapan kedua saat siswa akan merekonstruksi teks yang dibuat oleh siswa dari hasil dikte dengan teks yang sudah diacaka sebelumnya. Ketika dianalisis, disepakati bahwa dari *puzzle* kata atau kata-kata yang diacak dalam teks maka akan ada kemungkinan ada lebih dari satu urutan kalimat yang mungkin benar. Hal ini membuat

siswa menarik dalam menyimak karena terdapat jebakan di dalam simakan mereka.

F. *Elaboration Dictogloss*

Di dalam teknik ini, siswa melampaui apa yang mereka dengar untuk tidak hanya menciptakan teks tetapi juga untuk memperbaikinya.

G. *Dictogloss Opinion*

Dalam teknik ini, setelah siswa merekonstruksi teks dari hasil simakan, siswa memberikan pendapat dari teks yang telah ditulis.

H. *Picture Dictation*

Dikte tidak selalu harus melibatkan kalimat dan paragraf. Sebaliknya, siswa dapat melakukan kegiatan lain berdasarkan apa yang dibaca guru kepada mereka. Misalnya, mereka dapat menyelesaikan *graphic organizer*. Selain itu, dapat juga dilakukan setelah didikte gambar yang dimiliki guru, siswa menggambarkan apa yang mereka simak, kemudian membandingkan gambar yang mereka buat dengan siswa lainnya. Setelah itu, gambar yang mereka buat dibandingkan dengan gambar asli yang dimiliki oleh guru.

Dari persiapan hingga tahapan yang terdapat dalam *dictogloss*, maka dapat dipahami bahwa *dictogloss* ini merupakan teknik menyimak yang mampu membantu dalam proses pembelajaran, karena menggabungkan dua teknik sekaligus yaitu dikte dan identifikasi kata kunci. Dari dua teknik tersebut dapat membantu para siswa lebih memahami wacana yang mereka

simak, selain mereka harus berkonsentrasi dalam menyimak, mereka pun harus mengingat serta memahami wacana yang disimak, oleh karena itu identifikasi kata kunci sangat membantu siswa mengingat kembali apa kunci utama dari yang mereka simak. *Dictogloss* pun menuntut pengajar untuk lebih menyiapkan materi dengan tepat dan memperkirakan waktu secara baik dalam mempraktikkan keterampilan menyimak.

Keunggulan *dictogloss* yang dipaparkan Jacobs pun, sama dengan pendapat yang dipaparkan oleh Vasiljevic yaitu banyak keunggulan teknik *dictogloss* dalam proses pembelajaran menyimak, di antaranya⁵¹: pertama, teknik *dictogloss* efektif digunakan dalam latihan individu, kelompok, ataupun penggabungan dalam individu dan kelompok, rekonstruksi teks dari hasil identifikasi kata kunci membuat siswa lebih fokus, pemahaman isi materi simakan dengan baik. Kedua, prosedur teknik *dictogloss* dapat dijadikan pengembangan kompetensi komunikatif siswa, dan pada saat yang sama tekanan untuk merenkonstruksi teks dalam batas waktu yang diberikan menandakan bahwa siswa lebih mungkin untuk menggunakan waktu secara efektif secara baik dalam menyimak. Ketiga, tahap rekonstruksi dapat membantu para siswa membuat hipotesis atau memprediksi materi simakan yang disimak dan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam menyimak.

⁵¹ Zorana Vasiljevic, artikel dengan judul "*Dictogloss as an Interactive Method of Teaching Listening Comprehension*", <http://ccsenet.org/journal/index.php/elt/article/viewFile/5212/4329>, (diakses 20 November 2013).

Namun demikian, teknik *dictogloss* akan lebih berguna dalam proses pembelajaran apabila sarana dan prasana di sekolah mendukung, salah satunya yaitu media rekam atau audio dan kondisi ruang yang memungkinkan seperti laboratorium bahasa. Jika sarana dan prasarana tidak memungkinkan maka dapat dipastikan teknik *dictogloss* tidak akan efektif digunakan dalam praktik menyimak siswa. Penggunaan audio dalam teknik *dictogloss*, akan membantu dalam menjaga konsistensi kecepatan dalam simakan dan lebih memudahkan pengajar untuk mengatur waktu siswa dalam menyimak dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan simakan.

Berdasarkan karakteristik teknik *dictoglos* yang terdiri dari persiapan, tahapan, hingga variasi *dictogloss* dalam proses pembelajaran terutama menyimak. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik *dictogloss* dapat digunakan untuk meningkatkan teknik keterampilan bahasa siswa. Tidak hanya itu saja, tetapi membuat siswa lebih kritis dalam menyimak teks yang mereka simak, karena siswa tidak saja mencatat kata kunci penting dari teks kemudian direkontruksi ke dalam tulisan ataupun memperbaiki teks yang mungkin kurang tepat.

C. Penelitian Relevan

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian yang relevan dengan keterampilan menyimak wacana bahasa Indonesia melalui teknik *dictogloss* yang telah dilakukan dan diteliti oleh peneliti sebelumnya. Pertama,

Created with

penelitian dengan menggunakan teknik *dictogloss*, pernah dilakukan Mustakim dengan menggunakan teknik *dictogloss* yang mampu meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa UIN Syahid khususnya dalam penulisan ilmiah atau *academic writing*.

Penelitian tersebut dilakukan dengan melakukan tahapan *dictogloss*, pengajar melakukan dikte mengenai tema yang disimak untuk dikembangkan peserta didik mengembangkannya ke dalam sebuah tulisan ilmiah. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, karena sudah mendapatkan hasil yang baik dari penelitian tindakan di UIN Syahid semester satu bagi mahasiswa teknik informatika jalur internasional. Penelitian yang dilakukan oleh Mustakim memiliki tujuan umum dan khusus yaitu: 1) untuk memahami secara mendalam proses peningkatan keterampilan menulis akademik bahasa Inggris dengan menggunakan teknik pengajaran *dictogloss*. 2) untuk mengetahui efektifitas teknik pengajaran *dictogloss* terhadap keterampilan menulis akademik bahasa Inggris⁵².

Kedua, penelitian mengenai penggunaan teknik *dictogloss* yang mengarah kepada penelitian *Quasi-Experimental*, penelitian ini dilakukan oleh Dwi dengan judul *The Effectiveness of Using Dictogloss Method on Listening comprehension of Grade Eight Students at State Junior High*

⁵² Mustakim, "Peningkatan Keterampilan Menulis Akademik bahasa Inggris Melalui Teknik *Dictogloss*" (Tidak dipublikasikan: Pasca Sarjana UNJ, 2013).

*School 5 Malang*⁵³. Penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dan kontrol yang menerapkan teknik *dictogloss* dan teknik konvensional, untuk melihat keefektifan penggunaan teknik *dictogloss* dalam pembelajaran menyimak. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa *dictogloss* merupakan teknik yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa dan dibandingkan teknik yang lain, teknik *dictogloss* mampu membuat siswa menyerap informasi lebih akurat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa pemanfaatan teknik *dictogloss* salah satunya teknik identifikasi kata kunci digunakan mengembangkan keterampilan menulis siswa agar lebih kreatif dan memudahkan siswa mengembangkan tulisan yang baru dari teks yang disimaknya selain itu dengan penggunaan teknik *dictogloss* dapat membuat siswa lebih akurat menjawab wacana yang disimak. Oleh karena itu, dengan adanya keberhasilan teknik *dictogloss* dalam mengembangkan keterampilan menulis dan keefesiensian *dictogloss* dalam keterampilan menyimak, maka penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik yang sama namun dengan variabel dan metodologi penelitian yang berbeda.

⁵³ Ayu Dwi Nastiti, "The Effectiveness of Using Dictogloss Method on Listening comprehension of Grade Eight Students at State Junior High School 5 Malang," <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail>, (diakses 29 Desember 2013).

D. Kerangka Teoritik

Penelitian tindakan adalah penelitian yang digunakan para pengajar untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa terutama keterampilan berbahasa. Selain itu, dalam penelitian tindakan dilalu dalam beberapa siklus. Dimana setiap siklusnya terdiri dari beberapa tahap: 1) Perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Tahap-tahap tersebut dilakukan minimal dua kali, apabila belum mendapatkan hasil yang diinginkan maka peneliti dapat mengembangkan maupun melanjutkannya pada siklus ketiga.

Dalam penelitian tindakan pun diperlukan konsep penelitian yang menjadi variabel peningkatan suatu proses pembelajaran, yaitu salah satunya peningkatan keterampilan berbahasa reseptif menyimak. Menyimak adalah kegiatan memahami struktur bahasa yang kompleks terdiri dari berbagai macam lambang-lambang bahasa dengan penuh konsentrasi untuk mendapatkan informasi utuh dari bahan simakan.maka pembelajaran menyimak merupakan proses pengasahan keterampilan menyimak peserta di dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih kritis memahami simakan yang mereka dengar. Selain itu, dalam pembelajaran menyimak tidaklah mudah karena diperlukan persiapan yang baik dalam melakukan pembelajaran dimulai dari persiapan pengajar dalam mempersiapkan bahan simakan, media simakan, kemudian siswa sebagai penyimak harus lebih

konsentrasi selain itu perencanaan atau tahapan-tahapan yang jelas dalam proses menyimak sehingga diperoleh hasil simakan yang baik dari siswa.

Persiapan dalam pembelajaran menyimak tidak lepas dari teknik menyimak yang digunakan di dalam proses kegiatan belajar mengajar. gabungan teknik menyimak yang baik dan bahan simakan variatif , dapat membuat siswa tidak merasa bosan. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam menyimak adalah teknik *dictogloss*, teknik diperkenalkan oleh Wajnryb dengan menggabungkan beberapa teknik menyimak yang sudah ada sebelumnya. Teknik ini, lebih memudahkan siswa dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa yang cenderung tidak begitu diperhatikan. Penggabungan teknik ini adalah dikte, proses tahapan menyimak siswa adalah mendengarkan secara saksama simakan yang dibacakan oleh pengajar ataupun yang diperdengarkan melalui rekaman audio sebanyak dua kali. Simakan pertama, siswa hanya menyimak tanpa melakukan atau mencatat apapun sebagai bantuan mengerjakan tes simakan. Simakan kedua, siswa diperkenankan mencatat kata kunci dari bahan simakan untuk dapat nantinya dikembangkan atau direkonstruksi ke dalam pertanyaan yang nantinya dibacakan oleh pengajar.

Teknik tersebut pun, memperhatikan bagaimana kualitas simakan dan konsentrasi siswa dalam menyimak. Hal tersebut dikarenakan, siswa dituntut untuk menjawab pertanyaan singkat dan merekonstruksi kembali hasil

identifikasi kata kunci untuk dapat melihat akurasi atau ketepatan siswa dalam menjawab pertanyaan.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis pada penelitian tindakan ini adalah keterampilan menyimak siswa dapat ditingkatkan melalui teknik *dictogloss*. Diharapkan penggunaan teknik *dictogloss* dapat mengatasi kekurangberhasilan dalam pembelajaran sebelumnya, seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, sehingga penelitian ini mampu memberikan solusi dan motivasi bagi siswa dan pengajar dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta fokus dan subfokus yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk memahami secara mendalam proses peningkatan keterampilan menyimak bahasa Indonesia melalui teknik *dictogloss*.
2. Untuk mengetahui hasil keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa dengan teknik *dictogloss* yang menggabungkan dua teknik menyimak yang berbeda yaitu mengidentifikasi kata kunci dan dikte.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Cibinong. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama dua siklus, yaitu dari bulan Desember 2013 sampai dengan bulan Maret 2014. Alasan memilih sekolah ini adalah keterampilan menyimak yang dimiliki siswa masih berada di bawah indikator pencapaian yang telah ditentukan yaitu di atas 70% siswa mendapatkan nilai di atas 70.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan atau yang biasa disebut *action research*. Penelitian tindakan dilakukan untuk

melihat pemecahan solusi di dalam kelas agar dapat meningkatkan proses pembelajaran di mana penelitian tindakan ini mengujicobakan rancangan pembelajaran yang terstruktur agar dapat meningkatkan pembelajaran pada siswa. Penelitian tindakan ini dilakukan melalui beberapa siklus, setiap siklusnya terdiri dari : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi.

Selain siklus yang dilalui minimal dua siklus, metode penelitian dalam tindakan ini terbagi dua yaitu berupa tindakan (*action*) dan riset (*research*). Untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif dan akurat akan perubahan yang diinginkan dalam pembelajaran, maka dalam penelitian ini dibutuhkan kolaborator untuk mendapat masukan yang baik dalam penelitian.

D. Prosedur Penelitian Tindakan

Penelitian ini mengikuti prosedur penelitian tindakan terdiri dari beberapa siklus yang setiap siklusnya terdapat tahapan: (1) pra observasi, (2) perencanaan, (3) pelaksanaan tindakan, (4) pengamatan, dan (5) refleksi. Peneliti akan mengawali penelitiannya dari situasi dan kondisi yang dilanjutkan secara hierarkis kearah perencanaan, pelaksanaan proses tindakan perbaikan disertai pemantauan. Penelitian tindakan pada satu siklus akan diakhiri dengan refleksi timbal balik dan tindakan evaluasi menuju arah perkembangan secara profesional. Berdasarkan rancangan penelitian, maka prosedur penelitian disusun sebagai berikut:

- **Siklus I**

1. Tahap Perencanaan, tahap ini meliputi langkah-langkah kegiatan berikut.

- b. mencari dan mengumpulkan referensi serta bahan-bahan pustaka yang relevan.
- c. mengidentifikasi masalah, merumuskan dan menetapkan tujuan.
- d. menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan teknik pengajaran *dictogloss*
- e. menyusun format observasi dan instrumen penelitian tindakan lainnya.
- f. menyiapkan alat dan media pembelajaran yang diperlukan.
- g. menyiapkan alat evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada materi atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan dengan menerapkan tindakan perbaikan melalui teknik pengajaran *dictogloss* sesuai skenario atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sebelumnya. Langkah-langkah pembelajaran dan tindakan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal Pembelajaran

- Melakukan *warming-up* dan memberikan motivasi
- Menyampaikan tujuan pembelajaran
- Menjelaskan tata cara penerapan teknik pengajaran *dictogloss*

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

- Persiapan. Pada tahap ini guru mempersiapkan siswa untuk menghadapi teks yang akan mereka dengar.
- Dikte. Siswa mendengarkan dikte dua kali. Pertama mereka hanya mendengarkan dan mendapatkan gambaran umum teks tersebut. Kedua, mereka membuat catatan (kata kunci) pada lembaran kertas yang sudah dibagikan.
- Rekonstruksi. Pada akhir dikte siswa menjawab pertanyaan yang sesuai dengan materi simakan dan dibantu dengan kata kunci yang dicatat di kertas.

c. Kegiatan Penutup

- Analisis dan Koreksi. Dalam kegiatan ini guru bersama siswa melakukan analisis dan koreksi dengan berbagai macam cara salah satunya, bertanya jawab dengan siswa dari hasil materi simakan. Karena pada tahap ini siswa diberikan latihan menyimak menjawab pertanyaan singkat yang sesuai dengan materi simakan.

3. Tahap pengamatan

Tahap pengamatan atau observasi dalam setiap siklus pelaksanaannya adalah bersamaan dengan tindakan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah meliputi hal-hal berikut.

- a. kolaborator melakukan observasi atau pengamatan terhadap dirinya sendiri dengan cara mencatat pada format observasi yang sudah disiapkan sebelumnya tentang tindakan-tindakan yang sudah ataupun yang belum dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.
- b. melakukan observasi atas aktivitas belajar siswa dan interaksi belajar di antara mereka maupun dengan kolaborator dengan cara mencatat pada lembar observasi yang telah disiapkan.
- c. mengamati keterampilan menyimak teks bahasa Indonesia siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui penerapan teknik pengajaran *dictogloss*.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini kolaborator melakukan penafsiran, pemaknaan, dan evaluasi atas segala tindakan yang telah dilakukan dan hasil-hasilnya maupun atas tindakan yang belum dilaksanakan berikut hambatan-hambatannya sambil memikirkan kembali upaya perbaikan yang akan dilakukan pada tahap siklus penelitian berikutnya. Dan jika sekiranya dari tahap refleksi ini sudah bisa disimpulkan bahwa

Created with

tindakan perbaikan yang dilaksanakan sudah cukup memenuhi tujuan siswa yang ditetapkan, maka siklus penelitian berikutnya bisa dihentikan dan tidak perlu dilaksanakan. Sebaliknya, jika tujuan pembelajaran belum tercapai dan masih dirasa perlu untuk melakukan revisi atau langkah-langkah perbaikan tindakan lebih lanjut, maka penelitian berlanjut ke siklus berikutnya.

- **Siklus II**

1. Tahap Perencanaan, meliputi kegiatan:

- a) menyusun rencana pembelajaran sebagai perbaikan dari rencana pembelajaran pada siklus terdahulu
- b) menetapkan tindakan perbaikan yang diperlukan
- c) menyusun media pembelajaran yang sesuai
- d) menyusun instrumen penelitian
- e) menyusun alat evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini adalah pelaksanaan dari skenario atau rencana pelaksanaan pembelajaran dengan tindakan-tindakan perbaikan yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada tahap ini secara garis besar sama dengan tahap pelaksanaan tindakan pada siklus I. Akan tetapi, pada tahapan siklus ke II siswa akan diberikan tes yang lebih meningkat lagi, apabila siswa

pada siklus I diberikan latihan soal dengan menjawab pertanyaan singkat, dalam siklus II siswa diminta untuk merekonstruksi identifikasi kata kunci yang didiktekan ke dalam penulisan pokok-pokok penting dalam materi simakan sesuai dengan yang mereka pahami.

Pada kegiatan penutup, guru dan siswa melakukan analisis dan koreksi bersama. Bila pada siklus I siswa dan guru bertanya jawab dari hasil simakan yang dikerjakan siswa. Sedangkan siklus II, analisis dan koreksi dilakukan dengan media LCD untuk membandingkan hasil kerja siswa dengan evaluasi guru.

Pada siklus II ini pun, siswa dapat diberikan latihan kedua setelah mencari ide-ide pokok dari materi simakan. Setelah itu siswa diberi ranah kognitif lebih tinggi yaitu dari catatan kata atau identifikasi kata kunci, siswa diminta untuk merekonstruksi kata kunci tersebut dengan membuat kembali pertanyaan dan jawaban yang sesuai dengan materi simakan.

3. Tahap Pengamatan

Langkah-langkah kegiatan pada tahap ini juga boleh dikata sama dengan yang dilakukan pada siklus I, yaitu guru melakukan pengamatan kepada cara kerja siswa selama menyimak dan merekonstruksi catatan kecil menjadi ide kalimat lain.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini, guru melakukan refleksi atas tindakan-tindakan

yang telah dilakukan pada siklus II berikut hasil-hasil yang telah dicapai. Selain itu, guru juga memikirkan kekurangan-kekurangan serta hambatan-hambatan yang masih dihadapi pada siklus II dan selanjutnya mencari alternatif tindakan perbaikannya untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

- **Siklus III** (bila diperlukan). Apabila keberhasilan menyimak siswa sudah didapatkan pada siklus II maka tidak perlu melakukan siklus III. Jika pada siklus II belum didapatkan hasil yang diharapkan, maka peneliti dapat melakukan penelitian pada siklus III. Dalam penelitian ini tidak dilakukan hingga siklus III, karena telah dicapai dalam 2 siklus.

E. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan penelitian ini diukur berdasarkan peningkatan hasil belajar pada setiap siklus yang ditandai dengan 70 % siswa memperoleh nilai > 70 sesuai dengan rubrik penilaian menyimak dan diukur dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan sekolah dan sesuai dengan kurikulum.

F. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, lembar observasi berupa catatan harian pengajar dan kolaborator, dan dokumentasi foto. Data kuantitatif diperoleh melalui proses pembelajaran dengan menggunakan teknik dictogloss yang

didapat dari hasil pembelajaran siswa. Subjek dalam penelitian ini merupakan sumber data, artinya memiliki sifat-sifat atau karakteristik dari sekelompok subjek. Gejala atau objek sifat dan karakteristik tersebut dijaring melalui instrumen yang telah dipilih oleh peneliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X sebanyak 3 kelas yaitu kelas X MIA (Matematika dan Ilmu Alam) 1, 42 siswa, kelas X MIA 2, 42 Siswa dan kelas X IIS (Ilmu Sosial) 3, 40 siswa dengan jumlah total 124 siswa. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 2, peneliti hanya mengambil satu kelas untuk dijadikan sampel, cara pengambilan sampel ini dengan menggunakan teknik random disebut random sampling, yaitu dilakukan dengan cara memilih acak dengan melakukan pengocokan dan melakukan observasi awal untuk melihat kondisi kelas khususnya tingkat menyimak siswa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diambil dengan menggunakan instrumen yang sesuai dengan jenis data yang diharapkan, instrumen berupa tes yang dilakukan untuk mengukur keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan.

1. Definisi Konseptual

Keterampilan menyimak adalah kegiatan memahami struktur bahasa yang kompleks terdiri dari berbagai macam bunyi-bunyi bahasa dengan

penuh konsentrasi untuk mendapatkan informasi utuh dari bahan simakan. Sehingga dibutuhkan konsentrasi yang baik ketika menyimak agar dapat memahami materi simakan. Karena menyimak adalah suatu keterampilan berbahasa yang membutuhkan konsentrasi dan pendengaran untuk dapat memahami wacana yang disimak.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional keterampilan menyimak bahasa Indonesia adalah hasil yang diperoleh dari tes keterampilan menyimak bahasa Indonesia dengan rentang skor 0 sampai 10, dengan jumlah soal 30 pilihan ganda maka tiap soal yang benar bernilai 1 poin, dan jawaban yang salah akan mendapat 0 poin. Kemampuan yang diukur dalam tes keterampilan menyimak mencakup beberapa hal berdasarkan bentuk menyimak atas-bawah (*top-down*) dan bawah-atas (*bottom-up*). *top-down* dikaitkan dengan pemahaman kognitif yang terbagi dalam tingkat keterampilan dalam menyimak untuk membentuk skemata dengan pemahaman global serta interpretasi pada teks, yaitu; 1) menyimak tingkat ingatan merupakan kemampuan memahami isi dalam simakan, 2) menyimak tingkat pemahaman merupakan kemampuan memahami isi tuturan dan menyimpulkan isi, dan 3) menyimak tingkat analisis untuk menilai keakuratan dalam memahami isi simakan. Sedangkan *Bottom-Up* lebih menekankan pada tipikal fokus, yaitu: 1) intonasi dalam bunyi-bunyi bahasa, 2) kata-kata 2) silabel (suku kata), 3) morfologi, 4) dan struktur gramatikal.

3. Kisi-Kisi Soal Tes

Berdasarkan definisi konseptual dan operasional maka disusunlah instrument tes keterampilan menyimak bahasa Indonesia terdiri dari 30 soal pilihan ganda, setiap soal mengandung 2 pemahaman, yaitu pemahaman secara kognitif (taksonomi bloom) dan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa. Berikut deskripsi tabel dan tabel kisi-kisi instrument menyimak bahasa Indonesia:

Kolom pertama terdiri dari tipe menyimak yang harus dilatih pada siswa yaitu: *top-down*, untuk mengasah pemahaman siswa secara global materi simakan yang dikaitkan dengan tingkat keterampilan menyimak berdasarkan kognitif, tingkat ingatan, pemahaman, dan analisis. *Bottom-Up*, untuk melatih bunyi-bunyi bahasa pada siswa dalam segi intonasi, kosakata, suku kata, morfologi, penekanan kata, dan perbedaan fonem. Di kolom ketiga dilanjutkan dengan indikator pencapaian, yaitu pencapaian yang harus dilalui siswa sehingga membantu pengajar memberikan latihan yang sesuai indikator. Kolom keempat adalah letak butir-butir nomor soal yang sesuai dengan tipe, tujuan, dan indikator keterampilan menyimak. kolom terakhir adalah jumlah soal.

Bagan kisi-kisi soal tes keterampilan menyimak:

NO	Tipe Menyimak	Tujuan	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Top-Down	• Menyimak tingkat ingatan (C1)	➤ Memahami isi teks simakan berdasarkan aspek kebahasaan yang tersurat dalam wacana yang didengarkan. Serta mengingat fakta dalam simakan berupa nama, peristiwa tanggal, angka ataupun tahun.	1,2,3,4,5,21,22,23,24,25	10
		• Menyimak tingkat pemahaman (C2)	➤ Memahami isi tuturan yang tersirat dan menyimpulkan isi yang tidak langsung ada dalam simakan. Seperti memahami isi simakan berdasarkan hubungan antaride, antarkejadian antarhubungan sebab akibat.	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20	10
		• Menyimak tingkat analisis(C4)	➤ Menilai keakuratan, kemanfaatan, dan kejelasan isi pembicaraan serta informasi yang disimak dalam dialog. Berupa analisis detail informasi, memper-timbangkan bentuk dan aspek kebahasaan, menemukan kelogisan, sebab-akibat, dan hubungan situasional	6,7,8,9,10,26,27,28,29,30	10
2.	Bottom-Up	• Membedakan intonasi dalam kalimat	➤ Mendengarkan secara berulang pola kalimat yang dibaca dengan naik atau turunnya intonasi.	4,8,11,12,13,14,15,28,29,30	10
		• Membedakan bentuk fonem	➤ Mendengarkan pasangan kata. Beberapa pasangan berbeda dalam konsonan akhir dan beberapa pasangan sama.	1,2,5,10	4
		• Menentukan penekanan suku kata(silabel)	➤ Mendengarkan kata dua sampai tiga suku kata. Menandai dan memprediksi pengucapan suku kata tanpa tekanan.	3	1
		• Mengenali kata-kata dengan mengurangi suku kata	➤ Membaca daftar kata bersuku dalam item pilihan dan prediksi suku kata yang tidak tepat. Kemudian mengkonfirmasi prediksi dengan materi simakan yang didengarkan.	9,20,21	3
		• Mendengarkan secara selektif dalam segi morfologi	➤ Mendengarkan serangkaian kalimat. Kemudian menentukan kalimat-kalimat yang logis dalam materi simakan.	6,16,17,22,25,26,27,19	8
		• Mengenali kata-kata yang terkait dalam materi simakan	➤ Mendengarkan serangkaian kalimat terutama pada kosonan dan vokal menghubungkan antara kata-kata.	7,18,23,24	4

4. Jenis Instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen-instrumen pengumpul data yang digunakan berupa tes dan non tes. Tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes pilihan ganda sedangkan non tes terdiri dari; pengamatan (observasi), wawancara, catatan harian guru, dan dokumentasi foto. Tes dan nontes dipaparkan sebagai berikut :

a) Pemberian tes

Salah satu kegiatan penting dalam penelitian adalah pengumpulan data yang diperlukan, karena hasilnya sangat menentukan untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data, yaitu teknik tes sebagai instrumen penilaian. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes yang dilakukan sebanyak tiga kali. **Tes** ini dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan keberhasilan siswa dalam menyimak. Tes yang digunakan adalah menyimak wacana bahasa Indonesia berupa berita yang dikemas dalam berita dunia dengan menggunakan ranah kognitif untuk tingkat menyimak siswa.

Salah satu instrumen penilaian dalam pembelajaran atau penelitian adalah tes pilihan ganda sebagai patokan untuk memperoleh data-data akurat dan evaluasi terhadap kemampuan seseorang ataupun siswa. Sementara itu menurut Arikunto, tes memiliki fungsi terutama dalam proses pembelajaran di kelas adalah untuk mendiagnosis terhadap kesulitan belajar siswa, mengevaluasi celah antara bakat dan pencapaian, menaikkan tingkat

prestasi, menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak⁵⁴. Berdasarkan pendapat para ahli, maka penggunaan tes salah satunya tes kemampuan bahasa peneliti gunakan untuk mengukur kemampuan bahasa siswa dengan menggunakan skala penilaian tes bahasa.

b) Non-Tes

Nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi foto.

1. Observasi

Menurut Nazir, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut⁵⁵. Dalam melakukan observasi atau pengamatan dalam suatu penelitian perlu diperhatikan beberapa kriteria tahapan observasi, adapun kriteria melakukan observasi menurut Sellhz dalam Nazir yaitu: 1) pengamatan digunakan untuk penelitian telah direncanakan sistematis, 2.) pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian, 3.) pengamatan dapat dikontrol atas validitas dan realibilitasnya⁵⁶. Oleh karena itu, observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran sehingga dapat teramati yang terjadi dalam pembelajaran. Observasi tersebut terangkum dalam catatan harian pengajar dan kolaborator dalam mengamati

⁵⁴ Arikunto, *Op.Cit*,h.152.

⁵⁵ Nazir, *Op.Cit*, h. 175.

⁵⁶ Nazir, *Loc.Cit*.

hal yang terjadi dalam proses pembelajaran baik sesuai dengan perencanaan maupun tidak⁵⁷.

2. Wawancara

Wawancara menurut Nazir adalah proses interaksi antara pewawancara dan responden⁵⁸. Wawancara ini dilakukan pengajar untuk mengetahui respon dari siswa mengenai pembelajaran keterampilan menyimak, baik kesulitan maupun aplikasi dari teknik yang diterapkan. Untuk mendapatkan data yang akurat maka dibutuhkan ketelitian pengajar dalam membuat pertanyaan karena isi dari wawancara sangat berpengaruh pada respon yang didapatkan. Seperti yang dipaparkan oleh Marwick dan Ch.A dalam Nazir, bahwa situasi wawancara dan isi pertanyaan yang ditanyakan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi dan komunikasi dalam wawancara⁵⁹. Oleh karena itu, wawancara dilakukan peneliti setelah proses pembelajaran selesai, agar mengetahui respon siswa mengenai proses dan hasil yang dicapainya dalam proses pembelajaran⁶⁰.

3. Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan ketika melakukan wawancara. Pengambilan gambar pembelajaran pada masing-masing siklus mengacu pada kegiatan siswa ketika proses

⁵⁷ Format lih. Lampiran, h.216-222.

⁵⁸ *Ibid*, h. 194-195.

⁵⁹ Nazir, *Loc.Cit*,h. 194-195.

⁶⁰ Format lih.Lampiran, h. 223-225

pembelajaran berlangsung sehingga terlihat jelas dalam pengaplikasian teknik *dictogloss* dalam menyimak⁶¹.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian digunakan analisis data yang terbagi menjadi dua yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Dipaparkan sebagai berikut :

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan berupa deskripsi proses dan hasil pembelajaran yang telah tersusun secara sistematis. Aktivitas dalam analisis data kualitatif pun dilakukan secara interaktif dan terus menerus serta berkelanjutan sampai tuntas sehingga terlihat peningkatannya. Menurut Mathew analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga, yaitu; reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Dipaparkan kembali mengenai tiga langkah analisis tersebut, seperti berikut⁶²;

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Peneliti menggunakan

⁶¹ Dokumentasi lih. Lampiran, h. 226-227.

⁶² Mathew , *Analisis Data Kualitatif*(Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16-19.

hasil observasi (pengamatan) dalam bentuk catatan pengajar dan kolaborator, untuk melihat fokus dan meringkas proses apa yang terjadi dalam pembelajaran dan menentukan data yang dapat disajikan dalam penelitian.

b. Paparan Data

Paparan data adalah penjabaran data sedemikian rupa sehingga dapat dipahami secara jelas. Beberapa data dapat berbentuk narasi yang diikuti dengan matriks, grafik, atau diagram. Proses ini dilakukan peneliti dengan mulai menarasikan hasil proses pembelajaran di lapangan dalam bentuk diagram yang menunjukkan peningkatan ataupun penurunan, sehingga dapat terlihat proses pembelajaran yang dilakukan dan diperbaiki.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya memberikan penilaian atau interpretasi berdasarkan paparan data yang telah dilakukan. Analisis data dilakukan sepanjang proses pelaksanaan tindakan penelitian. Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi di setiap siklus dari siklus I dan II, sampai pada kesimpulan final pada akhir siklus terakhir. Untuk menarik kesimpulan dari siklus awal hingga akhir haruslah saling terkait.

2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil kemampuan awal, siklus I dan siklus II berdasarkan data yang didapat di lapangan. Data tersebut berupa hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sendiri dan saran serta masukan dari kolaborator. Teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan nilai awal dan akhir oleh siswa untuk mengetahui perbedaan nilai sebelum dan sesudah dilakukan tindakan berupa peningkatan keterampilan menyimak wacana bahasa Indonesia melalui teknik *dictogloss*. Kemudian analisis pun menggunakan statistika deskriptif, dari uji banding nilai tes awal dan post-test siklus 1 serta post-test siklus 2, disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

F. Validasi Data

Keabsahan data dari penelitian ini dilihat melalui triangulasi data mengenai situasi pembelajaran dari tiga sudut pandang sumber data yaitu peneliti, siswa, kolaborator. Menurut Hopkins dapat ditentukan melalui pemantauan data⁶³: 1) **catatan harian pengajar**, untuk mencatat apa saja yang terjadi dalam proses kegiatan belajar dan mengajar, 2) **Catatan kolaborator** sebagai triangulasi data yaitu hasil pengamatan dalam proses pembelajaran, 3) **Catatan peserta didik** dapat berupa hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran **hasil kerja menyimak siswa**.

⁶³ Hopkins, *Op.Cit*, h. 130-142.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bab ini dibahas hasil penelitian mulai tahap praobservasi sampai tahap pelaksanaan penelitian pada semua siklus. Pembahasan pada setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi, dan pengujian hasil penelitian. Simpulan dari refleksi pada setiap siklus menjadi dasar bagi perencanaan pada siklus berikutnya.

1. Proses Peningkatan Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Melalui Teknik *Dictogloss*

a. Pra Observasi

Secara formal praobservasi dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2014. Kegiatan ini meliputi pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, dan pemahaman masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam menyimak bahasa Indonesia yang cenderung banyak mengalami kesulitan untuk memahami materi simakan yang panjang. Untuk itu dilakukan observasi dan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal mereka.

Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 2 (Matematika dan Ilmu Alam) SMA Negeri 4 Cibinong dengan jumlah 42 siswa. Sekolah ini merupakan sekolah rintasan negeri baru yang berada di

Cibinong. Sekolah yang baru memiliki 3 kelas yaitu kelas X, masih bergabung dengan sekolah menengah negeri 2 Cibinong yang sudah memiliki fasilitas laboratorium yang mendukung. Akan tetapi, laboratorium bahasa tidak dapat digunakan selama proses pengambilan data karena sedang mengalami renovasi, sehingga peneliti menggunakan alternatif alat pembelajaran yaitu audio rekaman berupa *speaker* yang terpasang di dinding-dinding kelas. Sehingga sudah dikondisikan untuk melatih dan melakukan ujian praktik menyimak. Dikarenakan SMA ini merupakan sekolah baru dan hanya terdapat tiga kelas di angkatan pertama, maka fokus pengamatan awal dari penelitian adalah mengenal lebih dekat siswa sebagai acuan penelitian dalam pengumpulan informasi dari pihak-pihak terkait, yaitu siswa maupun guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang nantinya dijadikan kolaborator. Kelas yang digunakan sebagai penelitian ini, merupakan hasil random pengajar dari 3 kelas yang ada. Pemilihan ini pun didasari dari hasil menyimak siswa yang rendah, selain itu siswa belum pernah mendapatkan tindakan atau pelatihan yang tepat dalam menyimak, sehingga dari hal yang terkecil dalam menyimak yaitu menyampaikan kembali apa yang telah disimaknya menjadi hal yang sulit bagi siswa karena tidak benar-benar diingat, dipahami, dan dianalisis.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan bahwa rendahnya keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa yang didapatkan dari hasil tes menyimak dengan variasi materi simakan berita

berupa monolog ataupun dialog. Jumlah butir soal sebanyak 30 soal, dan 70% siswa mendapatkan nilai di bawah indikator, dengan melihat rendahnya kemampuan menyimak siswa di tingkat pemahaman dan analisis.

b. Pelaksanaan Siklus I

Langkah awal dalam penelitian ini adalah memahami masalah yang dihadapi siswa kelas X dengan program MIA (Matematika dan Ilmu Alam). Dari langkah pertama tersebut, peneliti menentukan fokus utama penelitian, yaitu upaya peningkatan keterampilan menyimak bahasa Indonesia. Pada pertemuan yang sama peneliti juga menjelaskan kepada kolaborator tentang peran peneliti sebagai pengamat aktif dan sekaligus sebagai pengajar.

Sebagai pengamat dan pengajar aktif, peneliti terlibat langsung pada seluruh proses pembelajaran dan penelitian. Di samping itu juga, peneliti merancang dan merefleksikan secara kritis setiap langkah-langkah perbaikan yang diambil pada setiap siklus dan membahasnya dengan kolaborator.

Dari hasil pengamatan pertama yang ditemukan peneliti, dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak, guru atau pengajar belum menggunakan alat bantu atau teknik pembelajaran yang lebih tepat sehingga hasilnya kurang dan siswa kurang berminat, termotivasi, ataupun sangat bosan dengan pembelajaran keterampilan menyimak yang

cenderung melelahkan. Untuk itu perlu motivasi, bimbingan, serta variasi teknik agar siswa lebih tertarik dan teliti serta konsentrasi dalam menyimak.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan peneliti selama dua siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu persiapan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dengan menggunakan teknik *dictogloss* untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas X. Dalam menjalankan siklus I saat proses pembelajaran, peneliti melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Di dalam tahap ini, peneliti sebagai pengajar sebelum menerapkan teknik *dictogloss* dalam proses pembelajaran, peneliti menyiapkan beberapa hal yaitu: menyiapkan materi pembelajaran menyimak yang sesuai dengan kompetensi menyimak yang harus dicapai siswa terdiri dari keterampilan menyimak tingkat ingatan, tingkat pemahaman, dan analisis. Materi simakan yang dipilih adalah berita yang berisikan mengenai tema prosedur kompleks.

Peneliti pun mencari dan mengumpulkan beberapa referensi yang relevan dalam keterampilan menyimak siswa. Setelah referensi didapatkan

dan materi yang digunakan maka peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan teknik pengajaran *dictogloss*.

Untuk dapat melihat proses pembelajaran baik perkembangan maupun kesulitan yang dialami oleh siswa dan pengajar, maka peneliti membuat format observasi agar setiap tindakan dapat tertulis secara sistematis. Selain itu, hasil observasi dapat digunakan untuk evaluasi tindakan selanjutnya. Format tersebut berisikan proses pembelajaran, materi pembelajaran, aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dalam proses menyimak, peneliti dibantu dengan media dan alat pembelajaran untuk memudahkan proses penelitian tindakan yaitu menggunakan alat perekam untuk menjaga konsistensi kecepatan materi simakan yang akan didengar oleh siswa sepanjang proses pembelajaran keterampilan menyimak. Akan tetapi, sebelum dimulai menyimak peneliti menggunakan media berupa power point dan laptop untuk menerangkan pemahaman *dictogloss* berkaitan dalam menyimak pada siswa, agar siswa mudah memahami penggunaan *dictogloss* secara efektif dalam menyimak terutama menyimak bahasa Indonesia yang jarang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini akan terlaksana dengan baik tak lepas dari evaluasi. Peneliti pun membuat format evaluasi yang harus diisi oleh kolabolator yaitu teman sejawat yang mengajar bidang studi sama dengan peneliti.

Format tersebut berisikan hasil pengamatan sepanjang proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Setelah semua disiapkan, peneliti pun melaksanakan tindakan untuk melihat hasil peningkatan keterampilan menyimak menggunakan teknik *dictogloss*.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada materi atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya oleh peneliti. Dalam tindakan ini, peneliti melakukan tindakan sebanyak lima kali pertemuan yang tercatat berdasarkan waktu yang telah dijadwalkan oleh peneliti dan terdiri dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutup di setiap pertemuannya. Berikut hasil tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti;

a. Hasil Tindakan Siklus I

Selasa, 21 Januari 2014

Penelitian tindakan ini mulai dilakukan pada pertengahan Januari, sebelum siswa diberikan tindakan peneliti sudah mengambil hasil pre-test yang menghasilkan bahwa hanya 10 dari 42 siswa yang mampu mendapatkan nilai keterampilan menyimak di atas 70% sesuai dengan indikator pencapaian. Oleh karena itu, pada 21 Januari 2014, peneliti

memulai melakukan kegiatan yang berkenaan dengan peningkatan keterampilan menyimak melalui teknik *dictogloss*.

Pada pertemuan pertama, hanya 38 siswa yang hadir. 4 siswa yang tidak hadir dalam proses pembelajaran dikarenakan sakit. Namun demikian, proses pembelajaran tetap berjalan dengan lancar. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran yang terbagi menjadi kegiatan awal, inti, dan akhir. Berikut hasil penelitian;

A. Kegiatan Awal Pembelajaran

Peneliti selaku pengajar, memberikan motivasi di awal untuk memfokuskan pikiran siswa dengan memberikan tayangan video mengenai kekuatan otak yang dimiliki manusia sekitar 5 menit. Setelah siswa konsentrasi, pengajar mulai memaparkan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menyimak dengan terlebih dahulu memaparkan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam keterampilan menyimak.

B. Kegiatan Inti

Di dalam kegiatan inti ini, peneliti tidak langsung memberikan latihan menyimak menggunakan teknik *dictogloss*. Akan tetapi, pengajar memulai dengan menjelaskan mengenai konsep menyimak dan materi dalam menyimak menggunakan media *power point* kemudian kuis

agar siswa memahami jelas mengenai menyimak dalam bahasa Indonesia. Kemudian pengajar menjelaskan teknik baru dalam menyimak yang belum pernah dilakukan oleh siswa yaitu teknik *dictogloss*. Teknik yang menggabungkan dua teknik yaitu teknik dikte dan identifikasi kata kunci. Saat menjelaskan tentang teknik terbaru, siswa antusias dan tertarik. Hal ini terlihat dari siswa yang bertanya mengenai bagaimana cara menggunakan teknik *dictogloss* dalam menyimak, tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh siswa. Dalam menerangkan mengenai teknik *dictogloss* dalam menyimak, peneliti dibantu dengan *power point*. Untuk identifikasi kata kunci, siswa diminta untuk membuat peta konsep dari materi simakan yang didengarnya.

C. Kegiatan Penutup

Di akhir pembelajaran menyimak, siswa dan pengajar melakukan tanya jawab mengenai *dictogloss* dalam menyimak.

Rabu, 29 Januari 2014

Pada pertemuan kedua, siswa mulai diajarkan mengenai menyimak tingkat ingatan, tingkat pemahaman dan analisis dengan menggunakan teknik *dictogloss*. Siswa yang hadir dalam pertemuan ini adalah 41 dari 42 siswa yang ada. Media yang digunakan adalah video rekaman, dan kertas soal pertanyaan pada siswa yang berkaitan dengan materi simakan.

A. Kegiatan Awal

Memaparkan indikator pembelajaran menyimak dikaitkan dengan materi pembelajaran, dan mengingatkan kembali teknik *dictogloss* dalam menyimak. Untuk memperjelas kembali cara menggunakan teknik *dictogloss* dalam menyimak dengan cara memberikan contoh melalui *power point*. Dan membahas kembali tingkatan dalam menyimak. Menjelaskan poin-poin penting dalam menyimak tingkat ingatan, pemahaman, dan analisis.

B. Kegiatan Inti

Sebelum memulai latihan dalam menyimak, siswa bersama pengajar memberikan gambaran awal mengenai materi simakan, dan membahas kosakata-kosakata yang dianggap sulit bagi siswa dengan cara diskusi kelompok bersama tim kecil yang dibentuk oleh pengajar.

Setelah pembahasan kosakata yang sulit secara kelompok, siswa mulai menuliskan dan menggarisbawahi kata sulit dalam butir soal yang sudah diberikan. Siswa pun bersama kelompok kecil mulai menelaah satu persatu item soal, dari 5 pilihan di setiap butir soal, siswa memprediksi arah pertanyaan yang akan diberikan. Apakah menanyakan orang, tempat, waktu, proses pelaksanaan, maupun sebab-akibat yang terjadi di dalam materi simakan yang diperdengarkan. Sehingga siswa nantinya akan

memahami tema materi simakan yang didengarkan, selain itu siswa lebih mudah mengidentifikasi kata yang tepat untuk ditulis dan dikaitkan dari prediksi awal siswa dari hasil penelaahan item soal sebelumnya.

Setelah siswa melalui proses penelaahan di setiap nomor soal, siswa mulai mengerjakan latihan menyimak dengan menggunakan teknik *dictogloss* yaitu identifikasi kata kunci dengan cara menuliskan kata-kata penting yang terdapat dalam materi simakan. Siswa mengerjakan soal sebanyak 10 pilihan ganda tentang materi simakan berita prosedur kompleks dengan bentuk berita monolog. Siswa antusias dalam mengerjakan soal menggunakan teknik *dictogloss*.

Dalam teknik *dictogloss* siswa dijelaskan mengenai tahapannya yaitu, mencatat, analisis, rekonstruksi dan koreksi. Dalam simakan pertama siswa fokus mendengarkan materi simakan. Setelah menyimak, tahap pertama secara individu, siswa mencatat hasil dikte atau rekaman yang mereka dengar tentang kata kunci berkaitan dengan materi simakan. Tahap kedua, siswa diminta untuk menganalisis kata-kata kunci yang mereka tuliskan dan mulai merekonstruksi yaitu membangun kata kunci tersebut untuk memprediksi pertanyaan yang akan muncul setelah membandingkan kata kunci dan item soal berupa beberapa pilihan jawaban yang diberikan oleh pengajar. Setelah itu, siswa mulai diperdengarkan materi simakan 1 kali lagi dan mulai menjawab

pertanyaan yang diberikan dibantu dengan kata kunci yang telah direkonstruksi oleh siswa.

C. Kegiatan Penutup

Siswa dan pengajar membahas bersama hasil siswa dalam menyimak 10 pilihan ganda, dan membahas kata kunci yang dibuat siswa untuk direkonstruksi atau disusun kembali oleh siswa dalam membantu menjawab pertanyaan. Kemudian, melakukan refleksi berupa tanya jawab kesulitan yang dialami oleh siswa.

Rabu, 5 Februari 2014

Pada pertemuan ketiga,

A. Kegiatan Awal

Peneliti melakukan evaluasi hasil dari pertemuan kedua. Dengan mengidentifikasi kesulitan siswa dalam menyimak dengan menggunakan teknik *dictogloss*, di awal siswa masih mengalami kesulitan dalam merumuskan identifikasi kata kunci, hal tersebut sulit karena biasanya siswa hanya menyimak kemudian menjawab, selain itu pilihan dalam soal yang menjebak. Disertai materi simakan yang terlalu sulit dipahami istilah-istilah di dalamnya.

B. Kegiatan Inti Pembelajaran

Siswa diajarkan kembali teknik *dictogloss* difokuskan kepada proses penentuan kata kunci dan merekonstruksi kata kunci tersebut untuk membuat prediksi pertanyaan dan jawaban yang tepat. Untuk menjawab pertanyaan pilihan ganda tingkat ingatan, tingkat pemahaman, dan analisis yaitu bagaimana siswa mampu mengingat informasi, memahami simakan, dan menganalisis simakan yang tepat. Dengan jumlah soal 5, siswa mulai dibagikan kertas soal sebelum didengarkan simakan. Siswa tidak dibentuk kelompok melainkan memahami secara individu untuk melihat konsentrasi masing-masing siswa memahami soal. Karena komposisi soal tersebut berubah dari komposisi soal di dalam tindakan pertama, komposisi soal 1 soal ingatan, 2 soal pemahaman, dan 2 soal analisis. Kemudian siswa diminta lebih fokus pada nomor-nomor soal yang mengandung proses, sebab-akibat, dan alasan serta pernyataan-pernyataan tepat dan penting dalam materi simakan.

Namun demikian, di dalam proses menyimak tahap kedua, siswa hampir mulai mengalami kebosanan di pertengahan pembahasan. Karena siswa merasa lelah dalam menyimak. Oleh karena itu, peneliti memberikan video motivasi dalam berkonsentrasi dan meningkatkan fokus. Setelah siswa fokus, maka siswa diminta kembali mendengarkan simakan dan

mengerjakan 5 soal pilihan ganda masih materi yang berkaitan dengan prosedur kompleks.

Dalam menjawab pertanyaan, sebelumnya siswa akan diperdengarkan rekaman simakan sebanyak dua kali kemudian siswa baru menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada simakan pertama, siswa diminta konsentrasi dalam menyimak tanpa melakukan kegiatan apapun, setelah selesai menyimak siswa mulai diminta untuk menemukan kata kunci dalam materi simakan yang frekuensinya sering disebutkan. Seperti terjadinya suatu peristiwa, alasan diangkatnya peristiwa tersebut. Simakan kedua, siswa mulai mencoba memprediksi pertanyaan yang akan muncul. Saat menyimak siswa sudah mulai menentukan prediksi jawaban yang tepat dari kata kunci yang sudah direkonstruksi.

D. Kegiatan Penutup

Siswa dan pengajar membahas bersama hasil siswa dalam menyimak 5 pilihan ganda, dan membahas kata kunci yang dibuat siswa untuk direkonstruksi atau disusun kembali oleh siswa dalam membantu menjawab pertanyaan. Kemudian, melakukan refleksi berupa tanya jawab kesulitan yang dialami oleh siswa.

Rabu, 12 Februari 2014

Pertemuan keempat, dalam pertemuan ini hanya ada 37 siswa yang hadir dari 42 siswa yang seharusnya. Pada pertemuan ini, pengajar mulai memasuki pada tahap menyimak tingkat analisis, yaitu siswa mulai mengaitkan dan menemukan hubungan sebab-akibat dari materi simakan dengan pertanyaan yang ada.

A. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal ini, pengajar tak henti mengingatkan pemahaman mengenai *dictogloss*. kemudian memulai dengan motivasi melalui tayangan untuk mengasah otak kanan dan kiri yaitu tayangan kecepatan jari. Hal tersebut bertujuan agar siswa antusias mengoptimalkan otak agar seimbang. Setelah siswa merasa semangat, perlahan pengajar mulai masuk pada materi pembelajaran.

B. Kegiatan Inti

Proses pembelajaran ini siswa diminta untuk berkelompok satu kelompok 4 orang untuk menentukan kata kunci dalam materi simakan. Setelah dibentuk dalam kelompok, siswa diberikan kertas soal yang berisikan hanya pilihan-pilihan jawaban dari setiap nomor. Dari beberapa pilihan tersebut, siswa diminta untuk menentukan kosakata apa yang sulit dipahami oleh siswa. Setelah itu, siswa diperdengarkan materi simakan 2 kali. Dalam simakan pertama, siswa

secara berkelompok menemukan hubungan sebab-akibat, atau solusi serta pernyataan-pernyataan yang tepat dari materi simakan. 2 siswa menentukan kata kunci untuk dibuat peta konsep, 2 siswa memprediksi pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan. Kemudian siswa diberikan waktu 2 menit untuk merekonstruksi dan memprediksi materi simakan dengan pertanyaan yang akan keluar.

Dari hasil diskusi dalam kelompok baik menentukan kata kunci dan hasil prediksi, siswa secara individu mulai diberikan soal simakan. Dalam simakan kedua, siswa secara individu mulai menjawab 15 soal pilihan ganda dibantu dengan identifikasi kata kunci yang telah dibahas secara berkelompok.

C. Kegiatan Penutup

Siswa dan pengajar membahas bersama hasil siswa dalam menyimak 15 pilihan ganda, dan membahas kata kunci yang dibuat siswa untuk direkonstruksi atau disusun kembali oleh siswa dalam membantu menjawab pertanyaan. Kemudian, melakukan refleksi berupa tanya jawab kesulitan yang dialami oleh siswa.

Rabu, 19 Februari 2014

Pada pertemuan kelima, peneliti sebagai pengajar hanya mengambil data post test siklus I, yaitu tes keterampilan menyimak tingkat ingatan, pemahaman dan analisis dengan materi simakan

berita dalam bentuk monolog dan dialog. Jumlah soal 30 pilihan ganda dan dikerjakan dalam waktu 30 menit. Dalam post test siklus I, siswa hadir semua. Dan siswa mulai menerapkan teknik *dictogloss* yang telah diajarkan dalam pertemuan sebelumnya salah satunya identifikasi kata kunci dengan memprediksi pertanyaan yang akan ditanyakan dengan membandingkan pilihan-pilihan di setiap pertanyaan. Selain itu, siswa mulai membiasakan diri dengan saksama dan teliti membaca terlebih dahulu kertas berisikan pilihan-pilihan soal di setiap butirnya.

3. Tahap Pengamatan

Sepanjang proses pembelajaran peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran. Hal yang diamati adalah skenario atau rencana, materi serta proses pembelajaran. Di awal pembelajaran pertemuan 1,2, dan 3 siswa tampak antusias dalam proses pembelajaran, karena siswa baru mengetahui teknik menyimak baru, selain itu siswa merasa tertarik mengikuti proses pembelajaran yang mencoba mengaitkan kata kunci untuk memudahkan siswa merekonstruksi kata tersebut agar dapat memprediksi materi simakan. Hal tersebut terlihat dari latihan yang diberikan berdasarkan keterampilan menyimak tingkat ingatan, pemahaman, dan analisis.

Untuk melihat tingkat perubahan keterampilan menyimak, di pertemuan pertama siswa hanya dijelaskan mengenai materi simakan dan teknik *dictogloss*. Tindakan dilakukan pada pertemuan kedua sampai keempat. Dalam pertemuan kedua sudah dimulai mengambil tindakan pertama dengan mulai melatih tingkatan menyimak ingatan, pemahaman, dan analisis dengan jumlah soal 10 dengan bentuk soal monolog. Pada pertemuan tersebut hanya 39 dari 42 siswa yang hadir di kelas untuk mendapatkan materi simakan.

Proses tindakan kedua dalam pertemuan ketiga hanya 41 dari 42 siswa yang hadir di dalam kelas, pada pertemuan ini siswa terlihat tampak antusias untuk mencoba memahami kembali keterampilan menyimak bahasa Indonesia yang difokuskan kepada proses tingkat menyimak yang sulit bagi siswa apabila item soal sudah cenderung panjang dan banyak. Siswa merasa tertantang untuk merekonstruksi kata kunci dari simakan dan membuat prediksi pertanyaan yang tersirat dari pilihan-pilihan jawaban di dalam kertas soal. Siswa pun mengerjakan 10 soal pilihan ganda mengenai materi simakan prosedur kompleks bentuk monolog. Hasil latihan yang didapatkan di atas 50% siswa mendapatkan poin di atas 70, seperti berikut: 24 siswa mendapat poin 70 (57%), 14 siswa mendapat poin 80 (33%), 4 siswa mendapat poin 60 (12%). Hal yang dialami siswa dari tingkat menyimak pemahamannya adalah materi simakan yang kompleks dengan kosakata

sulit. Selain itu, pertanyaan dan pilihan jawaban yang hampir serupa dan mengecoh. Serta kalimat yang tersirat dari materi simakan, sehingga siswa dituntut untuk konsentrasi dan semaksimal mungkin menentukan kata kunci yang didengar dalam simakan.

Tindakan ketiga dalam pertemuan keempat, capaian dalam tindakan ini hampir ditemukan kesulitan yang sama seperti tindakan kedua, karena siswa mulai memahami keterampilan menyimak dengan tingkat materi simakan cukup sulit gabungan monolog dan dialog. Siswa merasa kesulitan dengan materi simakan yang terlalu panjang dan banyak mengandung makna tersirat. Sehingga, siswa dituntut untuk fokus dalam menyimak dan teliti menemukan kata kunci dalam simakan yang biasanya adalah hal berturut-turut diucapkan. Untuk melatih menyimak tingkat analisis, maka siswa mengerjakan 15 soal pilihan ganda dan memahami isi materi simakan dan mengaitkan hubungan sebab-akibat. Dari 5 soal yang diberikan, 42 siswa mampu menjawab 20 siswa mendapat 80 poin, 15 siswa mendapat 70 poin, dan 7 siswa mendapat 60 poin.

Dari beberapa tindakan yang sudah dilakukan di setiap pertemuan, maka pada pertemuan kelima, peneliti melakukan post test siklus I dengan jumlah soal 30, dengan variasi soal berdasarkan tingkat keterampilan menyimak yaitu tingkat ingatan, pemahaman, dan analisis. Hasil yang didapatkan adalah 20 siswa yang mendapatkan nilai di atas 70, sedangkan

22 orang di bawah 70. Capaian yang diharapkan tidak sesuai dengan perencanaan atau tindakan yang dibuat sebelumnya oleh peneliti. Siswa banyak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan tingkat analisis, karena soal simakan yang terlalu kompleksitas, dan panjang. Sehingga kesulitan tersebut akan menjadi perbaikan pada siklus selanjutnya.

4. Tahap Refleksi

Dalam tahap ini peneliti berdiskusi dengan kolaborator mengenai hal-hal yang harus diperbaiki dalam proses pembelajaran serta melakukan wawancara dengan siswa untuk memastikan kesulitan dan kekurangan yang dialami oleh siswa saat menyimak dan menggunakan teknik *dictogloss*, meskipun tindakan yang diberikan di setiap pertemuan terlihat perubahan yang signifikan. Akan tetapi, ketika post test siklus 1 ternyata didapatkan hasil yang tidak sesuai dengan target karena kurang dari 70% siswa yang mencapai indikator. Faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah di setiap tindakan siswa hanya fokus mengerjakan latihan disesuaikan dengan tingkat keterampilan menyimak secara terpisah, sehingga saat diadakan test siklus 1 yang terjadi adalah siswa sulit memahami materi simakan, dan pertanyaan serta pilihan yang kompleks.

Beberapa kesulitan dan kekurangan yang terjadi di siklus 1, perlu diperbaiki di siklus II terutama dalam sistem pembelajaran, serta variasi

metode dan media pembelajaran yang digunakan. Sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh saat diberikan tindakan. Selain itu, adanya integrasi atau kaitan antara tingkat keterampilan menyimak ingatan, pemahaman, dan analisis di setiap tindakan.

c. Pelaksanaan Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan di siklus I, maka ada beberapa perubahan perencanaan baik materi dan media pembelajaran. hal yang disiapkan dalam siklus II adalah materi simakan dengan durasi yang tidak panjang yaitu hanya sekitar 2 – 3 menit, dengan bentuk simakan berupa dialog dan monolog. Variasi bentuk simakan bertujuan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh saat menyimak. Selain itu materi simakan dengan tema prosedur kompleks seperti perpanjangan SIM dan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan, materi tersebut dipilih karena dapat diaplikasikan langsung oleh siswa dan lebih menarik untuk disimak.

Selain materi simakan, media pembelajaran yang digunakan pun berbeda. Dalam siklus II, peneliti menggunakan media berupa video pembelajaran. Sehingga siswa merasa tidak jenuh hanya menyimak saja, oleh karena itu materi simakan sebelumnya digambarkan terlebih dahulu melalui tayangan video. Sedangkan pemaparan mengenai cara membuat kata kunci, peneliti

menggunakan peta konsep agar siswa lebih mengerti fungsi identifikasi kata kunci dan keuntungan menggunakan kata kunci dalam menyimak.

Tidak hanya itu saja, peneliti pun mulai menggunakan variasi *dictogloss* yang dipaparkan oleh Jacobs. Teknik tersebut adalah *student-dictogloss*, yaitu siswa dapat menentukan pemberhentian simakan dan apabila siswa merasa kurang mengerti maka siswa dapat meminta mengulang materi simakan yang tidak dimengertinya.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan siklus II, sama seperti siklus I yaitu terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Namun demikian, di dalam langkah kegiatan awal, inti ataupun penutup terdapat perubahan dan perbaikan berdasarkan evaluasi dalam siklus I. Pada tahap tindakan, peneliti hanya melakukan dalam 4 pertemuan saja. Jumlah pertemuan tidak sama dengan siklus II, karena siswa sudah mengetahui penggunaan teknik *dictogloss* pada pertemuan di siklus I, sehingga pada siklus II hanya memaksimalkan aplikasi teknik *dictogloss* dalam menyimak. Berikut tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti di setiap pertemuan;

Rabu, 26 Februari 2014

Pertemuan pertama dalam tindakan pertama siklus II, peneliti menekankan pada tingkat keterampilan menyimak ingatan dan tingkat

pemahaman, meskipun pada latihannya tetap akan mengandung tiga kemampuan menyimak yaitu ingatan, pemahaman, analisis. Peneliti mengolaborasikan dua tingkat keterampilan menyimak, agar siswa bisa berpikir lebih meningkat dan kritis dalam menyimak. Berikut langkah-langkah di dalam tindakan pertama;

A. Kegiatan Awal

Di awal pembelajaran, peneliti melakukan apersepsi yaitu mengingatkan pemahaman siswa dalam menyimak dengan cara memberikan stimulus hasil evaluasi post test siklus I yang didapatkan oleh siswa. Sehingga siswa mulai mengingat kembali materi yang dibahas dalam simakan serta memahami kembali mengenai teknik *dictogloss* untuk menyimak. Setelah memberikan apersepsi. Pengajar memberikan pemanasan dengan melakukan permainan melanjutkan kalimat antar siswa, sehingga siswa merasa antusias untuk belajar menyimak kata yang sebelumnya disebutkan oleh temannya, durasi yang ditentukan sekitar 5-8 menit sebelum memulai materi pembelajaran. Permainan yang dilakukan bertujuan untuk melatih kepekaan telinga dalam mendengarkan bunyi bahasa, dan melatih tingkat konsentrasi siswa untuk dapat mengingat kata yang sebelum diucapkan temannya. Selain itu, melatih pemahaman dan analisis

siswa secara cepat untuk merangkai kata yang tepat agar menjadi satu kalimat yang untuk.

B. Kegiatan Inti

Di dalam kegiatan inti, pengajar melalui 3 tahap yaitu persiapan, dikte dan rekonstruksi untuk menegaskan kembali penggunaan teknik *dictogloss* dalam menyimak.

Pada tahap persiapan, pengajar telah menyiapkan materi simakan berkaitan dengan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Sebelum siswa menyimak, pengajar memberikan soal latihan menyimak kepada siswa. Siswa diminta terlebih dahulu membaca dan memahami item soal yang terdapat di lembar soal yang dibagikan secara individu selama 2 menit saja. Setelah memahami, siswa bersama pengajar mendiskusikan kata-kata sulit yang ditemukan oleh siswa, agar siswa mampu memahami makna kata sulit sehingga ketika siswa menemukan kata sulit tersebut mampu menjawab dan memaknainya. Setelah siswa memahami item soal yang menggambarkan materi simakan secara tersirat, siswa mulai memprediksi pertanyaan yang mungkin ditanyakan dalam materi simakan dibantu dengan kata tanya Adiksimba (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana). Maka, pengajar akan memulai proses simakan.

Dalam proses simakan, pengajar memberikan kesempatan siswa mendengar materi simakan sebanyak 2 kali. Pada simakan pertama, siswa fokus hanya mendengarkan secara saksama untuk mendapatkan gambaran umum teks materi simakan sehingga siswa bisa membandingkan prediksi yang telah dibuatnya. Setelah simakan pertama selesai, siswa mulai menuliskan kata kunci yang sering disebutkan dalam materi simakan. Karena siswa diperdengarkan simakan yang mengolaborasikan tingkat keterampilan menyimak yaitu menyimak tingkat ingatan dan pemahaman dan analisis dengan taksonomi bloom C1, C2, dan C3, sehingga siswa diminta mencatat kata kunci yang berkaitan tentang tokoh, waktu, tempat, tanggal, ataupun jumlah dalam menyimak tingkat ingatan dan alasan, faktor penyebab, solusi dalam materi simakan tingkat pemahaman. Siswa mulai merekonstruksi ataupun memprediksi secara cepat hasil identifikasi kata kunci sehingga mampu memahami secara detail materi simakan.

Simakan kedua, siswa mulai menjawab pertanyaan dari simakan yang diperdengarkan oleh pengajar. Siswa menjawab pertanyaan sebanyak 10 soal pilihan ganda.

C. Kegiatan Penutup

Di akhir pertemuan atau tindakan pertama, siswa dan pengajar bersama melakukan analisis dan koreksi dari hasil jawaban siswa

dengan menggunakan tanya jawab. Selain itu, pengajar melakukan refleksi untuk mengetahui respon dari siswa dalam proses pembelajaran baik kesulitan maupun kekurangan yang dialami oleh siswa.

Rabu, 5 Maret 2014

Pada pertemuan kedua yang merupakan pemberian tindakan kedua, tingkat menyimak siswa sudah masuk pada taksonomi bloom C1, C2 dan C4. Siswa sudah mampu menganalisis secara tersirat materi simakan dengan item soal yang diberikan berisikan hubungan sebab-akibat ataupun hubungan antara gagasan satu dengan lainnya. Berikut langkah-langkah pada tindakan kedua;

A. Kegiatan Awal

Seperti halnya tindakan pertama, yang dilakukan peneliti adalah apersepsi yaitu mengingatkan kembali materi sebelumnya, karena siswa sudah terbiasa maka siswa tidak sulit lagi untuk dijelaskan mengenai teknik *dictogloss*. Pengajar hanya mengingatkan cara mengidentifikasi kata kunci saat mendengarkan materi simakan.

B. Kegiatan Inti

Siswa diminta untuk membaca item soal selama 3 menit dan mulai menentukan kosakata yang menurut mereka sulit. Dalam pertemuan

ini, siswa tidak mengalami kesulitan dalam kosakata. Mereka cukup memahami kosakata yang terdapat dalam item soal. Setelah itu, siswa mulai membuat prediksi dari item soal yang diberikan dengan melihat pilihan-pilihan jawaban soal, sehingga siswa dapat mulai mengetahui isi simakan secara umum. Simakan pertama, siswa diperdengarkan materi simakan dalam waktu 5 menit pertama dalam bentuk dialog berita. Siswa mulai mencatat identifikasi kata kunci dari materi simakan yang didengarnya. Yaitu berupa garis besar materi simakan. Pada simakan kedua, siswa mulai menegaskan kembali kata kunci yang telah dibuatnya, dengan mendengarkan kembali pada simakan kedua, setelah itu siswa dengan segera membandingkan prediksi yang telah dibuat dengan kata kunci yang telah dituliskan sebelum pertanyaan soal diberikan.

Siswa mulai didengarkan pertanyaan soal sebanyak 7 soal pilihan ganda dengan variasi tingkat soal ingatan dan analisis. Siswa diperdengarkan sebanyak 2 kali pertanyaan soal yang diberikan.

C. Kegiatan Penutup

Siswa dan guru melakukan analisis dan koreksi jawaban siswa. Pengajar pun mulai mengevaluasi kata kunci yang dibuat oleh siswa berpengaruh atau tidak terhadap hasil yang diperoleh siswa dengan menjawab pertanyaan soal pilihan ganda. Setelah itu, seperti tindakan-tindakan sebelumnya pengajar melakukan refleksi berupa tanya jawab

dan menyimpulkan bersama siswa mengenai materi yang diajarkan kepada siswa.

Rabu, 19 Maret 2014

Pada pertemuan ketiga yang merupakan pemberian tindakan ketiga, tingkat menyimak ini sudah masuk pada Taksonomi Bloom C3 dan C4. Siswa sudah mampu menganalisis secara tersirat materi simakan dengan item soal yang diberikan berisikan hubungan sebab-akibat ataupun hubungan antara gagasan satu dengan lainnya dan siswa mampu memahami ide pokok yang terdapat dalam materi simakan. Berikut langkah-langkah pada tindakan ketiga;

A. Kegiatan Awal

Seperti halnya tindakan pertama dan kedua, yang dilakukan peneliti adalah apersepsi yaitu mengingatkan kembali materi sebelumnya, karena siswa sudah terbiasa maka siswa tidak sulit lagi untuk dijelaskan mengenai teknik *dictogloss*. Pengajar hanya mengingatkan cara mengidentifikasi kata kunci saat mendengarkan materi simakan.

B. Kegiatan Inti

Siswa diminta untuk membaca item soal selama 3 menit dan mulai menentukan kosakata yang menurut mereka sulit. Dalam pertemuan ini, siswa tidak mengalami kesulitan dalam kosakata. Mereka cukup

memahami kosakata yang terdapat dalam item soal. Setelah itu, siswa mulai membuat prediksi dari item soal yang diberikan dengan melihat pilihan-pilihan jawaban soal, sehingga siswa dapat mulai mengetahui isi simakan secara umum. Simakan pertama, siswa diperdengarkan materi simakan dalam waktu 5 menit pertama dalam bentuk dialog berita. Siswa mulai mencatat identifikasi kata kunci dari materi simakan yang didengarnya. Yaitu berupa garis besar materi simakan yang berkaitan tentang bagaimana proses pembuatan sesuatu, alasan seseorang melakukan sesuatu, serta keuntungan dan kekurangan, faktor penyebab, maupun pernyataan yang tepat. Hal tersebut biasanya berkaitan dengan kata tanya kenapa dan bagaimana. Oleh karena itu, siswa mulai dilatih untuk memahami dan mengkritisi materi simakan dengan baik.

Pada simakan kedua, siswa mulai menegaskan kembali kata kunci yang telah dibuatnya, dengan mendengarkan kembali pada simakan kedua, setelah itu siswa dengan segera membandingkan prediksi yang telah dibuat dengan kata kunci yang telah dituliskan sebelum pertanyaan soal diberikan. Kemudian, siswa mulai didengarkan pertanyaan soal sebanyak 5 soal pilihan ganda dengan variasi tingkat soal pemahaman dan analisis. Siswa diperdengarkan sebanyak 2 kali pertanyaan soal yang diberikan.

C. Kegiatan Penutup

Siswa dan guru melakukan analisis dan koreksi jawaban siswa. Pengajar pun mulai mengevaluasi kata kunci yang dibuat oleh siswa berpengaruh atau tidak terhadap hasil yang diperoleh siswa dengan menjawab pertanyaan soal pilihan ganda. Setelah itu, seperti tindakan-tindakan sebelumnya pengajar melakukan refleksi berupa tanya jawab dan menyimpulkan bersama siswa mengenai materi yang diajarkan kepada siswa.

Rabu, 25 Maret 2014

Pada pertemuan keempat, peneliti tidak melakukan tindakan apapun. Hanya mengingatkan siswa strategi dalam mengerjakan soal menyimak menggunakan teknik *dictogloss*. Karena pada pertemuan ini, peneliti sebagai pengajar hanya mengambil hasil post-test menyimak siklus II. Sehingga peneliti dapat melihat hasil perkembangan siswa dalam keterampilan menyimak, dan pembuktian adanya peningkatan dari hasil pemberian tindakan pada siswa. Apabila hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan skala prioritas, maka peneliti melakukan siklus III. Hal inipun didukung atas hasil pengamatan kolaborator terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

3. Tahap Pengamatan

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran di tindakan pertama hingga ke empat, didapatkan bahwa siswa antusias untuk bisa mengaplikasikan teknik *dictogloss* dalam menyimak, tidak hanya itu saja siswa mulai tertarik dengan variasi penggunaan teknik *dictogloss* dalam menyimak. Selain itu berdasarkan hasil wawancara, kesulitan yang dihadapi siswa adalah memahami kata-kata yang sulit dan memahami secara mendetail kalimat dalam simakan yang panjang. Di pertengahan pembelajaran siswa mulai terlihat merasa bosan dan tak bersemangat kembali karena terlalu sering hanya mendengar saja. Dari beberapa kesulitan dan faktor yang menghambat siswa selama proses pembelajaran di siklus II, pengajar sebagai peneliti melakukan perubahan gaya belajar. Siswa yang mengalami kesulitan secara individu, maka siswa pun diminta untuk mengerjakan dan memahami dalam kerja kelompok bagaimana teknis penggunaan teknik *dictogloss*.

4. Tahap Refleksi

Dalam tahap refleksi, kolabolator dan peneliti melakukan diskusi bersama mengenai perubahan proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II, apabila di skilus I nilai yang dicapai belum memenuhi target yaitu 70% siswa atau minimal 22 siswa mencapai nilai yang diharapkan. Peneliti merasa hasil

yang didapatkan belum maksimal, dan masih banyak beberapa kekurangan yang dialami selama proses pembelajaran. Maka, peneliti melanjutkan tindakan hingga siklus II dengan maksud mendapatkan hasil yang diharapkan sebelumnya. Berdasarkan dari hasil yang didapatkan dari siklus II, ternyata lebih dari 70% atau 22 siswa mendapatkan hasil di atas indikator yang ditentukan. Dan dapat dikatakan bahwa hasil tindakan di siklus mengalami peningkatan secara signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa teknik *dictogloss* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Dari hasil yang didapatkan, maka peneliti hanya melakukan tindakan hingga siklus II, karena data yang diinginkan sudah sesuai.

2. Hasil Peningkatan Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Melalui Teknik *Dictogloss*

a. Hasil Pre-Test

Sebelum peneliti melakukan tindakan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan menyimak, maka peneliti ingin mengetahui pengetahuan awal serta keterampilan siswa dalam menyimak bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti melakukan tes awal keterampilan menyimak dengan dibagi dalam materi simakan dialog dan monolog dengan tema berita prosedur kompleks. Soal yang diberikan sebanyak 30 soal dengan waktu 40 menit, dari 30 soal yang ada terdapat tiga jenis kemampuan menyimak yang harus dimiliki siswa yaitu kemampuan mengingat isi materi

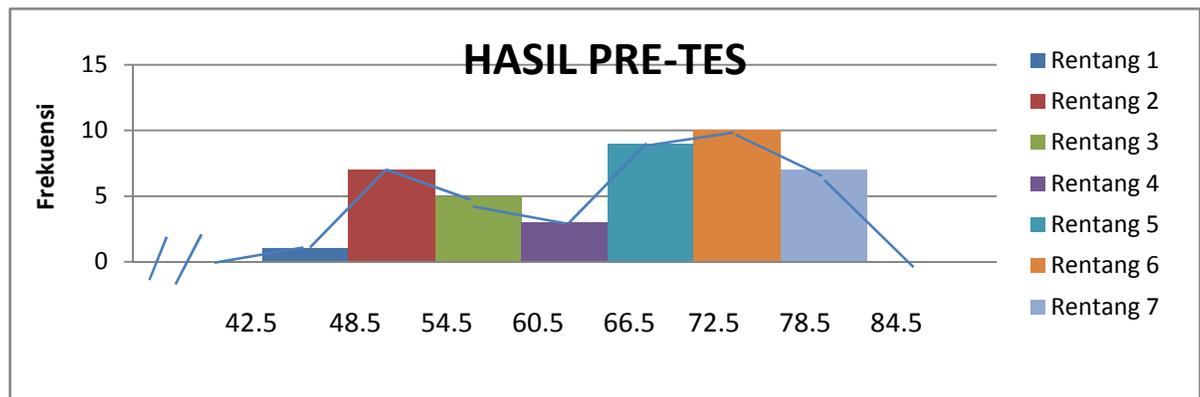
simakan, kemampuan memahami materi simakan, dan kemampuan menganalisis materi simakan, sehingga siswa menjadi terampil dalam menyimak terutama menyimak bahasa Indonesia. Peneliti pun mendapatkan hasil pre-tes 42 siswa sebagai berikut;

NO	RESPONDEN	PRE-TES
1.	1201	63
2.	1202	40
3.	1203	80
4.	1204	43
5.	1205	57
6.	1206	50
7.	1207	73
8.	1208	77
9.	1209	43
10.	1210	83
11.	1211	83
12.	1212	80
13.	1213	67
14.	1214	80
15.	1215	70
16.	1216	57
17.	1217	67
18.	1218	77
19.	1219	73
20.	1220	67
21.	1221	67
22.	1222	53
23.	1223	50
24.	1224	57
25.	1225	67
26.	1226	50
27.	1227	67
28.	1228	50
29.	1229	60
30.	1230	60
31.	1231	80
32.	1232	67
33.	1233	77
34.	1234	67
35.	1235	67
36.	1236	77

37.	1237	57
38.	1238	70
39.	1239	63
40.	1240	67
41.	1241	77
42.	1242	50

Tabel 4. Hasil Pre-Tes Menyimak Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil yang didapatkan di dalam tabel, maka dapat terlihat bahwa siswa lebih banyak mendapatkan nilai di bawah 70. Nilai terendah yang didapatkan adalah 43, sedangkan nilai tertinggi hanya 83. Sedangkan rata-rata kelas adalah 67. Adapun diagram hasil pre-tes disajikan sebagai berikut:



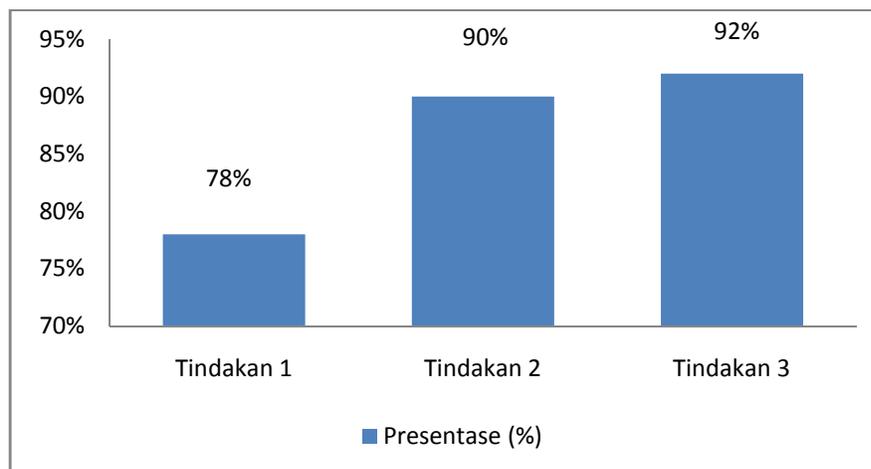
Gambar 6. Hasil Pre-tes Siswa dalam Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia

Berdasarkan diagram di atas, dapat terlihat bahwa siswa lebih mendapatkan nilai pada rentang kelas 72.5-78.5, kurang dari 70% siswa melampaui capaian simakan yang telah ditentukan, tepatnya dari 42 siswa hanya ada 11 orang yang telah melampaui nilai di atas standar yaitu 75. 31 siswa memperoleh nilai di bawah standar. Dari hasil wawancara setelah pre-tes, kesulitan yang dihadapi siswa saat pre-tes adalah siswa belum terbiasa

menyimak dengan variasi materi simakan yang diberikan, kosakata yang sulit, dan terlalu lama mengetahui inti dari simakan yang didengarkan. Oleh karena itu, hampir seluruh siswa rata-rata mendapatkan nilai di bawah 70. Sedangkan 11 orang yang di atas rata-rata hanya mendapatkan nilai paling tinggi adalah 83. Hal tersebutlah yang menjadikan alasan bagi peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak melalui teknik *dictogloss*.

b. Hasil Post-Tes Siklus I

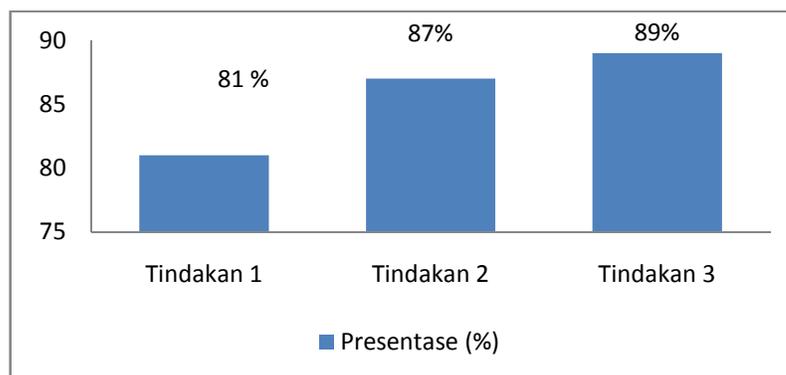
Dari beberapa tindakan yang dilakukan di dalam proses pembelajaran oleh peneliti, maka dapat terlihat tingkat ingatan, pemahaman, dan analisis siswa dalam menyimak materi simakan dalam bentuk berita monolog yang panjang. Dalam tindakan yang dilalui, tidak semua siswa hadir dalam proses pembelajaran. Pada tindakan pertama, hanya ada 39 siswa yang hadir, tindakan kedua 41 siswa yang hadir, dan hanya pada tindakan ketiga 42 siswa hadir semua. Berikut tabel dan diagram batang yang menggambarkan peningkatan atau perubahan yang terjadi dari kemampuan siswa dalam menyimak di setiap tindakan.



Gambar 7. Diagram Menyimak Tingkat Ingatan

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa di setiap tindakan kemampuan menyimak siswa tingkat ingatan mengalami peningkatan. Dalam tindakan pertama siswa diberikan 10 pilihan ganda, tindakan kedua 5 pilihan ganda, dan ketiga 15 pilihan ganda. Dari item soal tersebut, terdapat 4 tipe soal menyimak ingatan pada tindakan pertama, 1 soal pada tindakan kedua, dan 5 soal pada tindakan ketiga dan setiap tindakan siswa pun didalam butir pilihan disisipi latihan membedakan fonem, intonasi kalimat, dan menentukan suku kata yang terkait dengan materi simakan. Dari analisis yang didapatkan, pada tindakan pertama terdapat hampir 77% siswa mampu mengingat materi simakan, tindakan kedua 90% siswa mengingat materi simakan, dan tindakan ketiga 92% siswa mampu mengingat materi simakan yang sangat baik. Hampir 100% siswa mengingat dengan baik dan benar materi simakan yang didengarkannya. Di setiap tindakan siswa mengalami peningkatan dikarenakan latihan yang diberikan menjadi lebih mudah dipahami siswa

terlebih lagi soal yang diberikan dalam bentuk menentukan nama yang tepat, tanggal dan waktu peristiwa, tempat peristiwa, dan kondisi atau suasana, serta jumlah baik satuan rupiah atau berat. Sehingga terlihat di setiap pertemuannya mengalami peningkatan.

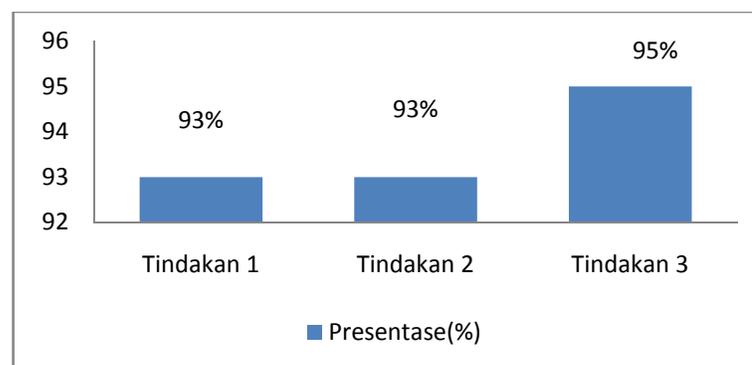


Gambar 8. Diagram Menyimak Tingkat Pemahaman

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa di setiap tindakan untuk memahami materi simakan yang diberikan kepada siswa. Data yang didapatkan adalah setiap tindakan yang semakin meningkat di setiap pertemuannya, meskipun siswa kadang-kadang mengeluh kesulitan untuk menuliskan kata kunci dan menjawab pertanyaan yang tepat. Pada tindakan pertama, terdapat 3 soal tipe pemahaman dari 10 soal, tindakan kedua, terdapat 2 soal tipe pemahaman dari 5 soal, dan tindakan ketiga terdapat 5 soal tipe pemahaman dari 15 soal.

Pada tindakan pertama 81% siswa mampu memahami materi simakan, tindakan kedua 87% siswa semakin memahami materi dalam simakan, dan tindakan ketiga 89% siswa lebih meningkat dalam memahami

materi simakan. Maka dapat disimpulkan dalam setiap tindakan siklus I mengenai keterampilan menyimak tingkat pemahaman, siswa tidak hanya mengingat saja tetapi memahami secara baik materi simakan. Di dalam tindakan, latihan yang diberikan untuk mengasah pemahaman siswa dalam materi simakan pun disisipi latihan yang semakin meningkat untuk melatih bunyi-bunyi bahasa, kosakata siswa serta intonasi dalam materi simakan. Dengan cara memberikan beberapa latihan yang memperhatikan intonasi di dalam serangkaian kalimat yang disimak, sehingga dapat menentukan di dalam simakan yaitu informasi yang penting dan menjadi pembahasan dalam materi simakan. Hal tersebut dilatih pula dalam menyimak tingkat analisis, yang digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 9. Diagram Menyimak Tingkat Analisis

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa di setiap tindakan untuk menganalisis materi simakan yang diberikan kepada siswa. Data yang didapatkan adalah setiap tindakan yang semakin meningkat di setiap pertemuannya, meskipun siswa kadang-kadang mengeluh kesulitan untuk menganalisis pertanyaan dan pernyataan yang tepat. Pada tindakan

pertama, terdapat 3 soal tipe analisis dari 10 soal, tindakan kedua, terdapat 2 soal tipe analisis dari 5 soal, dan tindakan ketiga terdapat 5 soal tipe analisis dari 15 soal.

Pada tindakan pertama 93% siswa mampu memahami materi simakan, tindakan kedua 93% siswa semakin memahami materi dalam simakan, dan tindakan ketiga 95% siswa lebih meningkat dalam memahami materi simakan. Maka dapat disimpulkan dalam setiap tindakan siklus I mengenai keterampilan menyimak tingkat analisis, siswa tidak hanya mengingat saja tetapi memahami secara baik materi simakan dan sangat teliti dalam menganalisis materi simakan dan pernyataan yang terdapat di dalam item soal. Di dalam latihan menyimak analisis pun, siswa mulai dilatih tipe *bottom-up* untuk mengenali bunyi-bunyi bahasa yang semakin kompleksitas, baik menentukan intonasi, kata-kata, suku kata yang dapat diprediksi dalam materi simakan, unsur gramatikal seperti morfologi.

Dari beberapa tindakan yang dilakukan di setiap pertemuannya maka dapat terlihat grafik peningkatan dan penurunan serta kesulitan siswa dalam menyimak bunyi-bunyi bahasa untuk membangun pemahaman mereka secara utuh dalam memahami keseluruhan materi simakan, berikut tabel perbandingan:

NO	Tingkat Menyimak	Siklus I		
		Tindakan		
		1	2	3
1.	Ingatan	78%	90%	92%
2.	Pemahaman	81%	87%	89%
3.	Analisis	93%	95%	95%

Tabel 5. Hasil peningkatan tindakan siklus I

Berdasarkan tabel di atas maka terlihat di setiap tindakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak berpatokan pada tingkat ingatan, pemahaman, dan analisis siswa mengalami peningkatan secara baik. Meskipun mengalami peningkatan secara skemata pemahaman siswa terhadap materi simakan, hal tersebut tetap terkait pada latihan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yaitu dengan memahami intonasi pembicara dalam simakan sehingga siswa dapat menentukan isi simakan yang membangun topik pembicaraan, dan informasi yang harus dicatat dalam kata kunci. Selain itu pun, siswa dilatih dalam membedakan fonem yaitu perbedaan dua suku kata yang digabungkan menjadi satu, yang terkadang menjadi kendala siswa dalam mengingat kembali isi simakan terutama soal dalam bentuk, nama, tanggal dan waktu, tempat, dan suasana.

Tidak hanya itu saja, terlihat dalam pemahaman materi simakan, presentasinya tidak seperti 2 komponen lainnya, karena tingkat kesulitannya yang semakin tinggi tidak hanya sekedar nama, tanggal dan waktu, dan tempat, tetapi pula diberikan soal yang terkait dengan alasan, dan permasalahan yang ditanyakan terkait materi simakan.

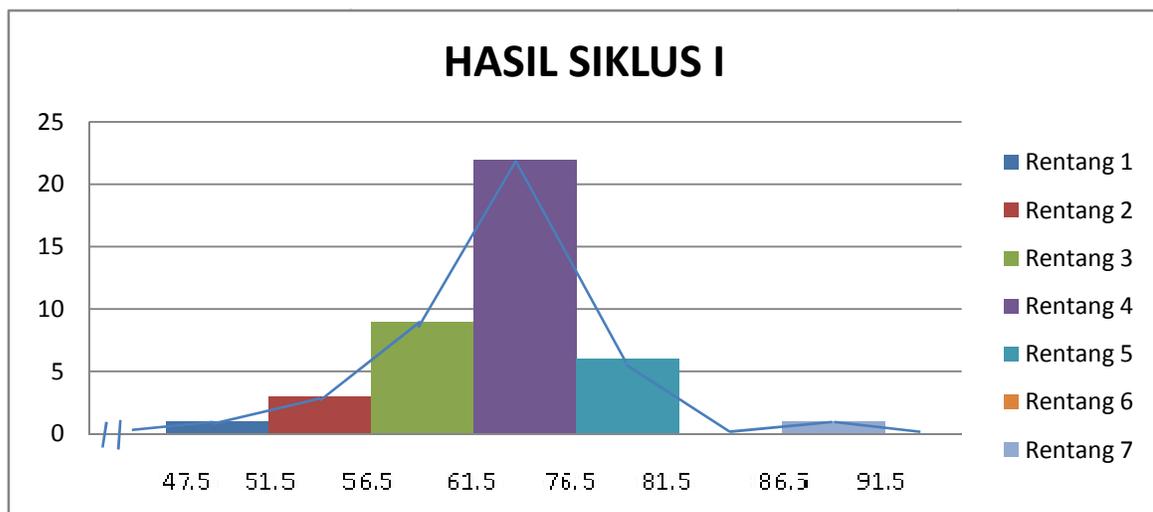
Dengan adanya peningkatan di setiap latihan siswa, maka peneliti melakukan tes menyimak (postes siklus I) dengan jumlah soal 30 dalam bentuk berita dialog maupun monolog. Siswa hadir semua dalam postes siklus I, dari tes yang dilakukan berikut hasil yang diperoleh:

NO	RESPONDEN	Siklus I
1.	1201	63
2.	1202	73
3.	1203	80
4.	1204	77
5.	1205	57
6.	1206	77
7.	1207	73
8.	1208	77
9.	1209	67
10.	1210	83
11.	1211	83
12.	1212	80
13.	1213	80
14.	1214	80
15.	1215	70
16.	1216	73
17.	1217	67
18.	1218	77
19.	1219	73
20.	1220	87
21.	1221	67
22.	1222	73
23.	1223	67
24.	1224	73
25.	1225	77
26.	1226	53
27.	1227	67
28.	1228	77
29.	1229	70
30.	1230	60
31.	1231	80
32.	1232	67
33.	1233	77
34.	1234	70
35.	1235	70
36.	1236	77

37.	1237	70
38.	1238	80
39.	1239	63
40.	1240	67
41.	1241	77
42.	1242	67

Tabel 6. Hasil Post-Tes Siklus I Menyimak Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil di tabel, maka dapat terlihat hanya ada 18 orang yang mendapatkan nilai di atas 75 atau tidak lebih dari 70% siswa yang mendapatkan nilai yang sesuai dengan indikator. Hasil tersebut menandakan bahwa siswa belum semuanya mengingat, memahami, dan menganalisis materi simakan dengan tepat. Sehingga rata-rata kelas yang didapatkan pada siklus I adalah 72.5 atau dibulatkan menjadi 73. Peningkatan dan penurunan siswa dapat terlihat dari diagram berikut:



Gambar 10. Diagram Hasil Menyimak Bahasa Indonesia Siklus I

Berdasarkan hasil data siklus I, didapatkan kurang 70% siswa belum melampaui nilai yang ditentukan yaitu lebih dari 75 dengan jumlah siswa

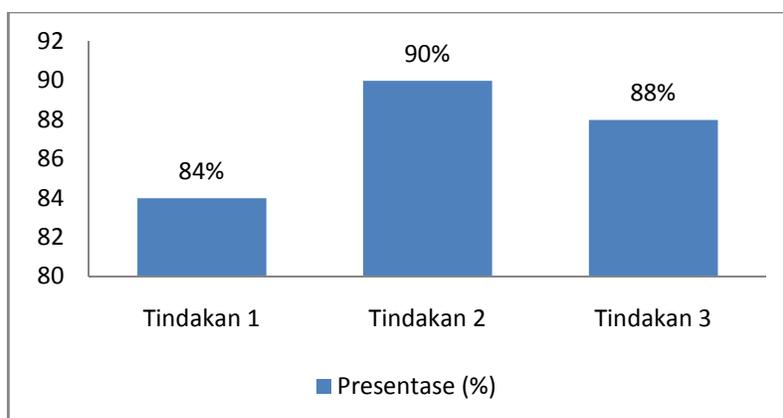
yang melampaui adalah minimal 22 siswa, akan tetapi rentang yang didapatkan adalah tidak meratanya perolehan nilai yang sesuai dengan target. Terlihat rentang kelas yang terbanyak adalah pada rentang 62 – 76 dengan poin terbanyak 70 dengan jumlah 5 siswa, poin 73 dengan jumlah 5 siswa, serta poin 77 dengan jumlah 5 siswa. Maka dari 42 siswa, hanya 18 siswa yang melampaui nilai yang ditentukan. Dengan adanya pemerolehan data pada siklus I yang masih belum mencapai indikator, maka peneliti pun melakukan tindakan pada siklus II dengan mengubah materi simakan, durasi simakan, serta pola pertanyaan. Apabila pada siklus I, materi simakan lebih banyak dalam bentuk berita dialog dengan durasi kurang lebih 2-3 menit, serta materi simakan yang kosakatanya terlalu sulit sehingga bunyi-bunyi bahasa yang didengarkan siswa menjadi lebih sulit untuk dipahami. Pada siklus II, kekurangan-kekurangan tersebut diperbaiki. Variasi materi simakan pun diubah yaitu memasukan jenis materi simakan monolog maupun dialog dengan durasi sekitar 1-2 menit, serta materi simakan yang menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan ketika menyimak. Akan tetapi, siswa menjadi tertarik mengetahui isi simakan yang mereka dengarkan.

c. Hasil Post- Tes Siklus II

Adapun perubahan pengamatan yang didapatkan oleh peneliti di siklus II, yaitu tingkat keterampilan menyimak yang dimiliki oleh siswa baik dari tingkat

ingatan, pemahaman hingga analisis. Terlihat dari grafik latihan menyimak di setiap tindakan dalam siklus II.

Dalam tindakan pertama, menyimak tingkat ingatan terdapat 3 kategori soal dari 10 soal menyimak yang diberikan. Kemudian pada tindakan ini hanya ada 40 siswa yang hadir dari 42 siswa. Materi simakan yang diberikan masih berupa berita monolog bertemakan prosedur kompleks. Berikut hasil latihan menyimak tingkat ingatan.

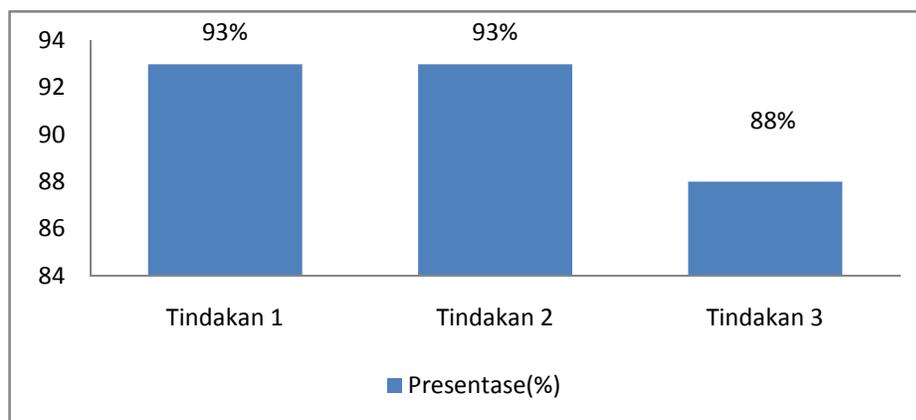


Gambar 11. Hasil tindakan menyimak tingkat ingatan siklus II

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat menyimak ingatan pada tindakan 1 ada 84% siswa sudah mampu menjawab dengan benar, dan meningkat pada tindakan 2, terdapat 90% siswa mampu mengingat kembali materi simakan. Akan tetapi, pada tindakan 3 terlihat penurunan ingatan siswa dalam menyimak. Hal tersebut terjadi karena siswa mengalami kejenuhan dan kebosanan saat menyimak berbagai macam bunyi-bunyi bahasa baik intonasi pembicara hingga kata-kata yang

digunakan dalam materi simakan, selain itu siswa menganggap mudah soal mengenai ingatan.

Dalam tindakan pertama, kedua dan ketiga, menyimak tingkat pemahaman terdapat 4 kategori soal dari 10 soal menyimak, 2 dari 7 soal, dan 1 dari 5 soal yang diberikan. Kemudian pada tindakan ini hanya ada 40 siswa yang hadir dari 42 siswa, 41 dari 42 siswa, dan 40 dari 42 siswa, sehingga jumlah siswa di setiap tindakan berbeda-beda. Materi simakan yang diberikan masih berupa berita monolog bertemakan prosedur kompleks. Berikut hasil latihan menyimak tingkat pemahaman.

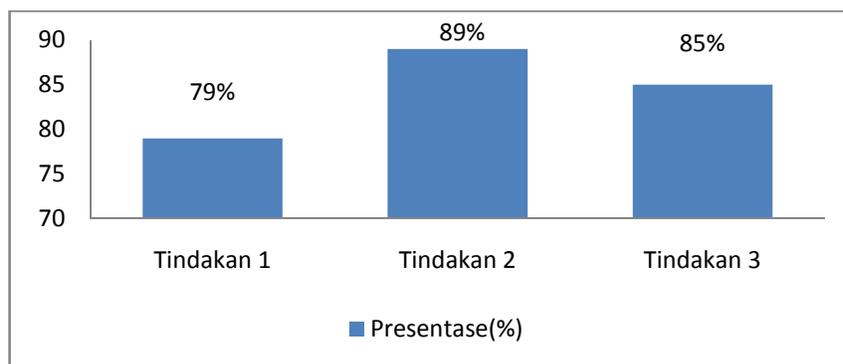


Gambar 12. Hasil tindakan menyimak tingkat pemahaman siklus II

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat menyimak pemahaman pada tindakan 1 ada 93% siswa sudah mampu menjawab dengan benar, dan tetap pada tindakan 2, terdapat 93% siswa mampu memahami kembali materi simakan. Akan tetapi, pada tindakan 3 terlihat penurunan pemahaman siswa dalam menyimak. Hal tersebut terjadi

karena siswa mengalami kejenuhan dan kebosanan saat menyimak selain itu siswa menganggap mudah soal mengenai pemahaman sama seperti pada tingkatan menyimak ingatan yang terkendala pula dengan intonasi bunyi bahasa yang semakin sulit dipahami siswa.

Dalam tindakan pertama, kedua dan ketiga, menyimak tingkat analisis terdapat 3 kategori soal dari 10 soal menyimak, 3 dari 7 soal, dan 2 dari 5 soal yang diberikan. Kemudian pada tindakan ini hanya ada 40 siswa yang hadir dari 42 siswa, 41 dari 42 siswa, dan 40 dari 42 siswa, sehingga jumlah siswa di setiap tindakan berbeda-beda. Materi simakan yang diberikan masih berupa berita monolog bertemakan prosedur kompleks. Berikut hasil latihan menyimak tingkat analisis.



Gambar 13. Hasil tindakan menyimak tingkat analisis siklus II

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat menyimak analisis pada tindakan 1 ada 79% siswa sudah mampu menjawab dengan benar, dan pada tindakan 2, terdapat 89% siswa mampu memahami

kembali materi simakan. Akan tetapi, pada tindakan 3 terlihat peningkatan yang lebih tinggi analisis siswa dalam menyimak yaitu 85%. Hasil ini jauh dari prediksi pada siklus I, yang tingkat analisis menjadi hal yang sulit bagi siswa, tetapi pada siklus II siswa meningkatkan analisis dalam menyimak tetapi mulai mengalami penurunan pada tindakan ketiga terhadap ingatan dan pemahaman serta analisis siswa dalam menyimak. Namun demikian, di dalam tindakan ketiga siswa memang mengalami kejenuhan sehingga hal yang didapatkan pun siswa menjadi bosan mendengarkan simakan, sehingga pengajar mulai memberikan media-media yang menarik untuk menghilangkan kejenuhan siswa. Setelah diberikan media yang menarik siswa pun mulai semangat kembali untuk berlatih menyimak. Berikut tabel peningkatan siklus II di setiap tindakan:

NO	Tingkat Menyimak	Siklus II		
		Tindakan		
		1	2	3
1.	Ingatan	84%	90%	88%
2.	Pemahaman	93%	93%	88%
3.	Analisis	79%	89%	85%

Tabel. 7 Hasil tindakan setiap pertemuan pada siklus II

Dalam tabel di atas, terlihat bahwa terdapat perubahan yang merata untuk presentase hasil tindakan pada siklus II dibandingkan siklus I. Namun demikian, tidak mengurangi daya tangkap siswa dalam memahami materi

simakan. Tetapi perlu ditekankan adanya penurunan konsentrasi di tindakan ketiga disebabkan kejenuhan siswa dalam mendengarkan bunyi-bunyi bahasa, terutama siswa mulai dilatih materi simakan dengan intonasi yang sedang dan cepat sehingga siswa nantinya mampu memahami isi materi simakan dengan tepat. Oleh karena itu, saat memperoleh data tersebut peneliti mulai melakukan penyegaran otak dan pendengaran siswa dengan media-media menarik, agar nantinya kejenuhan yang dialami siswa tidak berpengaruh di dalam hasil posttest siklus II.

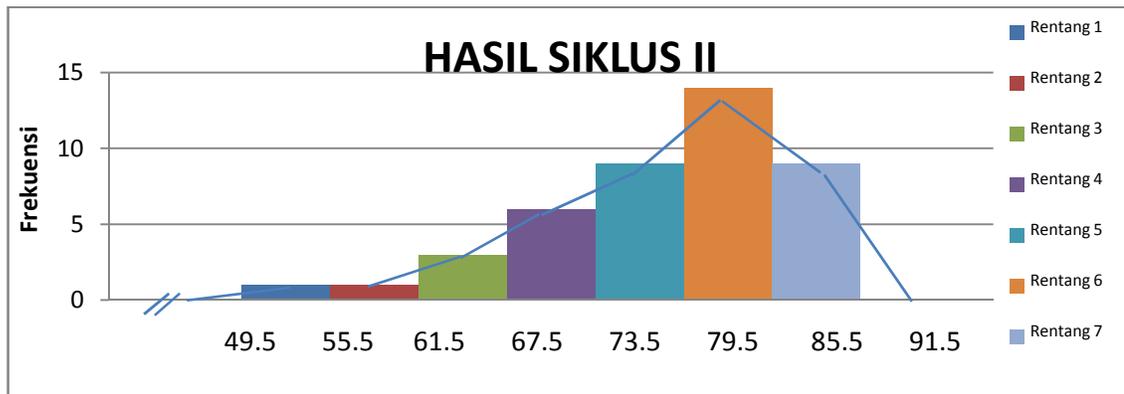
Namun demikian dari beberapa kali latihan di setiap tindakan meskipun terdapat kejenuhan siswa tetapi tidak menjadi kendala siswa saat diadakannya tes keterampilan menyimak siklus II, hal tersebut dapat terlihat pada tabel dan diagram berikut ini:

NO	RESPONDEN	Siklus II
1.	1201	70
2.	1202	67
3.	1203	80
4.	1204	70
5.	1205	67
6.	1206	77
7.	1207	77
8.	1208	77
9.	1209	77
10.	1210	87
11.	1211	83
12.	1212	90
13.	1213	67
14.	1214	70
15.	1215	90
16.	1216	83
17.	1217	87
18.	1218	87
19.	1219	77

20.	1220	87
21.	1221	80
22.	1222	83
23.	1223	80
24.	1224	80
25.	1225	87
26.	1226	53
27.	1227	77
28.	1228	70
29.	1229	87
30.	1230	83
31.	1231	90
32.	1232	77
33.	1233	77
34.	1234	80
35.	1235	77
36.	1236	80
37.	1237	83
38.	1238	77
39.	1239	77
40.	1240	83
41.	1241	83
42.	1242	83

Tabel 8. Hasil Post-Tes Siklus II Menyimak Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil di dalam tabel, dapat terlihat bahwa hampir seluruh siswa meningkat dalam hasil menyimak. Dari 42 siswa, terdapat 34 siswa meningkat dan mendapatkan nilai di atas indikator capaian yang telah ditentukan, sedangkan 8 orang di bawa indikator. Adapun 8 orang tersebut, 3 di antaranya mengalami penurunan diakibatkan dalam kondisi yang tidak baik serta tidak berkonsentrasi saat menyimak. Akan tetapi, sudah lebih dari 70% meningkat dalam menyimak bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa teknik *dictogloss* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Berikut hasil yang didapatkan siswa disajikan dalam bentuk diagram :



Gambar 14. Diagram Hasil Siklus II Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia

Dari diagram di atas, maka dapat terlihat peningkatan keterampilan menyimak siswa pada siklus II. Terlihat rentang kelas terbanyak terdapat pada 79,5-85,5, siswa mendapatkan rata-rata nilai adalah 78,9 dibulatkan menjadi 79. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan tingkat keterampilan menyimak siswa dengan memiliki kemampuan mengingat, memahami, dan menganalisis materi simakan dengan tepat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Peningkatan Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Melalui Teknik *Dictogloss*

a. Pelaksanaan Siklus I

Di dalam proses pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan 4 kali tindakan yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2014 sampai dengan 19 februari 2014. Setiap pertemuannya tidak selalu kehadiran siswa 100%. Pertemuan I hanya ada 32 siswa dari 42 siswa, pertemuan II hanya 41

siswa, pertemuan III hanya 38 siswa, dan pertemuan IV hanya 37 siswa. Ketidakhadiran tersebut dikarenakan sakit. Pada saat melakukan tindakan pun peneliti memulai dengan perencanaan yang sistematis dari pembuatan RPP, penentuan materi simakan yang sesuai dengan kurikulum, waktu simakan, media simakan, dan pengaplikasian teknik *dictogloss*. Pada pelaksanaan siklus I, peneliti lebih cenderung menggunakan materi simakan dalam bentuk dialog berita dengan tema prosedur kompleks, yaitu pembuatan SIM, ATM, hingga Cara Menanam yang Baik dengan durasi simakan 5 menit.

Proses pelaksanaan siklus I ini memang mengalami kesulitan dikarenakan siswa belum terbiasa dalam menyimak dan kehadiran siswa yang tidak mencapai 100%, serta materi simakan yang sulit dipahami dan membosankan, membuat siklus I menjadi lebih banyak menghabiskan waktu. Hal tersebut pun terlihat dari tindakan yang dilakukan di setiap pertemuan berikut:

Setiap pertemuan siswa selalu diberikan tugas sebagai bahan evaluasi tentang keefektifan penggunaan teknik *dictogloss* dalam menyimak. **Pertemuan I**, siswa masih diberikan pemahaman awal tentang cara-cara menyimak yang baik, karena siswa belum terbiasa dengan keterampilan menyimak terutama menyimak bahasa Indonesia. Sehingga di pertemuan pertama membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menerangkan materi simakan dan tata cara menyimak yang baik pada siswa.

Pertemuan II, siswa mulai diajarkan teknik *dictogloss* diawali dengan memahami kosakata dalam item soal yang diberikan, kemudian menandai kosakata sulit setelah itu siswa diperdengarkan materi simakan sebanyak dua kali. Simakan pertama siswa hanya fokus dalam menyimak, simakan kedua siswa baru boleh mulai mencatat isi materi simakan yang penting dalam bentuk kata kunci dengan patokan Adiksimba (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana).

Pertemuan III, siswa mulai mengalami kejenuhan dalam menyimak karena tema yang diberikan membosankan dan tidak menarik, sehingga peneliti mulai mencari alternatif media untuk membangkitkan daya simak siswa yaitu menampilkan video motivasi. Setelah bersemangat, siswa mulai dilatih identifikasi kata kunci yang menjadi kesulitan siswa untuk dapat dikaitkan dalam memprediksi isi materi simakan dan mengaitkan pertanyaan yang akan ditanyakan di dalam simakan.

Pertemuan IV, dikarenakan dalam pertemuan sebelumnya siswa secara individu mengalami kesulitan dalam melakukan teknik *dictogloss* baik dalam mengartikan beberapa kosakata sulit dan mengidentifikasi kata kunci materi simakan sehingga membuat jenuh dan bosan, maka dalam pertemuan keempat siswa dibentuk dalam kelompok sebanyak 4 orang 1 kelompok. Siswa pun secara berkelompok mendata kata-kata yang dianggap mereka sulit dan membahas bersama, selanjutnya secara bersama siswa diperdengarkan materi simakan sebanyak dua kali. Simakan pertama siswa

difokuskan hanya menyimak, simakan kedua siswa mulai mengidentifikasi kata kunci dalam simakan. Dikarenakan dalam kelompok, maka identifikasi kata kunci dapat dibahas bersama sehingga siswa mulai dapat memprediksi arah pertanyaan dan memahami isi simakan yang mereka dengar. Cara tersebut menjadi lebih menarik bagi siswa yang pada dasarnya belum memahami cara penggunaan teknik *dictogloss* dalam menyimak, karena siswa bisa belajar dengan teman sejawat sehingga bisa memudahkan mereka mengerti.

b. Pelaksanaan Siklus II

Berbeda dengan siklus I yang mengalami kesulitan di awal proses tindakan sehingga memerlukan pertemuan sebanyak 4 kali pertemuan baru melakukan postes siklus I, karena siswa belum terbiasa dalam latihan menyimak yang dilakukan secara sistematis dan menggunakan teknik yang berbeda. Sedangkan dalam pelaksanaan siklus II, peneliti tidak mengalami kesulitan dalam melakukan tindakan karena siswa sudah mulai terbiasa dengan menggunakan teknik *dictogloss* dan kehadiran siswa yang mencapai 100% di setiap pertemuan sangat membantu peneliti untuk menerangkan cara-cara yang tepat menyimak menggunakan teknik *dictogloss*, sehingga hanya memerlukan 3 kali pertemuan dalam melakukan tindakan yaitu dari 29 Februari 2014 sampai dengan 19 Maret 2014. Namun demikian, pada siklus II peneliti lebih memvariasikan tema simakan yang lebih mudah dipahami dan dicerna oleh siswa, selain itu siswa pun diberikan media-media yang menarik

salah satunya video yang mengasah otak dan pendengaran sebelum siswa memulai latihan menyimak dengan menggunakan teknik *dictogloss*.

Tidak hanya variasi tema dan media, durasi dalam menyimak pun mulai disiasati oleh peneliti, minimal materi simakan setiap latihan berdurasi 3 menit. Selain itu, siswa pun mulai dilatih cara memprediksi pertanyaan simakan dengan hasil identifikasi kata kunci yang telah mereka buat. Perbaikan tersebut pun terlihat dalam setiap pertemuan, seperti berikut:

Pertemuan I, siswa secara individu diberikan lembar soal yang hanya berisikan item-item pilihan dan selama 2 menit untuk memahami kata-kata sulit, setelah itu siswa mulai memprediksi pertanyaan yang mungkin ditanyakan dalam materi simakan dibantu dengan kata tanya ADIKSIMBA (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana). Dari kata-kata tanya tersebut, membantu siswa dalam menuliskan identifikasi kata kunci dari materi simakan yang disimak.

Pertemuan II dan III, dalam pertemuan ini pun diawali hal yang sama seperti pertemuan sebelumnya, akan tetapi dalam pertemuan ini setelah siswa memprediksi pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan, siswa akan diminta untuk membandingkan apa yang diprediksi dengan kata kunci yang didapatkan siswa sebelum diberikan pertanyaan, sehingga siswa memiliki kesempatan banyak untuk memahami kembali materi simakan yang telah mereka dengar. Tindakan seperti ini menjadi lebih efektif dan semakin memudahkan siswa dalam menyimak materi simakan.

Dari siklus I dan siklus II, ada beberapa perubahan yang dilakukan oleh peneliti didasari dari hasil pengamatan baik hasil pengamatan peneliti sebagai pengajar dan kolaborator yang kemudian dibandingkan untuk mendapatkan perbaikan dalam proses pembelajaran. Hal yang diperbaiki dalam tindakan adalah pemilihan materi simakan yang dapat memudahkan siswa mengingat, memahami, dan menganalisis isi simakan, serta melatih siswa mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang sudah biasa ataupun baru mereka dengar.

2. Hasil Peningkatan Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Melalui Teknik *Dictogloss*

a. Analisis Perbandingan Pre-Tes, Siklus I, dan Siklus II

Keterampilan menyimak adalah kegiatan memahami struktur bahasa yang kompleks terdiri dari berbagai macam lambang-lambang bahasa dengan penuh konsentrasi untuk mendapatkan informasi utuh dari bahan simakan. Sehingga dibutuhkan konsentrasi yang baik ketika menyimak agar dapat memahami materi simakan.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hampir semua siswa mengalami kesulitan menyimak. Hal tersebut mereka rasakan ketika menghadapi tes atau ujian menyimak yang kemudian dikaitkan dalam menulis ataupun berbicara, karena dengan kemampuan menyimak melalui tahap ingatan, pemahaman dan analisis, maka dapat dikatakan siswa akan mudah menyerap materi dengan baik.

Pada hasil pre-test didapatkan hasil awal keterampilan menyimak siswa sebelum diberikan tindakan dengan penggunaan teknik dictogloss dengan nilai rata-rata dari 42 siswa adalah 67 dan dengan nilai tertinggi 83 nilai terendah 43. Pencapaian keterampilan menyimak siswa rendah, karena siswa tidak terbiasa mendengarkan bunyi-bunyi bahasa dengan berbagai macam intonasi maupun kosakata-kosakata yang berbeda. Oleh karena itu, siswa diberikan tindakan dengan menggunakan teknik dictogloss untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa, dari tindakan yang diberikan maka tindakan tersebut terlihat di dalam hasil siklus I maupun siklus II didapatkan data baik hasil tindakan di setiap pertemuan maupun hasil post test siklus I dan siklus II.

Tindakan pada siklus I terlihat semakin menaik presentasinya, hal tersebut dikarenakan soal-soal dalam latihan masih dikategorikan mudah. Materi simakan yang diberikan pun masih seputar penggunaan ATM, pembuatan SIM, dan cara menanam tanaman. Selain itu, intonasi dalam simakan masih dalam tempo yang sedang sehingga siswa mampu menuliskan dengan tepat di dalam identifikasi kata mengenai inti materi simakan, siswa pun masih diberikan latihan yang mudah untuk membedakan fonem dengan cara menggabungkan dua suku kata yang serupa seperti nama orang yaitu: Dika, Dita, Ita, dan Tita. Sehingga terlihat hampir 100% pada tindakan 1,2, dan 3 tingkat ingatan siswa mengalami peningkatan.

Namun, ketika pada tindakan 1,2, dan 3 tingkat pemahaman siswa mulai menurun secara presentase karena tingkat pertanyaan yang sulit, begitu pula tingkat analisis. Hal ini pun terjadi pada siklus II, pada tindakan 3 siswa mengalami penurunan dikarenakan merasa jenuh dalam menyimak, berikut tabel perbandingan di setiap tindakan siklus I dan siklus II:

NO	Tingkat Menyimak	Siklus I			Siklus II		
		Tindakan			Tindakan		
		1	2	3	1	2	3
1.	Ingatan	77%	90%	92%	84%	90%	88%
2.	Pemahaman	81%	87%	89%	93%	93%	88%
3.	Analisis	93%	95%	95%	79%	89%	85%

Tabel.8. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Pertemuan Siklus I dan II

Berdasarkan tabel di atas maka terlihat bahwa adanya peningkatan maupun penurunan siswa dalam melakukan aktivitas keterampilan hal ini pun berpengaruh dengan materi simakan yang diberikan. Selain hasil tindakan, juga diperoleh perbandingan pre-tes, post-test siklus I dan II, berikut :

NO	RESPONDEN	P.T	S1	S2
1.	1201	63	63	70
2.	1202	40	73	67
3.	1203	80	80	80
4.	1204	43	77	70
5.	1205	57	57	67
6.	1206	50	77	77
7.	1207	73	73	77
8.	1208	77	77	77
9.	1209	43	67	77
10.	1210	83	83	87
11.	1211	83	83	83

12.	1212	80	80	90
13.	1213	80	80	67
14.	1214	80	80	70
15.	1215	70	70	90
16.	1216	57	73	83
17.	1217	67	67	87
18.	1218	77	77	87
19.	1219	73	73	77
20.	1220	67	87	87
21.	1221	67	67	80
22.	1222	53	73	83
23.	1223	50	67	80
24.	1224	57	73	80
25.	1225	77	77	87
26.	1226	50	53	53
27.	1227	67	67	73
28.	1228	50	77	70
29.	1229	60	70	87
30.	1230	60	60	83
31.	1231	80	80	90
32.	1232	67	67	73
33.	1233	77	77	77
34.	1234	67	70	80
35.	1235	70	70	77
36.	1236	77	77	80
37.	1237	57	70	83
38.	1238	70	80	77
39.	1239	63	63	77
40.	1240	67	67	83
41.	1241	77	77	83
42.	1242	50	67	83

Tabel 9. Hasil Perbandingan Pre-Test, Siklus I, dan Siklus II Menyimak Bahasa Indonesia

Dari hasil yang diperoleh melalui beberapa latihan dan tindakan, maka pada siklus II didapatkan hasil yang sangat memuaskan di atas 70% siswa mampu mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menyimak. Ada 16 siswa yang jauh mengalami peningkatan dalam perolehan hasil tes menyimak dibandingkan hasil keterampilan menyimak saat pre tes maupun siklus I, meskipun begitu ada 3 siswa yang mengalami penurunan,

hal tersebut diakibatkan siswa sedang dalam kondisi yang tidak baik ketika mengikuti ujian menyimak. Serta 23 siswa lainnya mengalami peningkatan yang baik dan stabil dimulai dari pre-tes, post-tes siklus I, hingga post-tes siklus II.

Dari hasil perbaikan di dalam siklus II, maka didapatkan hasil yang sangat memuaskan, lebih dari 70% siswa melampaui indikator yang telah ditentukan. Meskipun ada 2 orang siswa yang mengalami penurunan poin meskipun poin yang mereka peroleh masih di atas indikator yang ditentukan, dari siklus I ke siklus II. Melalui proses wawancara, maka diperoleh informasi adanya penurunan karena siswa tidak dalam kondisi yang baik. Adapun 1 orang siswa yang tidak mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran menyimak dengan menggunakan teknik *dictogloss*, setelah ditelusuri faktor penghambatnya adalah siswa tersebut lebih dari 3 kali pertemuan tidak hadir di dalam kelas untuk mendapatkan tindakan penggunaan teknik *dictogloss* dalam menyimak, sehingga siswa tersebut tidak mengetahui cara tepat untuk menjawab pertanyaan saat menyimak. Namun demikian, dengan teknik *dictogloss* yaitu penerapan identifikasi kata kunci dan dikte, dapat mempermudah siswa dalam memahami materi simakan. Selain itu, dengan kefokusannya siswa dalam mengidentifikasi kata kunci yang mereka tulis dari kata yang sering diucapkan dalam materi simakan, maka kata kunci tersebut dapat membantu dan membimbing siswa mengingat apa isi materi simakan.

Berikut diagram peningkatan keterampilan menyimak 42 siswa dari pre-tes, siklus I, dan siklus II:



Gambar 15. Diagram Peningkatan Keterampilan Menyimak Pre-tes, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, maka terlihat adanya peningkatan keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa melalui penggunaan teknik *dictogloss*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teknik *dictogloss* dapat efektif meningkatkan keterampilan menyimak siswa, dan merupakan teknik variatif yang dapat diterapkan dengan mudah oleh para pengajar untuk memperbaiki proses pembelajaran menyimak yang selama ini masih kurang efektif dan jarang dipergunakan. Akan tetapi, dengan adanya teknik yang variatif seperti teknik *dictogloss* dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Indonesia. Selain itu, siswa pun terampil dalam menyimak karena telah menguasai kemampuan mengingat,

memahami, dan menganalisis dalam materi simakan. Tidak hanya itu saja, tetapi siswa pun mulai terbiasa mendengarkan bunyi-bunyi bahasa dengan berbagai macam intonasi pembicara dalam simakan, sehingga mampu dengan tepat memahami informasi penting yang membangun materi simakan. Selain itu, siswa sudah mampu membedakan fonem atau bunyi bahasa dengan dua suku kata yang beberapa pasangan berbeda dalam konsonan akhir dan beberapa pasangan sama. Siswa pun sudah mampu mengenali kata-kata yang terkait dalam materi simakan dengan latihan yang mendengarkan serangkaian kalimat terutama pada konsonan dan vokal menghubungkan antara kata-kata dengan materi simakan yang sudah disimak. Dengan hasil yang diperoleh maka teknik *dictogloss* yang diterapkan dalam setiap tindakan di dalam siklus I dan siklus II dapat meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, berikut ini diuraikan kesimpulan, implikasi dan saran-saran.

A. Kesimpulan

Pengambilan suatu kesimpulan dalam penelitian dapat menggambarkan apa saja yang telah diselidiki dan dapat pula menggambarkan hasil sebuah penelitian beserta kajian maupun analisisnya. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil berdasarkan data tindakan.

Adapun simpulan yang dapat diambil dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Proses peningkatan keterampilan menyimak dengan menggunakan teknik *dictogloss* yang diterapkan dalam proses pembelajaran baik siklus I maupun berjalan dengan lancar. Di awal pengamatan, keterampilan menyimak siswa kelas X banyak di bawah indikator yang telah ditentukan dari 42 siswa hanya ada 11 orang yang mencapai nilai di atas 75. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menggunakan teknik yang variatif dalam meningkatkan keterampilan menyimak, yaitu teknik *dictogloss*. Teknik yang menggabungkan dua teknik menyimak yaitu dikte dan identifikasi

kata kunci. Pertama kali menggunakan teknik *dictogloss*, pembelajaran terasa kaku dan banyak mengalami kesulitan untuk diterima oleh siswa. Tetapi, setelah pertemuan ketiga dan keempat dalam siklus I siswa mulai terbiasa menggunakan teknik ini. Identifikasi kata kunci yang digunakan oleh siswa sangat membantu siswa memahami isi simakan dan mampu memprediksi pernyataannya apa yang akan ditanyakan, sehingga siswa merekonstruksi kembali dari kata kunci yang telah mereka tulis. Hal tersebut berlanjut pada siklus ke II, dan data yang didapatkan keterampilan menyimak siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Di pertemuan kedua siklus II, siswa terlihat mulai mengalami kejenuhan untuk melatih keterampilan menyimak dan lelah untuk mendengar beberapa rekaman yang relatif panjang. Akan tetapi, peneliti mulai membuat apersepsi yang menarik yaitu memulai pembelajaran dengan melihat video motivasi ataupun memulai dengan permainan yang berkaitan dengan menyimak yaitu rangkai kata berkait. Sehingga siswa termotivasi dan fokus kembali dalam proses pembelajaran. Dari perubahan-perubahan yang dilakukan di siklus I ke siklus II, maka dapat terlihat bahwa siswa secara baik dan mulai terampil dalam menyimak dengan menguasai kemampuan mengingat, memahami, dan menganalisis materi

simakan yang didengarkan, sehingga siswa dapat menjawab menyimak dengan sangat tepat.

2. Hasil keterampilan menyimak siswa dapat ditingkat dengan menggunakan teknik *dictogloss*. Hal ini terlihat dari data yang didapatkan oleh peneliti di setiap siklusnya, baik siklus I dan II, serta perbandingan pada hasil pre-test. Terdapat beberapa siswa yang mengalami peningkatan keterampilan menyimak secara drastis dari pre-tes, siklus I hingga ke siklus II. Hasil pre-tes, dari 42 siswa hanya 11 orang yang mendapatkan nilai di atas 75 dengan rata-rata kelas adalah 68. Di dalam siklus I, dari 42 siswa hanya ada 18 orang yang mendapatkan nilai di atas 75, dengan rata-rata kelas hanya mencapai 73, sedangkan pada siklus II terdapat sangat signifikan terdapat 34 siswa mendapatkan nilai lebih dari 75 dengan rata-rata kelas adalah 79. Pada Siklus I, belum terlihat perubahan yang signifikan siswa dalam menyimak, masih ada beberapa orang yang mendapatkan nilai tidak jauh berbeda dari hasil pre-tes bahkan sama dengan nilai pre-tes. Akan tetapi, masuk ke dalam siklus II siswa sudah mulai terdapat perubahan ada yang meningkat hingga 5 sampai 10 poin, meskipun ada 3 orang yang turun dan 2 orang yang tidak meningkat secara signifikan, disebabkan siswa tersebut tidak mengikuti proses tindakan selama pembelajaran. Namun demikian, dari hasil yang didapatkan baik dari pre-tes, siklus I, dan

siklus II, teknik *dictogloss* sangat efektif dan tepat untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

B. Implikasi

Menyimak adalah proses memahami materi simakan yang mengandung lambang-lambang bahasa yang kompleks dan membutuhkan konsentrasi penyimaknya. Penggunaan *dictogloss* biasa digunakan untuk menyimak materi bahasa Inggris. Namun berdasarkan temuan dari hasil penelitian tindakan keterampilan menyimak kelas X yang peneliti dapatkan, teknik *dictogloss* dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran menyimak bahasa Indonesia. Banyak sebagian pengajar ataupun siswa yang menganggap mudah menyimak bahasa Indonesia, akan tetapi ketika diujikan ternyata siswa masih mengalami kesulitan. Dengan penggunaan teknik *dictogloss* dalam menyimak bahasa Indonesia, siswa diminta untuk mengidentifikasi kata kunci yang sering didengar siswa berdasarkan adiksimba (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) yang mereka dengar dari bahan simakan berupa rekaman berita yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang harus mereka capai.

Hasil dari identifikasi tersebut disusun secara sistematis dari kata yang mudah hingga sulit didasarkan tingkat kesulitan yang harus dicapai siswa dalam keterampilan menyimak dari tingkat ingatan, tingkat pemahaman hingga tingkat analisis. Kemudian dari identifikasi kata kunci yang telah ditulis

siswa disamakan kedua dapat digunakan siswa untuk merekonstruksi kata tersebut menjadi kata kunci sebagai bahan prediksi dari materi simakan yang akan ditanyakan. Selain itu, Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Gabungan dua teknik yaitu identifikasi kata kunci dan dikte, digunakan untuk merekonstruksi teks baru yang dapat digunakan dalam penilaian keterampilan berbahasa lainnya terutama pada kurikulum 2013 yang kini sudah diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari peningkatan keterampilan menyimak bahasa Indonesia melalui teknik *dictogloss*, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran bagi pengajar

- a) Pengajar perlu meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran keterampilan menyimak siswa agar tidak merasa canggung, bersemangat, menuangkan segala ide-ide mereka dengan memberikan teknik pembelajaran yang bervariasi. Dengan teknik pembelajaran yang bervariasi akan merangsang siswa secara optimal dalam pembelajaran.

- b) Pengajar hendaknya mengajarkan keterampilan menyimak dengan teknik yang lebih variatif seperti teknik *dictogloss* untuk meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa yang mungkin selama ini kurang diperhatikan.
- c) Pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik pengajaran *dictogloss* merupakan hal baru bagi siswa, sehingga belum terbiasa dan merasa bingung ataupun kesulitan. Oleh karena itu, pengajar perlu melakukan inovasi dan variasi tentang tema yang didiktekan kemudian diberikan motivasi terlebih dahulu agar siswa tidak merasa bosan tetapi tetap fokus. Pengajar hendaknya dapat merefleksi hasil pembelajaran dan diharapkan selalu mengadakan perbaikan.

2. Saran bagi siswa

- a) Siswa harus selalu berlatih menyimak dengan teknik *dictogloss* untuk meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Indonesia. Dan siswa dilatih untuk berkonsentrasi lebih baik untuk dapat menyimak dengan baik.
- b) Dengan menggunakan teknik *dictogloss*, siswa dapat menambah kosakata baru serta merekonstruksi kosakata tersebut untuk membantu siswa menjawab pernyataan dan materi simakan.

3.Saran bagi peneliti lainnya

- a) Peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai teknik penelitian dengan fokus penelitian yang mirip dengan melakukan modifikasi sesuai dengan subfokus, perumusan masalah yang dihadapi.
- b) Peneliti lain dapat menggunakan teknik *dictogloss* untuk diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa lainnya selain menyimak yaitu berbicara dan menulis, karena identifikasi kata kunci dapat direkonstruksi menjadi tulisan lainnya sesuai dengan materi simakan dan dipraktikan ke dalam berbicara dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. NY: Pearson Education, 2007.
- _____. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. NY: Pearson Education, 2004.
- Carol van duzer, "Improving ESL Learner Listening Skills : At the work place and beyond." http://www.cal.org/caela/esl_resources/digests/LISTENQA.html 1997. center for applied linguistic project in adult immigrant education (PAIE). 1997. (diakses 17 November 2013).
- Hopkins, David. *Teacher's Guide Classroom Research*. Buchingham Philadelpia: Open University Press, 2002.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Flowerdew, John dan Lindsay Miller. *Second Language Listening*. NY: Cambridge University Press, 2005.
- Gay, L.R dan Geoffrey E. Mills, Peter W. Airasian. *Educational Research, Competencies for Analysis and Applications Tenth Edition*. USA : Pearson Education, Inc, 2011.
- Hamaguchi dan Patricia Mc.Aleer, *Childhood speech, language, and listening problems: What Every Parent Should Know*. US : John Willey & Sons inc, 2001.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Insan Madani, 2011.
- Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.

- Jacobs, George. "Combining Dictogloss Cooperative Learning to Promote Language Teaching."
www.georgejacobs.net/Articles/CL_and_Reading_Aloud.html.
 (diakses 20 November 2013).
- Kondo, Makuto, Ryo Sano dkk. "Development of a Dictogloss System Oriented for focus to form". <http://isl.nie.edu.sg/icce2012/wp-content/uploads/2012/12/C1.pdf>. (diakses 20 November 2013).
- Mathew. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992.
- Mertler, Craig A. *Action Research Improving Schools and Empowering Educators Forth Edition*. USA: Sage Publication Inc, 2014.
- Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Mustakim. Tesis dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Akademik bahasa Inggris Melalui Teknik Dictogloss". Pascasarjana UNJ: Tidak dipublikasikan, 2013.
- Nastiti, Ayu Dwi. "Tesis dengan judul *The Efectiveness of Using Dictogloss Method on Listening Comprehension of Grade Eight Students at State Junior High School of 5 Malang*".<http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail>.(diakses 29 Desember 2013).
- Nazir,Moh. *Metode Peneliitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003.
- Nugriyanto, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*.Yogyakarta: BPF, 1995.
- Nurhidayati."Artikel Penelitian Jenis dan Sebab Kesulitan yang Dihadapi oleh Mahasiswa dalam Menyimak Teks Bahasa Arab,"www.sastra.um.ac.id, (diakses 27 Desember 2013).
- Richard, Jack C dan Willy A. Renandya. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*.UK: Cambridge University Press,2002.

- Sagor, Richard. "Article Richard's Sagor Model Action Research". www.resources.curriculum.org/LSA/files/LSAactionresearch.janob.pdf. (diakses 26 Desember 2013).
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2012.
- T. Linse, Caroline. *Practical English Language Teaching*. NY: Mc.Graw-Hill Companies, 2005.
- Ur, Penny. *A course in Language Teaching*. UK: Cambridge University Press, 1999.
- _____. *Teaching Listening Comprehension*. UK: Cambridge University Press, 1999.
- Vasiljevic, Zorana. "Dictogloss as an Interactive Method of Teaching Listening Comprehension". <http://ccsenet.org/journal/index.php/elt/article/viewFile/5212/4329>, (diakses 20 November 2013).
- Wajnryb, Ruth. *Grammar Dictation*. NY: Oxford University Press, 1995